



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011**

**SKRIPSI**

**Subkhan**

**0706294756**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARAB**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1**

**Subkhan**

**0706294756**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARAB**

**DEPOK**

**JULI 2011**

**Universitas Indonesia**

**SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 8 Juli 2011



Subkhan

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri ,  
dan semua sumber yang dikutip dan dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Subkhan**

**NPM : 0706294756**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : 8 Juli 2011 .....**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
 nama : Subkhan  
 NPM : 0706294756  
 program Studi : Sastra Arab  
 judul : Revolusi Melati di Tunisia Januari  
 2011

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia -**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : YON MACHMUDI, PhD. (.....) *[Signature]*  
 Penguji : Juhdi Syarif, M.Hum. (.....) *[Signature]*  
 Penguji : Dr. Apipudin (.....) *[Signature]*

Ditetapkan di : Depok  
 Tanggal : 5 Juli 2011

oleh  
 Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A  
 NIP: 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya saya mampu menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari, bahwa tanpa bantuan begitu banyak pihak, skripsi ini belum tentu dapat saya selesaikan. Oleh karena itu, izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk selama masa penyusunan skripsi ini:

1. Seluruh Dosen Program Studi Sastra Arab FIB UI, Koordinator Program Studi Sastra Arab, Bapak Dr Afdol Tharik Wastono, kemudian Bapak Suranta, M. Hum selaku Wakil Koordinator Program Studi Sastra Arab, Bapak Apipuddin, Bapak Yon Mahmudi, Bapak Juhti Syarief, Bapak Basuni Imamudin, Bapak Maman Lesmana, Bapak Fauzan Muslim, Bapak Abdul Mutaali, Ibu Wiwin Triwinarti, Ibu Siti Rohmah Soekarba, Ibu Ade Solihat, selaku pengajar yang telah memberikan begitu banyak ilmu selama empat tahun penulis menuntut ilmu di Program Studi Arab FIB UI. Tidak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fauzan Muslim selaku Pembimbing Akademis penulis selama empat tahun ini, dan juga Bapak Yon Mahmudi selaku pembimbing Skripsi. Sungguh merupakan suatu kehormatan bagi saya dapat menuntut ilmu di Program Studi Arab FIB UI ini, terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada seluruh pengajar Program Studi Arab.
2. Seluruh *civitas academica* FIB UI, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan saya berlangsung. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih

kepada seluruh jajaran Dekanat FIB UI dan juga *civitas academica* FIB UI angkatan 2007.

3. Teman-teman program Studi Arab, 2008 dan 2009 serta angkatan 2007 yang telah sama-sama berjuang menempuh pendidikan selama ini. Pejuang Skripsi semester delapan, Yuyun, Nurul, Riska, Ahmad Rizki Ridwan, Fenny, Bela, Savira, Naufal dan juga Fadly yang tetap tegar memilih jalur skripsi. Kemudian Helmy, Reza, Fachrudin, Winda, Yuni, Irfan, Ardes dan Syamsudin sebagai teman seperjuangan di semester delapan. Tidak lupa, teman-teman Arab 2007 yang sudah terlebih dahulu lulus di semester tujuh, yaitu Ahmad Faiq, Ahmad Dzulfiqor, Jainuddin, Reza Fauziah, Umair, Erma, Rosyidah, Juwita, Tri Wijayanti, Poetri, Abdul Malik, Rahma Astari, Afriza, Faatimah, Gina, Amran, Indah, Luqman, Annas dan juga Fadlan.
4. Keluarga Besar Paduan Suara Mahasiswa Paragita Universitas Indonesia, atas semua kenangan, kegembiraan, dan pengalaman yang tidak tergantikan selama empat tahun ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih kepada tim pelatih, Mbak Aning Katamsi, Mas Agus Yuwono, Mas Adjie Kasyono, Kak Irzam, dan juga Kak Mona yang telah begitu banyak memberikan pengetahuan yang belum tentu bisa didapatkan di tempat lain. Teman-teman Paragita 2007, 2008, 2009 dan 2010 yang telah memberikan pelajaran betapa mahal dan berharganya sebuah persahabatan. Izinkan saya untuk menyebutkan secara khusus teman-teman Paragita 2007, Ai, Ajeng (sopran), Ajeng (alto), Dinda, Ferdi, Edo, Ken, Ciscus, Pia, Nene, Pechel, Steffi, Rere, dan Niken. Semoga persahabatan kita terus berlangsung.
5. Keluarga saya yang sangat saya cintai, dan telah banyak bersabar dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Papa, Mama, Kakak Nes, Kakak Biron dan Mbak Fika, Kakak Elan, Kakak Asfar dan Mbak Mieke, dan juga keponakan-keponakan kecil yang

senantiasa memberikan penghiburan dan inspirasi di saat penulisan skripsi ini, terima kasih untuk Fatih, Aniq, Yahya, dan juga Aksa.

6. Sahabat saya yang begitu banyak membantu saya selama ini, Terima kasih kepada Umair Shiddiq Yahsyi, Ahmad Rizki Ridwan, Fadly Daniawan, Jainudin, Muhammad Fadly Erza, dan juga Puspita Ratna Kania, sahabat-sahabat yang telah mau mendengar dan berbagi selama ini. Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada anda semua.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan anda. Skripsi ini mungkin memang masih jauh dari sempurna, namun besar harapan saya agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan budaya di masa mendatang.

**Depok, 8 Juli 2011**

**Penulis**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subkhan

NPM : 0706294756

Program Studi : Sastra Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011**

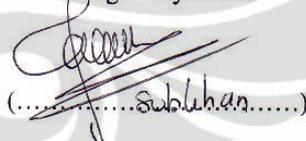
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan, tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang Menyatakan

  
(.....Subkhan.....)

## ABSTRAK

Nama : Subkhan  
Program Studi : Sastra Arab  
Judul : Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011

Skripsi ini membahas peristiwa Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011 beserta peranan situs jejaring sosial (*social network site*) *Facebook* dalam peristiwa tersebut. Skripsi ini merupakan hasil studi pustaka secara intensif. Peranan situs jejaring sosial *Facebook* sebagai sebuah media massa dan juga sebagai *public sphere* (ruang publik) alternatif di tengah otoritarianisme rezim pemerintahan Tunisia ditunjukkan melalui pengunggahan video aksi unjuk rasa di Sidi Bouzid melalui situs jejaring sosial *Facebook*, dan memunculkan sebuah gerakan protes yang spontan tanpa digerakkan oleh paham politik tertentu. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa video yang diunggah pada situs jejaring sosial *Facebook* memunculkan keragaman isu unjuk rasa yang diusung oleh setiap golongan.

Kata Kunci:

Revolusi Melati, situs jejaring sosial, *Facebook*

## ABSTRACT

Name : Subkhan

Study Program : Arab Literature

Title : Tunisian's Jasmine Revolution January 2011

This undergraduate thesis will explain Tunisian's Jasmine Revolution as a historical event and the role of social network site (Facebook) on Tunisian Jasmine Revolution. This research conducted by literature study from mass media such as The Guardian UK and Al Jazeera News English. The role of social network site as an alternative mass media and also public sphere in the middle of authoritarianism, could be seen from some peace protest's video in Sidi Bouzid which being uploaded on Facebook. This video made some similar protest in another region. Issues of another protest after Sidi Bouzid is different. Social network as a tool, has made those protesters to communicate and spread issues and solidarity which bring Tunisia into some social-political change.

**Key Words:**

Tunisian's Jasmine Revolution, social network sites, Facebook

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>1.PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	5
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan.....	5
1.4 Rumusan Permasalahan.....	6
1.5 Hipotesis.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	7
1.7 Metode Penulisan.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	13
<b>2.KERANGKA TEORI.....</b>	<b>17</b>
2.1 Definisi dan Teori Mengenai Revolusi.....	19
2.2 Definisi, Karakter dan Sejarah Singkat Situs Jejaring Sosial.....	21
2.3 Prinsip-prinsip Dasar dan Kekuatan <i>Facebook</i> Sebagai Situs Jejaring Sosial.....	28
2.4 Situs Jejaring Sosial Sebagai Ruang Publik.....	32
<b>3.PERISTIWA REVOLUSI MELATI TUNISIA.....</b>	<b>36</b>
3.1 Perkembangan Internet dan Situs Jejaring Sosial di Timur Tengah.....	36

3.1.1 Masa Awal (1998-2008).....	36
3.1.2 Hambatan dan Tantangan.....	38
3.1.3 Perkembangan Kontemporer (2008-2010).....	43
3.1.4 Kemunculan Fenomena Bahasa ‘Arabizi Sebagai Respon Masyarakat Berbahasa Arab Terhadap Internet.....	46
3.2 Peristiwa Revolusi Melati Tunisia (Januari 2011).....	48
3.2.1 Melati Sebagai Simbol Revolusi dan Definisi Revolusi Melati..	48
3.2.2 Peristiwa Pembakaran Diri Mohammad Bouazizi dari Sidi Bouزيد.....	51
3.2.3 Gelombang Unjuk Rasa.....	57
3.3 Operasi Pencurian Data Pribadi dengan Target Aktivist Unjuk Rasa..	62
3.4 Terusirnya Zinedine Ben Ali Sebagai Puncak Revolusi Melati.....	66
3.5 Perkembangan Tunisia Pasca Revolusi Melati.....	68
3.6 Dampak Revolusi Tunisia Terhadap Situs Jejaring Sosial Facebook..	73
<b>4.PERANAN SITUS JEJARING SOSIAL FACEBOOK DALAM PERISTIWA REVOLUSI MELATI TUNISIA.....</b>	<b>77</b>
4.1 Internet Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Masyarakat Tunisia..	77
4.2 Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Massa Alternatif Bagi Masyarakat Tunisia.....	80
4.3 ‘Social Graph’ dalam Situs Jejaring Sosial Sebagai Perangkat Konsolidasi Informasi Melati di Tunisia.....	82
4.4 Halaman Grup Sebagai Wahana Pengorganisasian Pergerakan Unjuk Rasa.....	86
<b>5. KESIMPULAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kebudayaan sebagai sebuah proses yang tidak pernah berhenti, tentunya membawa berbagai implikasi dalam kehidupan masyarakat. Sifat kebudayaan yang dinamis dan melalui proses uji coba yang panjang telah menghasilkan sebuah perkembangan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Bagaimana perangkat-perangkat diciptakan untuk memudahkan manusia mengatasi berbagai hambatan geografis merupakan salah satu penyebab perubahan kebudayaan. Masyarakat sebagai pengusung kebudayaan senantiasa melakukan pembelajaran lebih lanjut dan melakukan berbagai adaptasi dalam menerima hasil-hasil kebudayaan baru. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat perbedaan nilai yang diusung masing-masing kebudayaan di berbagai tempat. Dengan kata lain, masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal.<sup>1</sup> Sifat ini mengakibatkan dibutuhkan sebuah proses pembelajaran untuk menerima hasil-hasil kebudayaan baru.

Internet sebagai salah satu alat untuk mengatasi hambatan geografis dalam berkomunikasi sekaligus sebagai sebuah terobosan dalam teknologi informasi<sup>2</sup>, telah membawa banyak perubahan terhadap cara hidup masyarakat global. Melalui internet, apa yang terjadi di daerah lain dalam hitungan menit akan segera diketahui di belahan dunia lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kita semua hidup dalam sebuah *global village*.<sup>3</sup> Perubahan teknologi sebagai salah satu unsur

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta 1987, halaman 153

<sup>2</sup> Internet merupakan singkatan dari *Interconnected Network*, menurut P.K Mc Bride dalam *Communicating with Email and the Internet* (2006) halaman 1, Elsevier Ltd. Burlington USA, internet adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan jaringan computer, melalui sambungan telepon umum dan pribadi, baik pemerintah maupun swasta. Secara individual jaringannya dikelola oleh institusi-institusi tertentu (seperti pemerintahan, universitas, organisasi komersial, maupun sukarelawan)

<sup>3</sup> Seperti yang dijelaskan oleh John Seely Brown and Paul Duguid, *The Social Life of Information*, Harvard Business School Press, 2000 Boston. halaman 17.

universal dari kebudayaan<sup>4</sup>, tentunya berpengaruh pula terhadap perubahan budaya dan perubahan sosial sebagai efek lanjutannya. Internet dalam perkembangannya, menjelma menjadi sebuah media massa yang efektif. Kemudahan dan kecepatan internet dalam menyediakan akses bagi begitu banyak informasi telah menjadi bukti kekuatan internet sebagai media massa. Sebagai salah satu contoh, kita dapat melihat bagaimana video detik-detik kejadian *Tsunami* di Jepang terekam dengan jelas melalui video dan dapat diakses dengan mudah melalui situs jejaring *YouTube*. Ini membuktikan bahwa internet telah memungkinkan berbagai kejadian terabadikan dan terpublikasikan dalam waktu singkat. Tidak hanya itu, internet juga telah bertransformasi menjadi media telekomunikasi yang efektif. Bukti dari efektivitas internet sebagai media komunikasi dapat kita lihat melalui situs-situs jejaring sosial yang saat ini tengah menjadi primadona.

Menghadapi perkembangan perangkat teknologi baru tersebut, sangatlah menarik untuk mengamati bagaimana reaksi masyarakat menyongsong perubahan tersebut, serta penyesuaian apa yang dilakukan masyarakat untuk melakukan penerimaan terhadap internet sebagai sebuah perangkat teknologi baru yang merubah cara berkomunikasi dan lebih jauh secara perlahan sifat internet yang fleksibel, efisien dan massif memunculkan sebuah transformasi sosial-budaya, dimana budaya media secara diam-diam telah mengubah wajah keluarga, sekolah, dan lembaga agama, institusi-institusi tersebut tidak lagi menjadi alat hegemoni dalam menegakkan nilai-nilai dan etika.<sup>5</sup> Dengan demikian secara perlahan telah terjadi sebuah perubahan nilai yang dianut melalui media-media baru tersebut, dan terjadi sebuah proses adaptasi untuk menerima perangkat-perangkat baru

---

<sup>4</sup> Merujuk pada tujuh unsur universal yang dikemukakan oleh B.Malinowski, seperti yang dikutip oleh Dr M Munandar Soelaeman dalam *IlmuBudaya Dasar : Suatu Pengantar*, Refika Aditama, Bandung: 2000, halaman 23

<sup>5</sup> Tim Redaksi LP3ES, *Jurnalisme Liputan 6 SCTV antara Peristiwa dan Ruang Publik*, Penerbit LP3ES , Jakarta, 2006. halaman 6.

Menurut Boyd dan Ellison (2007), situs jejaring sosial atau disebut sebagai *Social Network Sites (SNSs)*<sup>6</sup>, telah hadir sejak tahun 1997<sup>7</sup>, namun situs jejaring sosial yang dapat dikatakan telah meraih sukses internasional adalah *Friendster* (2002) dan kemudian terus berkembang hingga kini. Kemunculan situs jejaring sosial tentunya juga menjadi sebuah ‘revolusi’ baru dalam bersosialisasi. Situs-situs semacam *Facebook*, *MySpace*, *Friendster*, *Multiply*, *Youtube*, atau bahkan *microblogging*<sup>8</sup> *Twitter* menghubungkan banyak orang, dan sekaligus berkembang menjadi sebuah media komunikasi yang efektif.

Kemunculan situs-situs jejaring sosial pada awalnya tidak terlalu berhasil, karena masih terbatasnya akses internet di berbagai Negara. Situs-situs tersebut membawa berbagai efek bagi masyarakat modern, salah satu sisi positifnya antara lain untuk menjaga keberlangsungan jejaring pertemanan, keluarga, dan bahkan memperluas jaringan pertemanan mereka. Apabila kita bandingkan dengan apa yang terjadi pada dekade 1990, disaat televisi menjadi primadona dan ponsel menjadi sebuah fenomena baru, saat ini kita tengah menjadi saksi atas sebuah pergeseran cara-cara berkomunikasi. Melalui situs-situs tersebut berkomunikasi dengan seluruh kerabat tidak lagi sulit dilakukan. Berbagai kemudahan ini didukung dengan kemajuan teknologi yang mendukung perangkat ponsel untuk senantiasa terkoneksi dengan jaringan internet, sehingga internet sebagai sebuah jaringan dunia dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Masyarakat modern saat ini menghadapi sebuah konsep yang disebut sebagai masyarakat informasi, dimana informasi memegang peranan penting, hal ini ditandai dengan tersedianya infrastruktur yang mendukung akses terhadap jaringan informasi secara luas.<sup>9</sup> Lebih jauh dikatakan bahwa masyarakat informasi merupakan masyarakat yang lebih memiliki kesadaran komunal dan menghargai

---

<sup>6</sup> Istilah ‘network’ dipilih sebagai acuan dibandingkan ‘networking’ karena memiliki makna yang lebih luas. Lihat *Journal of Computer Mediated Communication*, 2007, seperti yang dapat diakses pada laman <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>

<sup>7</sup> Situs pertama yang dapat dikatakan sebagai pelopor situs jejaring social adalah *SixDegrees.com* yang kemudian ditutup tiga tahun kemudian, *Ibid*

<sup>8</sup> merujuk pada fungsi utama Twitter untuk menyampaikan berbagai informasi mulai dari hal-hal sehari-hari dan bersifat personal, sastra ataupun ‘iklan’ hanya dalam 140 karakter saja.

<sup>9</sup> *Ibid*, halaman 33

ekualitas jenis kelamin yang semakin berkembang.<sup>10</sup> Salah satu contoh munculnya kesadaran komunal dalam masyarakat antara lain dapat kita amati melalui kemunculan berbagai *grassroot movement* (gerakan akar yang bergerak melalui situs-situs jejaring sosial. Isu-isu yang diangkat melalui gerakan ataupun kelompok-kelompok penekan tersebut menyangkut berbagai macam isu, mulai dari yang bersifat politis, kemanusiaan, budaya, atau bahkan bersifat ekonomis. Dalam skala nasional, kita dapat melihat gerakan ‘Cicak versus Buaya’, ataupun kasus ‘Koin Prita’ dan juga ‘Koin Sastra’ yang menunjukkan tingginya komitmen sosial masyarakat terhadap isu-isu tersebut.

Kita dapat melihat bahwa situs jejaring sosial telah berkembang menjadi sebuah media kampanye sosial politik dan budaya, dan juga berperan besar dalam membuat terobosan dalam dunia pemasaran. Dengan kata lain, situs-situs ini telah membawa banyak perubahan terhadap gaya hidup masyarakat, dan lebih jauh merubah nilai-nilai ideal masyarakat tersebut. Proses penerimaan terhadap internet, atau dalam tulisan ini situs jejaring sosial, menimbulkan sejumlah perubahan dan penyesuaian diri antarbudaya, secara garis besar sebab-sebab perubahan kebudayaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat, dan juga dari luar masyarakat. Perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri dipengaruhi oleh misalnya komposisi serta jumlah penduduk. Lebih jauh, perubahan ini juga dipengaruhi adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.<sup>11</sup>

Perubahan dan penyesuaian antar kebudayaan itu mempengaruhi cara hidup masyarakat dan kemudian melembaga menjadi sebuah budaya baru. Generasi muda saat ini memiliki akses lebih luas terhadap berbagai macam pengetahuan. Dari pengetahuan-pengetahuan yang mereka serap melalui internet ataupun media massa lainnya, terjadi transfer nilai yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat di lain tempat. Semakin cepatnya informasi didapat

---

<sup>10</sup> Seperti yang dikatakan oleh Frank Webster dalam *Theories of the Information Society*, London and New York: Routledge, 1995 halaman 7-10, dan dikutip juga dalam *Ibid* halaman 34.

<sup>11</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Dr M Munandar Soelaeman dalam *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*, Refika Aditama, Bandung: 2000, hlm 45

oleh masyarakat, menyebabkan munculnya revolusi dalam cara berpikir masyarakat menanggapi pemerintahan, kebudayaan, dan juga masyarakat<sup>12</sup>

Kawasan timur tengah tentunya tidak tertinggal dari berbagai perkembangan teknologi informasi. Sejak penetrasi internet pada dekade 1990, telah diestimasikan bahwa pada tahun 1998 terdapat sekitar 1,35 juta pengguna internet di kawasan Timur Tengah.<sup>13</sup> Sedangkan secara spesifik, untuk Tunisia sebagai studi kasus tulisan ini terdapat sekitar 3,5 juta pengguna internet atau sekitar 33,4% dari total penduduk Tunisia pada tahun 2009, dan terdapat pula sekitar 1,671,840 juta pengguna *Facebook* di Tunisia pada tahun 2010,<sup>14</sup> pada tahun 2011 terdapat sekitar 2,411,120 pengguna *Facebook* di Tunisia<sup>15</sup> Sedangkan populasi penduduk Tunisia pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 10,374,000.<sup>16</sup> Dari data-data tersebut terdapat kurang lebih 20% pengguna *Facebook* di Tunisia. Situs *Checkfacebook* menyatakan lebih dari separuh pengguna *Facebook* di Tunisia tergolong penduduk dalam kelompok usia produktif. Lebih jauh situs tersebut mengindikasikan, peningkatan jumlah pengguna *Facebook* di Tunisia atau disebut dengan tingkat penetrasi, merupakan yang terbesar di kawasan, yaitu sebesar 10%, meskipun jumlah pengguna *Facebook* di Mesir dan Maroko lebih banyak kuantitasnya.

Tulisan ini akan mengulas bagaimana peristiwa revolusi melati di Tunisia sebagai sebuah peristiwa sejarah telah terjadi dan sejauh apa peranan situs jejaring sosial sebagai sebuah piranti yang menjadi media alternatif menghadapi pembungkaman media yang terjadi di Tunisia, lebih jauh kita dapat melihat bagaimana masyarakat Tunisia merespon dan melakukan adaptasi dalam menerima internet ataupun situs jejaring sosial sebagai salah satu ritus sehari-hari. Proses ini berujung pada perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat.

<sup>12</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Jon B Alterman dalam 'New Media, New Politics', *The Washington Institute*, 1998 (halaman ix)

<sup>13</sup> *Ibid*, halaman 36

<sup>14</sup> Seperti yang dapat diakses pada situs <http://www.internetworldstats.com/af/tn.htm>, pada tanggal 8 April 2011

<sup>15</sup> Mengutip situs <http://www.checkfacebook.com/> yang menganalisa jumlah pengguna facebook di seluruh dunia sebagai informasi awal kegiatan marketing berbagai korporasi.

<sup>16</sup> Seperti yang dapat diakses pada situs <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/609229/Tunisia/46607/Demographic-trends>

Transformasi budaya apa yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat yang akrab dengan perangkat teknologi baru tersebut, dan perubahan nilai apa yang terjadi. Peristiwa Revolusi Melati (*Jasmine Revolution*) di Tunisia, yang menjadi awal gerakan sosial serupa yang terus berlangsung di kawasan Timur Tengah, pada saat skripsi ini ditulis, menjadi studi kasus permasalahan tersebut. Lebih jauh, kita akan melihat bagaimana pengaruh situs jejaring sosial sebagai media massa dan juga ruang publik terhadap perubahan sosial yang terjadi, secara spesifik, perubahan situasi politik di Tunisia melalui pergerakan Revolusi Melati.

Alasan penulis memilih topik ini dikarenakan adanya ketertarikan pribadi penulis terhadap peristiwa ‘Revolusi Melati’ yang terjadi. Peristiwa Revolusi ataupun Reformasi di kawasan Timur Tengah bukanlah sebuah hal baru, namun pola yang terjadi kali ini adalah sesuatu yang berbeda, sebuah revolusi yang tidak mengusung tokoh ataupun ideologi politik tertentu,<sup>17</sup> gerakan tersebut murni gerakan sipil. Penulis juga berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi rintisan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inovasi dan penemuan dalam hal ini situs jejaring sosial terhadap perubahan budaya masyarakat modern, khususnya generasi muda.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Tujuan Penulisan skripsi ini adalah untuk menelaah lebih lanjut peristiwa revolusi melati di Tunisia pada Januari 2011 lalu. Sejauh apa arti revolusi dan juga mengapa revolusi tersebut dinamakan sebagai revolusi melati, dan lebih jauh bagaimana masyarakat Tunisia menerjemahkan revolusi tersebut. Revolusi melati Tunisia tidak hanya dipandang sebagai sebuah peristiwa politik saja, namun kita juga akan melihat sisi kemanusiaan dari revolusi yang dipicu oleh pembakaran diri Mohmammad Bouazizi dari Sidi Bouzid, dan kemudian diakhiri dengan melarikan dirinya Zinedine Ben Ali dari Tunisia setelah dua puluh tiga tahun memerintah di Tunisia. Kita juga akan melihat bagaimana respon masyarakat, dalam melakukan berbagai adaptasi terhadap internet sebagai sebuah perangkat

---

<sup>17</sup> Yasmine Ryan (20 Januari 2011) Lihat dalam artikel, “The Tragic Life of Street Vendor”, yang mengisahkan kisah Mohammad Bouazizi. Seperti yang dapat diakses pada situs <http://english.aljazeera.net/indepth/features/2011/01/201111684242518839.html>

komunikasi dan situs-situs jejaring sosial sebagai media massa maupun ruang publik menuju perubahan sosial-budaya, khususnya perubahan sosial-budaya yang masih berlangsung di kawasan Timur Tengah dewasa ini, atau secara spesifik Tunisia sebagai studi kasus tulisan ini. Lebih jauh, tulisan ini akan memaparkan perkembangan kontemporer yang terjadi di Tunisia beserta dampak langsung dari peristiwa ‘Revolusi Melati’ di Tunisia.

### **1.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Pembahasan topik skripsi ini, akan dibatasi pada peristiwa revolusi melati di Tunisia sebagai sebuah peristiwa sejarah, dan bagaimana peristiwa tersebut dimaknai oleh masyarakat Tunisia, serta bagaimana peranan situs jejaring sosial *Facebook* sebagai perangkat komunikasi yang efektif di tengah pembungkaman media massa di Tunisia. Meskipun peristiwa Revolusi Melati tidak dapat dikatakan bebas dari berbagai *vested interest*, baik secara politis ataupun ekonomis, tulisan ini hanya akan membahas perubahan sosial-budaya yang terjadi secara drastis di Tunisia, dan tercermin melalui peristiwa revolusi melati sebagai sebuah peristiwa politik.

Tulisan ini akan difokuskan pada nilai humanisme yang muncul dari rentetan peristiwa yang memicu revolusi melati, tersiar melalui media jejaring sosial, dan menyebabkan perkembangan isu yang menarik simpati serta solidaritas masyarakat dari seluruh penjuru Tunisia serta kemudian berujung pada runtuhnya rezim Zinedine Ben Ali. Dengan kata lain, kita dapat melihat bagaimana internet sebagai sebuah perangkat, yang kemudian menjadi ‘ruang publik’ alternatif dapat menjangkau masyarakat Tunisia yang terbungkam aspirasinya, dan mendukung proses pembentukan opini dalam lingkup yang lebih luas. Lebih jauh, kita dapat melihat proses adaptasi dan pembelajaran masyarakat Tunisia dalam menerima internet dan situs jejaring sosial sebagai sebuah bagian dari keseharian.

### **1.4 Rumusan Permasalahan**

Pembahasan topik Skripsi ini akan berkisar pada dua pertanyaan sebagai rumusan permasalahan, yang pertama yaitu bagaimana proses revolusi melati sebagai peristiwa sejarah ini terjadi serta kendala apa yang dihadapi masyarakat

Tunisia dalam menyongsong perubahan ini dan seberapa besar peranan dalam hal ini peranan perangkat situs jejaring sosial terhadap perubahan sosial-budaya yang tercermin dalam peristiwa revolusi melati di Tunisia? Pertanyaan kedua adalah seberapa besar dampak peristiwa revolusi melati ini bagi masyarakat Tunisia, khususnya dalam aspek kebebasan berpendapat, dan bagaimana peranan situs jejaring sosial pasca peristiwa Revolusi Melati di Tunisia?

### **1.5 Hipotesis**

Peristiwa revolusi melati yang terjadi di Tunisia sebagai sebuah peristiwa sejarah dapat terjadi dengan bantuan perangkat internet ataupun secara spesifik situs jejaring sosial sebagai sebuah jalur komunikasi alternatif di tengah situasi rezim yang represif dan otoriter. Perkembangan perangkat teknologi dalam hal ini situs jejaring sosial sebagai sebuah inovasi, membawa sebuah perubahan budaya (cara hidup) masyarakat global (generasi muda), termasuk di dalamnya cara berkomunikasi serta berbagi berbagai pemikiran, yang berujung pada transfer nilai antar anggota masyarakat berbeda kebudayaan melalui internet dan situs jejaring sosial sebagai ruang publik sehingga secara tidak sadar membawa perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat, yang kemudian berujung pada perubahan sosial-budaya. Media massa dalam hal ini, situs jejaring sosial sebagai ruang publik, mampu membentuk opini publik dan mendorong terjadinya sebuah perubahan sosial, lebih khusus lagi, melalui sebuah peristiwa politik melalui rangkaian protes yang digalang melalui dunia maya, dan menjelma menjadi aksi protes jalanan di berbagai kota di Tunisia, yang berujung pada mundurnya Presiden Zinedine Ben Ali.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan topik permasalahan skripsi ini, penulis merasa perlu untuk melakukan tinjauan terhadap pustaka terkait. Peristiwa Revolusi Melati yang terjadi di Tunisia tergolong peristiwa kontemporer. Belum ada karya tulis berupa buku, yang membahas secara rinci mengenai peristiwa tersebut. Melalui hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa tulisan rintisan berupa artikel yang terkait dengan peristiwa Revolusi Melati di Tunisia, dan

gerakan protes di sejumlah negara kawasan Timur Tengah. Tulisan tersebut terkumpul dalam sebuah kumpulan artikel yang berjudul *The New Arab Revolt: What Happened, What It Means and What Comes Next* yang diterbitkan oleh *Foreign Affairs (USA)*. Sedangkan, penulis juga merasa perlu untuk melakukan studi terhadap sejumlah buku maupun artikel yang terkait dengan situs-situs jejaring sosial, antara lain buku karya David Kirkpatrick yang berjudul *The Facebook Effect: The Inside Story of The Company that Connecting the World*, kemudian karya Evgeny Morozov yang berjudul *The Net Delusion*. Sebagai perbandingan atas penelitian terdahulu mengenai pengaruh budaya media terhadap peristiwa perubahan sosial-budaya yang terjadi di suatu negara, penulis merasa perlu untuk meninjau buku *Jurnalisme Liputan 6 SCTV : Antara Peristiwa dan Ruang Publik* oleh Tim LP3ES dalam konteks penelitian televisi sebagai ruang publik.

- ***The New Arab Revolt: What Happened, What It Means and What Comes Next (2011)*** terbitan *Foreign Affairs Journal (USA)* merupakan kumpulan artikel terkait dengan kondisi kawasan Timur Tengah pada masa protes merebak. Kumpulan artikel setebal 458 halaman ini, membahas berbagai isu. Mengingat topik permasalahan yang penulis pilih adalah peristiwa Revolusi Melati di Tunisia, maka penulis memutuskan untuk fokus pada tiga artikel yaitu *Morning in Tunisia* oleh Michele Penner Angrist, *Demistifying the Arab Spring* oleh Lisa Anderson, dan *Understanding the Revolutions 2011* oleh Jack A. Goldstone. Michele Penner Angrist dalam *Morning in Tunisia* mengulas secara singkat peristiwa protes yang terjadi di Tunisia dan berhasil menggulingkan pemerintahan, lebih jauh Angrist memperingatkan bahwa, sisa-sisa rezim lama masih tetap ada di Tunisia, dan mereka tampaknya akan melakukan kebijakan-kebijakan politik yang bersifat kosmetik saja. Penggulingan pemerintahan otoriter tanpa ada kekuatan politik yang siap untuk mengambil alih peran rezim lama, akan berujung pada ketidakstabilan situasi negara. Sedangkan Lisa Anderson dalam *Demistifying the Arab Spring*, berusaha untuk membaca variasi dari setiap protes yang terjadi di setiap negara. Ia menyadari bahwa karakteristik ketiga negara tersebut

sangatlah berbeda-beda. Menurutnya, revolusi yang melintasi tiga negara yaitu, Tunisia, Mesir dan Libya merefleksikan situasi ekonomi yang divergen dan keadaan sosial yang bersifat dinamis. Jack A. Goldstone dalam *Understanding the Revolutions 2011*, menyatakan bahwa gelombang protes yang terjadi di kawasan Timur Tengah saat ini adalah sebuah revolusi menghadapi kediktatoran “sultanistik”. Lebih jauh ia menambahkan, bahwa kesuksesan sebuah revolusi dapat terjadi apabila terdapat beberapa faktor yang saling mendukung.

- ***The Net Delusion (2011)*** oleh Evgeny Morozov merupakan sebuah tinjauan kritis Morozov terhadap para *cyber-utopist*.<sup>18</sup> Morozov mencoba mengingatkan kita bahwa kemajuan teknologi dalam hal ini kemudahan akses yang memanjakan manusia modern, dan keterbukaan yang diciptakan darinya, tidak melulu membawa kebaikan. Dengan kata lain Morozov mencoba meluruskan kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh para *cyber-utopist* dengan mengatakan: jika kita tidak bijaksana dan waspada dalam memanfaatkan internet, ia tidak akan membawa demokrasi, melainkan menguatnya rezim otoriter lain.
- ***The Facebook Effect: The Inside Story of The Company that Connecting the World (2010)*** oleh David Kirkpatrick bertutur tentang prinsip-prinsip dasar *Facebook* menurut para pendirinya, dan juga kisah-kisah dibalik kesuksesan situs jejaring sosial ini. David Kirkpatrick menulis buku ini dengan melakukan wawancara yang cukup intens dengan para petinggi *Facebook*, termasuk dengan Mark Zuckerberg. *Facebook* yang pada awalnya merupakan jaringan sosial internal Harvard University, kemudian berubah menjadi sebuah perusahaan raksasa yang menempatkan Mark Zuckerberg sebagai salah satu multi jutawan termuda di dunia.

---

<sup>18</sup> Dalam buku *The Net Delusion*, Morozov (2011) seperti juga Brown dan Duguid (2000) dalam *The Social Life of Information* merujuk pada tokoh-tokoh yang terlampau antusias akan kehadiran internet dan menganggap internet adalah sumber dari segala informasi. Dalam tulisan ini istilah *cyber-utopist* disejajarkan dengan *cyber-enthusiasm* dua istilah yang masing-masing dikemukakan oleh Morozov (2011), Brown dan Duguid (2000).

- *Journal of Computer Mediated Communication (2007)*, jurnal yang membahas berbagai aspek dari komunikasi berbasis komputer ini diterbitkan empat bulan sekali. Sedangkan artikel yang menjadi bagian dari studi pustaka penulis adalah dua artikel yang berjudul *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship* oleh Danah M. Boyd dan Nicole B. Allison, dan *The Benefits of Facebook "Friends:" Social Capital and College Students use of Online Social Network Sites* oleh Nicole B. Allison, Charles Steinfield, dan Cliff Lampe. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship* memberikan definisi yang jelas mengenai situs jejaring sosial, karakteristik, dan juga sejarah singkat perkembangan situs-situs jejaring sosial. Sedangkan *The Benefits of Facebook "Friends:" Social Capital and College Students use of Online Social Network Sites* memaparkan penelitian yang dilakukan Ellison, Steinfield dan Lampe dalam kaitan antara penggunaan *Facebook* sebagai situs jejaring sosial yang populer dengan pembentukan dan upaya menjaga relasi hubungan dengan teman mereka sebagai modal sosial.
- *Pushback or Progress? Arab Regimes Respond to Democracy's Challenge (2007)* oleh Barry Rubin. Rubin dalam *Pushback or Progress? Arab Regimes Respond to Democracy's Challenge* mengelompokkan berbagai reaksi yang diberikan oleh masing-masing rezim otoriter di kawasan Timur Tengah, terhadap berbagai tantangan yang muncul melalui oposisi-oposisi ataupun aktivis-aktivis politik yang menyerukan demokrasi di masing-masing negara. Tulisan ini merupakan terbitan *The Washington Institute for Near East Policy*, yang mengkaji kebijakan luar negeri yang harus diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat bagi kawasan Timur Tengah.
- **Jurnalisme Liputan 6 SCTV : Antara Peristiwa dan Ruang Publik (2006)** oleh Tim LP3ES, membahas peranan acara Liputan 6 SCTV dalam berbagai kasus sebagai *newsroom* yang memberikan kesempatan kepada publik untuk berpartisipasi dalam siaran berita Liputan 6 SCTV. Buku ini juga mengungkap peran Liputan 6 SCTV pada saat peristiwa reformasi

1998 di Indonesia. Peristiwa yang terjadi di Tunisia pada Januari 2011 dan Indonesia pada Mei 1998 memiliki beberapa kesamaan, antara lain rezim yang dihadapi masing-masing aksi protes, latar belakang buruknya perekonomian waktu itu, dan kaum muda yang bertindak sebagai aktor dominan. Perbedaan yang sangat menonjol adalah, perbedaan organisasi gerakan tersebut, dan media massa yang mendukung gerakan di waktu itu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian LP3ES dalam topik ini, menjadi rujukan penulis untuk menggali topik permasalahan skripsi ini.

- *The Social Life of Information (2000)* oleh John Seely Brown dan Paul Duguid, membahas transformasi yang akan terjadi dalam menyongsong masyarakat informasi. Lebih jauh Brown dan Duguid mengingatkan bahwa seseorang dapat tenggelam dalam lautan informasi tanpa memahami konteks dari informasi tersebut. Dengan kata lain, Brown dan Duguid mengatakan bahwa kehati-hatian dalam menerima berbagai informasi amatlah dibutuhkan.
- *New Media, New Politics? From Satellite Television to the Internet in the Arab World (1998)* oleh Jon B Alterman. Dalam tulisan ini Alterman memaparkan temuannya tentang fenomena media-media massa yang tengah dan akan terus berkembang beserta berbagai hambatan yang dihadapi media-media tersebut. Tulisan ini secara visioner telah memperkirakan bahwa melalui media-media baru yang melakukan penetrasinya pada dekade 1990-an, akan terjadi sebuah perubahan pada konstelasi politik di kawasan Timur Tengah. Tulisan ini sendiri merupakan terbitan dari *The Washington Institute for Near East Policy*.

Mengingat begitu terbatasnya sumber buku yang berkaitan dengan peristiwa Revolusi Melati di Tunisia Januari 2011, dan proses konsolidasi politik yang terus berlangsung sampai dengan skripsi ini ditulis, penulis merasa perlu untuk menjadikan artikel-artikel beserta video *footage* dari berbagai media massa sebagai salah satu sumber penulisan. Penulis memilih setidaknya dua buah media massa terkemuka, yaitu jaringan *Al-Jazeera News English* dan *The Guardian* sebagai sumber utama dari tulisan ini. Namun penulis juga tidak membatasi diri

untuk menggali informasi dari media massa lain untuk mencapai keberimbangan dalam menulis. Kedua media massa berikut, penulis pilih dikarenakan kedua media berikut merupakan salah satu dari sedikit media massa yang memberikan liputan sejak awal peristiwa Revolusi Melati di Tunisia pada Januari 2011 silam:

- *Al-Jazeera News English (Desember 2010 – Mei 2011)* merupakan media massa yang berbasis di Doha, Qatar. Media ini merupakan salah satu media massa internasional pertama yang memberikan liputan mengenai peristiwa protes yang terjadi di Tunisia. Artikel-artikel berita dari Al-Jazeera pada laman internet akan menjadi referensi kronologis peristiwa Revolusi Melati di Tunisia. Selain artikel, penulis juga memanfaatkan salah satu siaran Al-Jazeera yang diunggah pada situs *YouTube.com*, acara tersebut berjudul *Inside Story: Are the politicians hijacking the Tunisian Revolution?* Program *Inside Story* sendiri sebenarnya merupakan sebuah program yang mengupas tuntas berbagai isu di berbagai belahan dunia. Sedangkan dalam program dengan subjudul *Are the politicians hijacking the Tunisian Revolution?* berusaha menggali alasan-alasan yang menggerakkan mereka untuk turun ke jalan, kemudian persepsi mereka pasca keluarnya Presiden Ben Ali dari Tunisia, dan harapan-harapan mereka untuk negeri mereka.
- *The Guardian (Desember 2010 - Mei 2011)* merupakan media massa Inggris yang—bersama Al-Jazeera melihat fenomena protes yang terjadi di kawasan sebagai sesuatu yang tidak biasa. The Guardian juga termasuk dari sedikit media internasional konvensional yang memberikan liputan terhadap protes tersebut, meskipun dalam lingkup yang terbatas.

Skripsi ini akan dititikberatkan kepada bagaimana peristiwa revolusi melati di Tunisia terjadi dan sejauh mana peranan situs jejaring sosial *Facebook* dalam gelombang protes yang berhasil menggulingkan presiden Zinedine Ben Ali di Tunisia. Perbedaan mendasar tulisan ini adalah pada fokus studi kasus yang berbeda dengan tulisan-tulisan dalam artikel sebelumnya. Dalam banyak tulisan yang berbicara mengenai protes di Tunisia, terdapat beberapa kekurangan, antara lain pembahasan yang meluas. Ini dikarenakan bentuk tulisan berupa artikel yang

padat dengan berbagai gagasan. Untuk menangkap gagasan dari berbagai tulisan tersebut tentunya tidaklah mudah, penulis berharap bahwa tulisan ini mampu menyajikan gambaran utuh mengenai situasi Tunisia sebelum, saat dan setelah Revolusi Melati. Lebih jauh, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat merintis penelitian lebih jauh tentang pengaruh situs jejaring sosial dalam masyarakat. Dalam tataran praktis, penulis berharap tulisan ini mampu dikaji secara introspektif, dengan memandang dan memperbandingkan situasi Tunisia pasca Revolusi Melati dengan situasi Indonesia pada masa Reformasi 1998, sehingga kita mampu memetik pelajaran dalam mengawal reformasi yang tetap berlangsung agar tidak ‘kebablasan’.

### **1.7 Metode Penulisan**

Metode penulisan makalah ini mengacu pada metode penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif, partisipatif, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai sumber pustaka yang ditemukan melalui berbagai sumber, mengingat peristiwa revolusi melati di Tunisia tergolong sebagai peristiwa kontemporer, sumber yang banyak digunakan dalam tulisan ini adalah sumber internet. Ini juga dilatarbelakangi dengan pergerakan awal revolusi melati yang dilakukan melalui internet. Lebih jauh, proses penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yang pertama tahap deskripsi, tahap kedua reduksi, dan tahap ketiga seleksi.<sup>19</sup>

Pada tahap deskripsi, penulis akan memaparkan secara umum permasalahan yang dihadapi, lalu dengan reduksi, fokus permasalahan akan ditentukan dengan menghilangkan berbagai informasi yang dianggap tidak menarik, yang terakhir fokus permasalahan tersebut akan diuraikan menjadi komponen yang lebih rinci. Hasil akhir dari penelitian dan penulisan ini dapat menghasilkan informasi deskriptif, komparatif, ataupun asosiatif<sup>20</sup>, yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas rumusan permasalahan. Penulisan

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008, CV. Alfabeta, Bandung. hlm 10

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 19

skripsi ini akan didasarkan oleh studi pustaka secara intensif dan komperhensif terhadap apa yang terjadi di Kawasan Timur Tengah, khususnya Tunisia.

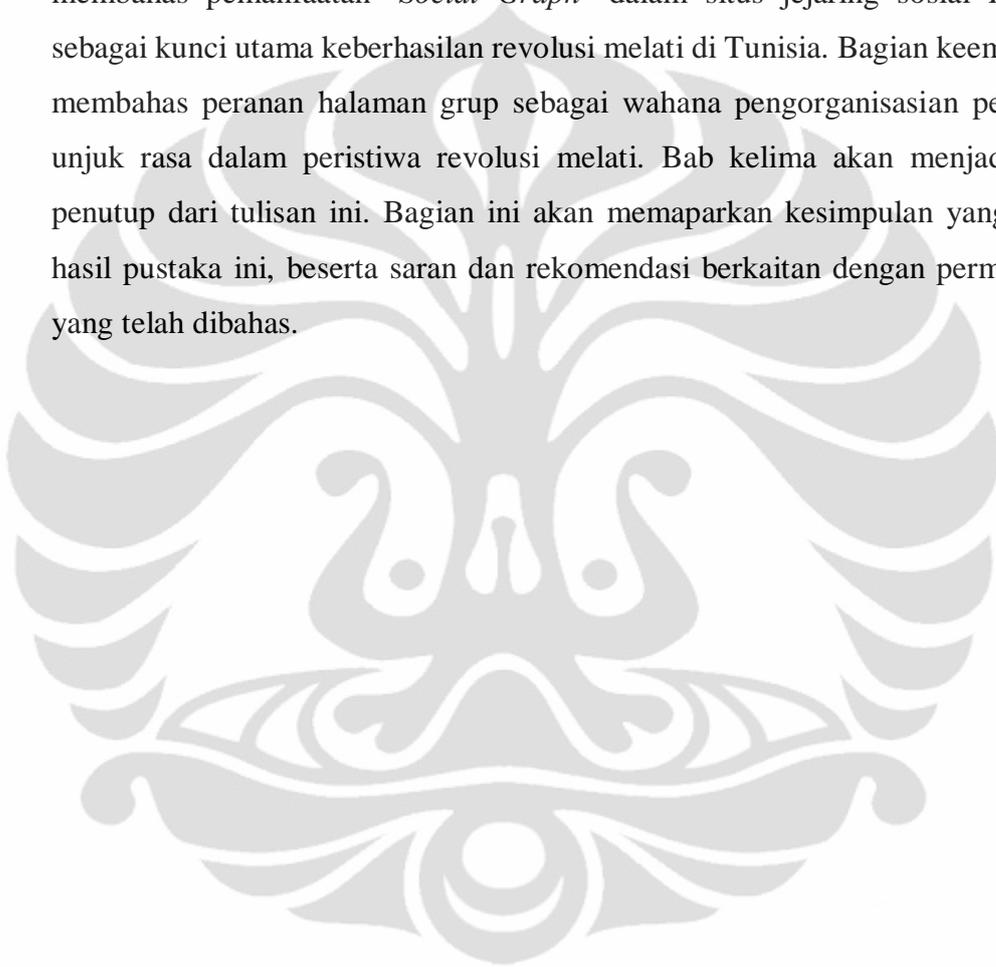
### **1.8 Sistematika Penulisan**

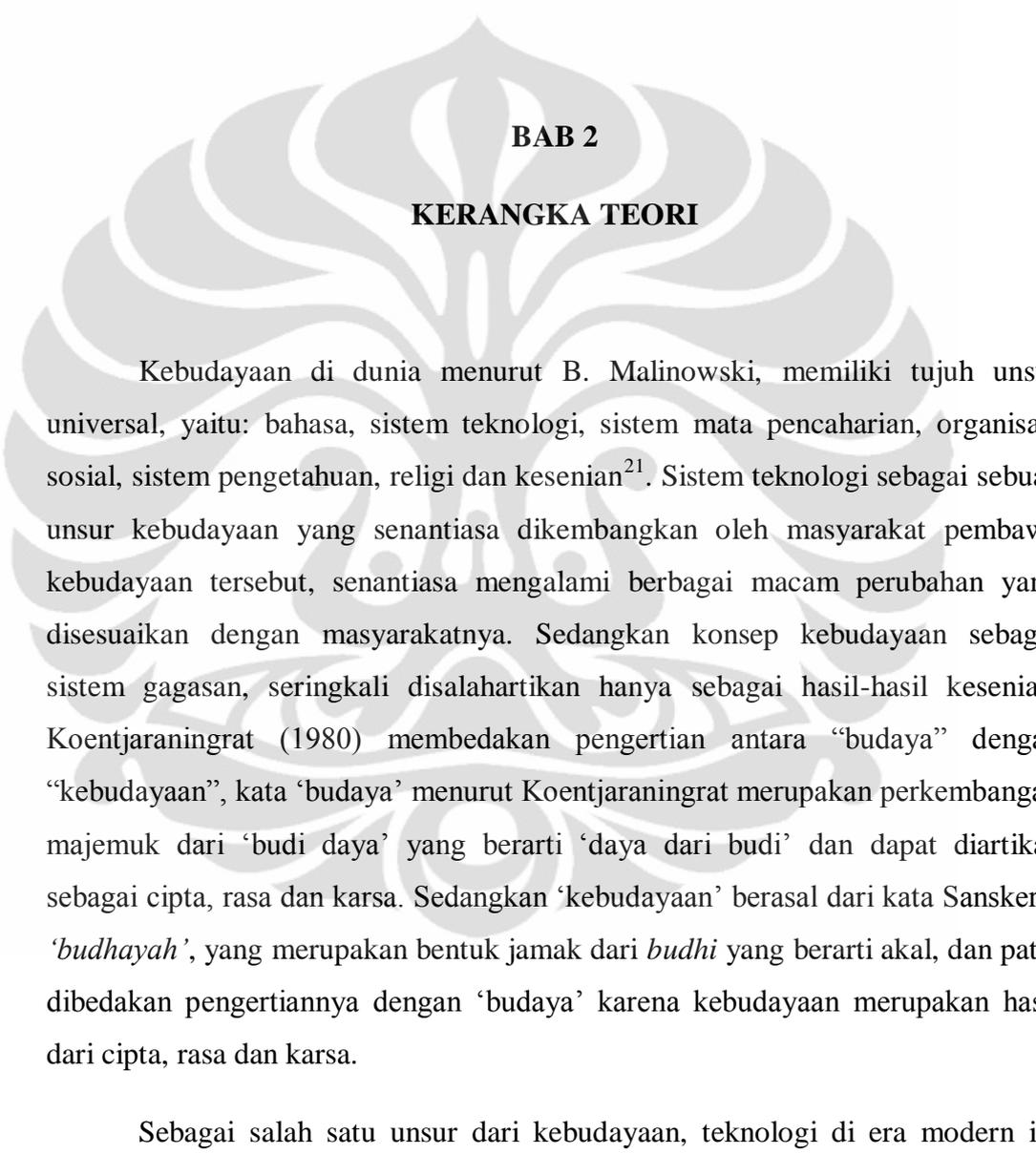
Skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan lebih lanjut. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup permasalahan, hipotesis, tinjauan pustaka, kemudian metode beserta sistematika penulisan. Bab kedua, membedah lebih lanjut teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir dalam memandang permasalahan. Melalui bagian ini, para pembaca dapat memperoleh perspektif pemikiran yang ingin dicapai oleh penulis.

Bab ketiga, akan membahas bagaimana terjadinya peristiwa revolusi melati di Tunisia, bagian pertama akan memaparkan perkembangan internet dan situs jejaring sosial di kawasan Timur Tengah sebagai latar belakang Revolusi Melati, sekaligus hambatan yang dialami masyarakat kawasan Timur Tengah dalam mengadopsi Internet sebagai bagian kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan bagian yang membahas kemunculan fenomena bahasa 'Arabizi sebagai suatu upaya penerimaan masyarakat berbahasa Arab terhadap internet yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Bagian kedua akan membahas peristiwa Revolusi Melati dimulai dari peristiwa pembakaran diri Mohammad Bouazizi yang dilanjutkan dengan aksi unjuk rasa, dan kemudian operasi *phising* atau operasi pencurian data pribadi yang dilakukan pemerintah Tunisia.

Bagian ketiga akan membahas dampak yang ditimbulkan revolusi melati di Tunisia. Kemudian dilanjutkan dengan bagian keempat yang akan membahas terusnya Zinedine Ben Ali yang kemudian menjadi puncak dari peristiwa revolusi melati di Tunisia. Bagian kelima dan keenam masing-masing akan membahas perkembangan apa saja yang terjadi di Tunisia pasca peristiwa revolusi melati dan dilanjutkan dengan pemaparan dampak yang ditimbulkan oleh revolusi melati Tunisia terhadap situs jejaring sosial *Facebook*

Bab keempat akan membahas sejauh apa peranan situs jejaring sosial terhadap peristiwa revolusi melati Tunisia. Bab ini akan terdiri dari empat bagian, bagian pertama membahas kemunculan internet sebagai ruang publik alternatif bagi masyarakat Tunisia, bagian kedua membahas kehadiran situs jejaring sosial sebagai media massa alternatif bagi masyarakat Tunisia. Kemudian bagian ketiga membahas pemanfaatan ‘*Social Graph*’ dalam situs jejaring sosial *Facebook* sebagai kunci utama keberhasilan revolusi melati di Tunisia. Bagian keempat akan membahas peranan halaman grup sebagai wahana pengorganisasian pergerakan unjuk rasa dalam peristiwa revolusi melati. Bab kelima akan menjadi bagian penutup dari tulisan ini. Bagian ini akan memaparkan kesimpulan yang dicapai hasil pustaka ini, beserta saran dan rekomendasi berkaitan dengan permasalahan yang telah dibahas.





## BAB 2

### KERANGKA TEORI

Kebudayaan di dunia menurut B. Malinowski, memiliki tujuh unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian<sup>21</sup>. Sistem teknologi sebagai sebuah unsur kebudayaan yang senantiasa dikembangkan oleh masyarakat pembawa kebudayaan tersebut, senantiasa mengalami berbagai macam perubahan yang disesuaikan dengan masyarakatnya. Sedangkan konsep kebudayaan sebagai sistem gagasan, seringkali disalahartikan hanya sebagai hasil-hasil kesenian. Koentjaraningrat (1980) membedakan pengertian antara “budaya” dengan “kebudayaan”, kata ‘budaya’ menurut Koentjaraningrat merupakan perkembangan majemuk dari ‘budi daya’ yang berarti ‘daya dari budi’ dan dapat diartikan sebagai cipta, rasa dan karsa. Sedangkan ‘kebudayaan’ berasal dari kata Sanskerta ‘*budhayah*’, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti akal, dan patut dibedakan pengertiannya dengan ‘budaya’ karena kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa.

Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, teknologi di era modern ini dapat menyebar melalui difusi kebudayaan. Difusi kebudayaan didefinisikan sebagai penyebaran adat atau kebiasaan dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain (Haviland, 1988:257). Difusi dahulu kala terjadi bersama dengan

---

<sup>21</sup> Moenandar Soelaeman (2000), *op. cit.*, halaman 23

perpindahan fisik bangsa-bangsa tertentu, namun di zaman modern ini, difusi unsur kebudayaan yang timbul di salah satu tempat di muka bumi, dapat terjadi dengan cepat. Hal ini didukung oleh media penyiaran dan komunikasi yang lebih efektif, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan yang paling mutakhir adalah internet.<sup>22</sup> Dengan demikian, perubahan nilai-nilai ataupun adaptasi terhadap hasil-hasil kebudayaan baru dapat terjadi melalui proses difusi melalui saluran-saluran berupa media komunikasi, tanpa didahului perpindahan fisik bangsa-bangsa tertentu.

Lebih jauh, kita dapat melihat internet sebagai sebuah inovasi dalam teknologi informasi. Koentjaraningrat (1980:160) memandang inovasi sebagai sebuah proses pembaruan dari pemakaian sumber energi, alam dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru yang seluruhnya menyebabkan terciptanya sistem produksi dan adanya produk baru. Proses ini berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi, dan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan kebudayaan.<sup>23</sup> Dengan inovasi, perubahan kebudayaan terjadi dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Proses inovasi mencakup proses penemuan baru, tersebar dan diterimanya penemuan tersebut ke seluruh masyarakat, kemudian proses pembelajaran atas penemuan baru tersebut, dan akhirnya diterima menjadi bagian suatu masyarakat.<sup>24</sup> Tanpa sadar, setelah menerima kebudayaan tersebut, terdapat perubahan perilaku yang berujung pada perubahan budaya. Dengan begitu, internet sebagai sebuah inovasi sejak awal proses penciptaan, penyebaran, dan pengembangannya telah menjadi terobosan baru dalam cara berkomunikasi, dan juga menjadi saluran difusi kebudayaan yang berujung pada perubahan kebudayaan.

---

<sup>22</sup> Haviland, William A. (1988), *Cultural Anthropology*, Hartcourt: Hartcourt Publishing, hlm 257

<sup>23</sup> Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm 160

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 10

Sedangkan, revolusi sendiri perlu dipahami maknanya secara lebih mendalam. Secara harfiah, revolusi berarti perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan.<sup>25</sup> Meskipun secara harfiah revolusi berarti peristiwa politik, secara nyata revolusi sendiri tidak hanya berarti peristiwa politik namun dapat memiliki dua arti, yang pertama yaitu revolusi sebagai sebuah perjuangan ideologi kebangsaan demi mencapai suatu kemerdekaan (politis) ataupun revolusi lain yang bersifat fundamental, kita dapat melihat revolusi industri di Inggris yang merupakan perubahan fundamental dari penggunaan tenaga hewan dan manusia dalam industry menuju mekanisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat makna revolusi dan juga teori-teori seputar revolusi dalam kaitannya dengan perubahan sosial-budaya.

## 2.1 Definisi dan Teori mengenai Revolusi

Definisi mengenai revolusi tidak dibatasi pada ranah politik saja, dan lebih jauh makna harfiah dari revolusi itu sendiri dapat meluas tergantung sejauh apa peristiwa tersebut dimaknai. Satu hal yang menjadi benang merah dari peristiwa revolusi adalah adanya perubahan secara radikal dan fundamental. Terminologi revolusi memiliki kecenderungan yang berbeda pengertiannya pada setiap periode sejarah.<sup>26</sup> Brugger dan Hannan (1985) dalam esai yang berjudul *Modernisation and Revolution*<sup>27</sup> menyatakan terdapat empat pendekatan dalam memandang modernisasi dan tiga pendekatan dalam memandang peristiwa revolusi. Empat pendekatan dalam memandang modernisasi yaitu, pendekatan etnosentris, teknologi-determinis, multilinear, dan terakhir idealis.<sup>28</sup>

Sedangkan tiga pendekatan dalam memandang peristiwa revolusi meliputi kebudayaan, politis-ekonomis dan murni politik. Pendekatan kebudayaan dapat dilihat sebagai perubahan mendasar pada sistem nilai yang mengubah masyarakat.

---

<sup>25</sup>Lihat Moeliono, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 Jakarta: Balai Pustaka

<sup>26</sup> Close, David H. Dalam esai 'The Meaning of Revolution' diterbitkan dalam kumpulan esai *Revolution: a History of The Idea*, Croom Helm Ltd, 1985, United Kingdom, hlm 3

<sup>27</sup> Brugger, Bill dan Hannan, Kate. Dalam Esai 'Modernisation and Revolution' diterbitkan pula dalam *Ibid.* hlm 120

<sup>28</sup> *Ibid*

Pendekatan politis dan ekonomis melihat revolusi sebagai perubahan cara produksi dan perubahan perilaku kelas-kelas sosial yang memimpin masyarakat tersebut. Pendekatan politik secara murni melihat keruntuhan sebuah rezim merupakan penyingkiran terhadap pimpinan sebuah pemerintahan, namun tidak serta merta mengubah tata politik suatu negeri.<sup>29</sup>

Dengan demikian, revolusi sendiri meliputi pengertian yang multidimensional, dan harus dipahami sesuai dengan konteks setiap peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya suatu revolusi. Peristiwa revolusi di setiap negara dilatarbelakangi situasi masyarakat yang sangat beragam. Revolusi sebagai peristiwa perubahan, meliputi perubahan mendasar dalam masyarakat.

Terdapat beberapa teori tentang penyebab meletusnya revolusi. Driyakara, salah seorang filsuf Indonesia, mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab revolusi dapat menjadi penyebab munculnya revolusi. Faktor-faktor tersebut yaitu, adanya pemimpin yang cakap, adanya jumlah yang cukup mengikutinya, dan terlebih adanya (munculnya) ideologi yang pelaksanaannya dicita-citakan untuk menggantikan keadaan yang harus dijebol.<sup>30</sup>

Driyakara mengungkapkan revolusi sebagai sebuah bagian dari dialektik mahahebat yang senantiasa meletus, mabadai, mengguntur, dan manusia merupakan pelaku dialektik tersebut.<sup>31</sup> Menurut Driyakara, dalam pandangan dialektik, sejak bangkitnya kesadaran tertindas, golongan yang menderita memulai kontradialektiknya. Mula-mula hanya berupa meluasnya kesadaran bersama tentang kesadaran tertindas, lantas disusul dengan berbagai upaya untuk memperbaiki nasib dan jika terbuka kesempatan baik, maka meletuslah revolusi. Semula—pada tingkat fisiknya—yang lebih tampak adalah pengebolan,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 121

<sup>30</sup> Nicolaus Driyakara, *Karya Lengkap Driyakara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (2006) disunting oleh Dr A. Sudiarja, SJ et al. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 640.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 639.

perombakan, terutama terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang menindas. Meletusnya revolusi juga berarti menghebatnya dialektik, yaitu pembangunan.<sup>32</sup>

Dengan kata lain, Driyakara menyatakan bahwa revolusi muncul dari ketidakpuasan terhadap situasi yang sudah ada. Golongan yang menderita merupakan penggerak dari revolusi. Sedangkan John C. Davies dalam *When Men Revolt and Why* (1997) menyimpulkan bahwa revolusi membutuhkan dua fase, yaitu fase pergerakan dan fase suksesi yang mengikuti setelahnya.<sup>33</sup> Dengan demikian, Davies menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah proses konsolidasi yang terus berlangsung setelah peristiwa revolusi tersebut usai, dikarenakan peristiwa revolusi yang terjadi tidak serta merta mengubah sistem tata pemerintahan suatu negara ataupun memunculkan sosok kepemimpinan baru pengganti rezim yang berkuasa sebelumnya. Konsolidasi tersebut merupakan proses yang terus berlangsung, dan menentukan kesuksesan sebuah proses revolusi.

## 2.2 Definisi, Karakter dan Sejarah Singkat Situs Jejaring Sosial

Situs Jejaring sosial sebagai salah satu fitur baru yang ditawarkan oleh internet didefinisikan oleh Boyd dan Ellison (2007) dalam artikel *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*, sebagai layanan berbasis situs yang memungkinkan setiap individu untuk (1) membangun profil yang bersifat publik ataupun semi-publik yang terikat dalam satu situs, (2) mengartikulasikan daftar pengguna-pengguna lain yang sama-sama berbagi jaringan koneksi dengan individu, dan (3) melihat dan menjelajahi daftar koneksi (teman) pengguna lain dalam satu sistem.<sup>34</sup> Lebih jauh, dijelaskan pula bahwa bentuk dan kaidah dari berbagai koneksi-koneksi ini sangatlah bervariasi antara satu situs dengan situs lainnya.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 640

<sup>33</sup> Davies, James Chowning. *When Men Revolt and Why*. New Edition (1997), Transaction Publishers: New Jersey. hlm 146.

<sup>34</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Boyd dan Ellison dalam artikel *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*, *Journal of Computer Mediated Communication* (13<sup>th</sup> Edition), 2007, seperti yang dapat diakses pada laman <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, artikel ke 11, pada bagian 'Social Network Sites: a Definition'

Dengan demikian situs jejaring sosial memungkinkan seseorang untuk membangun representasi dirinya melalui sebuah halaman profil dan membangun jejaring yang bersifat publik ataupun semi-publik—dalam artian seseorang dapat melakukan pengaturan aksesibilitas terhadap halaman profilnya, serta menjelajahi seorang pengguna juga dapat mengakses daftar teman pengguna lain yang telah berbagi koneksi dengan mereka melalui situs jejaring sosial. Lebih jauh, Boyd dan Ellison memilih untuk menggunakan istilah *'network'* dibandingkan *'networking'* dalam definisi-nya, meskipun kedua istilah tersebut kerap muncul dalam diskursus ilmiah dan seringkali dipadankan satu dengan lainnya.

Terdapat dua alasan yang dikemukakan oleh Boyd dan Ellison yang melatarbelakangi penggunaan terminologi tersebut, yaitu terminologi *'networking'* memiliki penekanan dan cakupan yang berbeda dengan *'network'*. *'networking'* memberikan penekanan pada inisiasi hubungan, seringkali diantara dua orang yang belum saling mengenal, meskipun hal tersebut mungkin untuk dilakukan melalui situs jejaring sosial, ini bukanlah fungsi utama dari sebuah jejaring sosial. Lebih jauh Boyd dan Ellison menyatakan bahwa fungsi *'networking'* inilah yang membedakan situs jejaring sosial dari bentuk-bentuk komunikasi berbasis komputer lainnya.

Ciri khas pertama dari situs jejaring sosial adalah memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan orang yang belum pernah ia kenal sebelumnya secara nyata. Hubungan yang terjadi diantara kedua orang ini bersifat hubungan sosial maya yang terjalin melalui situs jejaring sosial. Boyd dan Ellison menegaskan, meskipun situs jejaring sosial memungkinkan terjadinya hubungan semacam itu, hal tersebut tidak menjadi tujuan utama seseorang membuat akun jejaring sosial. Seseorang membuat akun jejaring sosial dikarenakan *"latent ties"*<sup>35</sup> atau ikatan laten diantara orang-orang yang telah dikenalnya di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Haythornthwaite, C. (2005). 'Social networks and Internet connectivity effects'. *Information, Communication, & Society*, 8 (2), hlm 125-147.

Ciri yang kedua dari situs jejaring sosial adalah adanya halaman profil untuk setiap pengguna-nya. Halaman profil adalah sebuah lembaran unik, dimana seseorang bisa mengetik dirinya menjadi ‘ada’<sup>36</sup>, secara rinci Boyd menjelaskannya sebagai proses pengisian sejumlah daftar pertanyaan dasar yang berisi tentang informasi-informasi yang bersifat deskriptif, antara lain umur, lokasi, minat, dan kolom deskripsi diri yang dinamakan kolom “*about me*”. Kolom ini menjelaskan biografi singkat tentang kepribadian pengguna, dan sangat beragam antara pengguna yang satu dengan yang lainnya. Kebanyakan situs menyarankan para pengguna-nya untuk mengunggah foto profil. Beberapa situs juga menyediakan layanan bagi para pengguna-nya untuk menambahkan konten multimedia ataupun melakukan modifikasi pada tampilan profil pengguna akun. Situs-situs lainnya menyediakan modul-modul aplikasi yang dapat ditambahkan untuk memperbaiki tampilan profil para pengguna.<sup>37</sup>

Masalah privasi profil para pengguna, juga menjadi perhatian tersendiri bagi para pencetus situs jejaring sosial. Boyd menjelaskan bahwa situs-situs seperti *Friendster* dan *Tribe.net* dapat diakses dengan lebih terbuka oleh sesama pengguna situs tersebut ataupun non-pengguna situs, sedangkan situs lain seperti *LinkedIn* mengontrol akses situsnya dengan layanan berbayar. Situs-situs semacam *Myspace.com* menyerahkan kepada masing-masing pemilik akun, apakah profil mereka dapat diakses oleh semua orang, ataukah hanya dapat dilihat oleh teman-teman dalam network-nya saja. *Facebook* menggunakan pendekatan yang berbeda, dimana pemilik akun yang berada dalam satu *network*<sup>38</sup> dapat melihat profil orang-orang lain yang belum tentu dikenal, ataupun memiliki sejumlah ‘*friends in common*’.<sup>39</sup> Praktek tersebut dapat dilakukan di Facebook selama pemilik akun tidak melakukan pembatasan terhadap akses profilnya ataupun menolak untuk memberikan akses profilnya secara publik. Akses dan

---

<sup>36</sup> Sundén, J. (2003). *Material Virtualities*. New York: Peter Lang, hlm 3.

<sup>37</sup> Boyd dan Ellison, *loc. cit*

<sup>38</sup> Memiliki cukup banyak ‘Friends in Common’ (dalam istilah Facebook), ataupun ‘Friends of Friends’ (istilah Friendster), istilah-istilah ini merujuk pada ‘teman-teman’ yang terhubung antara profil seseorang dengan profil orang lain.

<sup>39</sup> Istilah *Friends in common* merujuk pada sejumlah teman yang berada dalam jaringan seseorang. Secara sederhana istilah ini merujuk pada teman-teman yang sama-sama dikenal oleh dua orang pengguna akun situs jejaring sosial.

pengaturan yang diberikan oleh setiap situs, cenderung berbeda-beda. Kebanyakan situs memberikan keleluasaan kepada para pemilik akun untuk melakukan pengaturan akun mereka, pengaturan ini memberikan ciri khas yang berbeda-beda pada setiap situs.

Ciri ketiga dalam situs jejaring sosial, seperti yang diuraikan oleh Boyd, adalah para pengguna dianjurkan untuk menemukan profil orang-orang yang mereka kenal ataupun, orang-orang yang memiliki teman yang sama dalam jaringan mereka. Pelabelan pada setiap situs sangatlah bervariasi, kebanyakan situs menggunakan istilah *'friends'*, *'contacts'* dan *'fans'*. Kebanyakan situs memerlukan konfirmasi atas hubungan dua arah, yang berarti status 'pertemanan' akan muncul di masing-masing halaman profil, dan setiap kabar terbaru dari 'teman' yang bersangkutan akan muncul di halaman profil. Meskipun begitu, sebagian situs tidak memerlukan konfirmasi dua arah. Sebagai contoh, pada situs *Twitter*, seorang pengguna *Twitter* tidak harus melakukan *'follow back'*<sup>40</sup> terhadap para *'follower'* akun miliknya. Dengan tidak melakukan *'follow back'* pengguna akun tersebut tidak akan mengetahui status terbaru *'follower'* akun tersebut. Istilah *'Friends'* dapat menyebabkan perbedaan tafsir, karena hubungan pertemanan seseorang pada jejaring sosial, tidak serta merta menyatakan pertemanan sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu motif setiap orang terhubung juga cenderung bervariasi.<sup>41</sup>

Ciri keempat dari situs jejaring sosial adalah tampilan daftar teman yang dikenal pula dengan istilah *'list of connection'*. Melalui fitur ini seseorang dapat melihat kemungkinan-kemungkinan koneksi jejaringnya dengan profil pengguna lain. Pada kebanyakan situs, daftar teman dapat terlihat kepada pengguna manapun yang memiliki izin untuk melihatnya sesuai dengan pengaturan yang diinginkan masing-masing pengguna. Sebagai contoh, menurut Boyd, sebagian

---

<sup>40</sup> Istilah *Twitter* yang merujuk pada konfirmasi pertemanan untuk melihat status update pengguna yang telah melakukan permintaan *'follow'*. Dengan demikian, hubungan pertemanan di *Twitter* dapat bersifat satu arah apabila seseorang memilih untuk tidak mengonfirmasi hubungan pertemanan dengan melakukan *'follow back'*.

<sup>41</sup> Boyd, Danah M. (2006a). *Friends, Friendsters, and MySpace Top 8: Writing community into being on social network sites. First Monday, 11 (12)*. [http://www.firstmonday.org/issues/issue11\\_12/boyd/](http://www.firstmonday.org/issues/issue11_12/boyd/), lihat juga Boyd dan Ellison 2007, *loc. cit.*

pengguna *MySpace.com* meretas akunnya untuk menyembunyikan daftar teman dari tampilan profil mereka.

Ciri kelima yang dimiliki hampir seluruh situs jejaring sosial adalah mekanisme pengiriman pesan pada profil ‘teman’ mereka. Menurut Boyd, pesan ini dapat berupa komentar, testimonial, ataupun pesan yang dapat terlihat secara publik. Penamaan fitur-fitur tersebut berbeda antara satu situs dengan situs lainnya. Sebagai tambahan lain, situs-situs jejaring sosial juga menyediakan fitur pengiriman pesan pribadi, meskipun fitur tambahan ini, tidak bersifat universal di semua situs jejaring sosial.

Selain kelima ciri tersebut, masing-masing situs jejaring sosial, memiliki fitur tambahan yang bervariasi. Beberapa situs memiliki aplikasi untuk melakukan aktivitas berbagi foto ataupun video; yang lain memiliki fitur penyampai pesan instan. Sebagian yang lain telah menjadi situs jejaring sosial khusus untuk telepon genggam seperti *Dodgeball*. Sedangkan sebagian lain merupakan layanan berbasis *web* yang mendukung mobilitas penggunaannya melalui telepon genggam secara terbatas.<sup>42</sup>

Beberapa situs tampaknya memang telah melangkah lebih maju dengan menggabungkan banyak fitur dalam satu situs, beberapa bahkan lebih maju lagi dengan kemampuan koneksi situs melalui piranti ponsel genggam. Sehingga situs-situs tersebut mampu memimpin persaingan situs-situs jejaring sosial. Boyd dan Ellison menambahkan bahwa *Facebook* dan juga *MySpace* termasuk beberapa situs jejaring sosial yang melangkah lebih maju dalam penyediaan fitur-fitur tersebut.

Dengan demikian, Boyd menyatakan terdapat setidaknya lima ciri situs jejaring sosial, ciri paling mendasar berkaitan dengan fungsi situs jejaring sosial, yaitu untuk mengorganisasi hubungan dengan orang-orang yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Empat ciri lainnya berkaitan dengan fitur-fitur situs jejaring sosial, yaitu adanya halaman profil, diperlukannya konfirmasi atas

---

<sup>42</sup> Boyd dan Ellison (2007) *loc. cit*

hubungan pertemanan dua arah, adanya daftar teman, dan fitur-fitur pengiriman pesan baik secara pribadi maupun personal.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan oleh Boyd diatas, maka situs pertama yang dapat dikategorikan sebagai situs jejaring sosial adalah *SixDegrees.com* yang diluncurkan pada tahun 1997. Situs ini memadukan fitur profil, daftar teman, dan memungkinkan para penggunanya untuk menelusuri daftar teman pengguna akun lainnya.<sup>43</sup>

Fitur-fitur *SixDegrees* telah ada dalam situs-situs pendahulunya, sebagai contoh situs-situs kontak jodoh ataupun situs-situs komunitas. Sebagian situs-situs *messenger* menyediakan daftar teman secara personal bagi para penggunanya. Sedangkan *Classmate* memungkinkan pengguna nya untuk menelusuri jejaring teman sekolah mereka. Boyd mencoba meyakinkan kita, bahwa kekuatan *SixDegrees* adalah kombinasi semua fitur tersebut, sehingga situs ini dapat dikatakan sebagai situs jejaring sosial pertama.<sup>44</sup> *SixDegrees* gagal menjadi bisnis yang stabil, sehingga ditutup pada tahun 2000, ini merupakan salah satu dampak dari masih sedikitnya komunitas *online* di masa itu.

Generasi berikutnya dari situs jejaring sosial menurut Boyd adalah *Ryze.com* yang diluncurkan pada tahun 2001, Meskipun *Ryze* tidak pernah mencapai kepopuleran, namun keberadaannya secara tidak langsung telah memberikan inspirasi terhadap jejaring-jejaring sosial berikutnya yang hadir kemudian. Para pencetus situs-situs jejaring sosial seperti *Ryze*, *Tribe.net*, *LinkedIn*, dan *Friendster* merupakan orang-orang yang mengenal secara personal maupun profesional. Mereka yakin bahwa produk mereka tidak akan berkompetisi satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, situs-situs semacam *Tribe.net*, *LinkedIn*, dan *Friendster* menjadi situs-situs jejaring sosial yang cukup berhasil. Khusus

---

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> *SixDegrees* mempromosikan layanannya sebagai sebuah wahana untuk menghubungkan masyarakat sekaligus wahana untuk mengirimkan pesan kepada orang lain. Meskipun *SixDegrees* berhasil menarik jutaan pengguna, namun ia gagal menjadi bisnis yang stabil, dan pada tahun 2000 layanannya ditutup. Sementara itu penemu *SixDegrees* sendiri percaya bahwa situs ini telah selangkah lebih maju. Seperti yang diungkapkan oleh Boyd sebagai hasil Komunikasi Personal antara Boyd dengan A.Weinrich 11 Juli 2007, termuat dalam Boyd dan Ellison 2007, *loc. cit.*

untuk *Friendster*, situs ini dapat dikatakan berhasil mencatatkan sukses, terutama di kawasan Asia.<sup>45</sup>

*Friendster*, dikatakan gagal di Amerika Serikat dikarenakan kegagalannya dalam mengakomodasi aturan-aturan halaman profilnya.<sup>46</sup> Kegagalan *Friendster* kemudian dapat dimanfaatkan oleh *MySpace* sebagai situs jejaring sosial yang muncul berikutnya. *MySpace* mampu mengakomodasi berbagai kepentingan, termasuk sebagai salah satu pengguna *MySpace* yang paling awal adalah musisi-musisi *indie label*. Mereka memanfaatkan situs ini untuk melakukan promosi sekaligus untuk berhubungan dengan fans mereka.<sup>47</sup> *MySpace* pun kemudian tumbuh (di Amerika Serikat) dengan tiga macam populasi pengguna, yaitu musisi ataupun pesohor, remaja (baik sebagai fans dari band dan pesohor tertentu ataupun remaja-remaja yang bergabung dengan situs ini atas desakan kawan-kawan sebaya-nya), dan yang terakhir adalah para alumni perguruan tinggi yang berkeinginan untuk terus berhubungan dengan teman-teman mereka. Pada Juli 2005, situs *MySpace* dibeli oleh jaringan *News Corporation*, hal ini menyebabkan publikasi yang luas bagi situs tersebut.<sup>48</sup>

Sedangkan situs jejaring sosial *Facebook*, pada awalnya dirancang untuk mengakomodasi kepentingan internal almamater *Harvard University*, pada awal tahun 2004. Untuk bergabung dengan situs ini, menurut Boyd, seseorang harus

<sup>45</sup> Goldberg (2007) dalam Analysis: Friendster is doing just fine. *Digital Media Wire* seperti yang diakses pada <http://www.dmwmedia.com/news/2007/05/14/analysis-friendster-is-doing-just-fine> menyebut secara spesifik negara-negara di Asia Tenggara dimana Friendster meraih kepopuleran secara luas, yaitu Filipina, Singapura, Malaysia, dan Indonesia

<sup>46</sup> Munculnya profil-profil pesohor palsu, ataupun profil-profil palsu yang dimiliki oleh para pengguna (yang lebih memilih untuk menggunakan foto profil palsu) dikenal sebagai *Fakesters*, di kemudian hari dihapus secara aktif oleh *Friendster*. Penghapusan ini dianggap sebagai sebuah sinyal dari *Friendster* kepada para pengguna-nya, bahwa situs jejaring ini tidak lagi mengakomodasi kepentingan para pengguna, kekhawatiran ini ditambah lagi dengan sejumlah isu yang muncul, antara lain bahwa *Friendster* akan menjadikan layanannya sebagai layanan berbayar, ditambah lagi dengan kesulitan dalam teknis pengoperasian bagi beberapa pengguna. Seperti yang diungkapkan oleh Boyd (2006), *Friendster lost steam. Is MySpace just a fad? Apophenia Blog*. Seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.danah.org/papers/FriendsterMySpaceEsai.html>

<sup>47</sup> Musisi-musisi tersebut 'diasingkan' dari *Friendster* dikarenakan tidak mampu memenuhi aturan-aturan profil yang ditetapkan oleh *Friendster*. Boyd (2007) *loc. cit.*

<sup>48</sup> Seperti yang diberitakan oleh BBC dalam *News Corp in \$580m Internet buy* pada laman <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/4695495.stm>

memiliki alamat email *harvard.edu*. Dengan demikian, pada masa perkembangan awal *Facebook*, situs ini dimaksudkan untuk menjadi situs jejaring sosial yang bersifat terbatas. Ekspansi *Facebook* bagi institusi-institusi lain selain Harvard dimulai pada tahun 2005. Ekspansi ini pun bersifat terbatas, dan situs ini tetap membutuhkan alamat email institusi tertentu bagi para penggunanya untuk diterima dalam jaringan institusi yang diinginkan. Kemudian pada tahun 2006, situs ini terbuka bagi semua orang. Persyaratan tersebut membuat *Facebook* tetap menjaga kedekatan jejaringnya dan menimbulkan persepsi khusus bagi para penggunanya bahwa situs tersebut sebagai situs yang lebih akrab, yaitu sebuah komunitas yang privat.<sup>49</sup>

Menurut Boyd, pada akhirnya kemunculan situs-situs jejaring sosial menandakan adanya pergerakan dalam pengorganisasian '*online communities*' atau komunitas dunia maya. Apabila situs-situs yang didedikasikan berdasarkan ketertarikan isu masih tersedia dan berkembang, situs-situs jejaring sosial pada umumnya diorganisasikan berdasarkan individu, bukan berdasarkan minat.<sup>50</sup>

Minat ataupun isu pada awal kemunculan sebuah situs jejaring sosial, tidak menjadi fokus utama. Situs jejaring sosial lebih bersifat "egosentris" dimana individu adalah pusat dari komunitas (jaringan-jaringan) yang mereka pilih sendiri. Keadaan ini sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat, seperti Boyd yang mengutip Wellman bahwa dunia nyata terdiri atas jejaring, bukan kelompok-kelompok. Ini menandakan bahwa jejaring sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan.

### **2.3 Prinsip-prinsip Dasar dan Kekuatan *Facebook* sebagai Situs Jejaring Sosial**

*Facebook* sebagai sebuah situs jejaring sosial fenomenal, telah meletakkan prinsip-prinsip dasarnya sebagai situs yang ingin memberikan kekuatan media massa kepada masing-masing penggunanya. Ini dinyatakan dengan jelas oleh

---

<sup>49</sup> Boyd (2007) *loc. cit.*

<sup>50</sup> Boyd, mengutip (Wellman 1988: 37) menyatakan bahwa Komunitas publik dunia maya pada masa awal seperti Usenet dan forum-forum diskusi publik, biasanya disusun berdasarkan hierarki topik, seperti yang dapat dilihat pada *Ibid*

Chris Cox dalam salah satu bagian buku yang ditulis oleh Kirkpatrick (2007), menyatakan bahwa Facebook ingin memberikan semua orang kekuatan yang setara dengan kekuatan media massa dalam menyampaikan pesan.<sup>51</sup>

Pernyataan Chris Cox sebagai salah satu *Vice President Facebook* menguatkan misi Facebook untuk memberikan kekuatan kepada publik dalam menyebarkan informasi. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan Kirkpatrick, sebuah pesan mampu menyebar dengan cepat diantara individu-individu yang saling terhubung, meskipun tidak diketahui lagi siapa yang membuat pesan tersebut. Prinsip tersebut ternyata terjadi dalam kehidupan nyata, Kirkpatrick mengambil contoh peristiwa gempa di Haiti pada awal tahun 2010 lalu yang justru diketahui oleh salah satu penyiar berita *CNN* melalui status *Facebook*.

Ini menggambarkan kekuatan *Facebook* yang didirikan diatas koneksi antar personal yang membentuk jejaring, Zuckerberg dan kawan-kawannya menyebut hal tersebut sebagai *social graph*. Konsep *social graph* sendiri sebenarnya serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Ellison dan telah dikutip pada bagian terdahulu. Zuckerberg menjelaskan definisi *social graph* atau grafik sosial sebagai rangkaian titik—yang melambangkan individu dan garis penghubung sebagai hubungan pertemanan, menurut Zuckerberg, ini merupakan mekanisme distribusi terkuat yang pernah diciptakan dalam satu generasi<sup>52</sup>

Mekanisme tersebut memberikan kekuatan yang sama untuk menyokong berbagai program aplikasi yang dikembangkan dan disebarluaskan melalui *Facebook*. Mekanisme inilah yang mengakibatkan mengapa aplikasi *photos* maupun *events* tampak menarik, kunci utamanya adalah karena informasi tersebut

---

<sup>51</sup> Kirkpatrick, David (2010), *The Facebook Effect: the inside story of the company that change the world*. Simon and Scuhster Publishing, New York. halaman 296. Dapat diakses pada laman [http://books.google.co.id/books?id=RRUkLhyGZVgC&pg=PP2&dq=%22The+Facebook+Effect:+The+Inside+Story+of+the+Company%22&hl=id&ei=lk3bTe68AcHwrQfWm6HaDg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCcQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=RRUkLhyGZVgC&pg=PP2&dq=%22The+Facebook+Effect:+The+Inside+Story+of+the+Company%22&hl=id&ei=lk3bTe68AcHwrQfWm6HaDg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCcQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)

<sup>52</sup> Ibid, halaman 217

bersifat unik dan personal. Oleh karena itu, Zuckerberg menjelaskan bahwa inti dari *Facebook* adalah koneksi antar teman yang kemudian menjadi *social graph*.<sup>53</sup>

Konsep *social graph* atau grafik sosial yang memungkinkan terjadinya inisiasi hubungan secara lebih personal diantara individu namun disisi lain menciptakan sebuah keterbukaan. Mendorong terciptanya keterbukaan tampaknya menjadi sebuah prinsip dasar *Facebook*. Zuckerberg, seperti yang ditulis Kirkpatrick (2010) mengadopsi konsep *potlatch*, yaitu sebuah ritual saling memberi yang dilakukan oleh beberapa suku di Amerika Serikat. Zuckerberg menyebutnya sebagai konsep *giving economy* atau ‘ekonomi timbal balik. Mekanisme ini berlangsung dengan cara memberikan suatu kontribusi (pemberian) kepada seseorang, dan berdasarkan kedermawanan orang tersebut, tentunya ia akan memberikan sesuatu kepada orang yang telah melakukan pemberian tersebut. Keseluruhan kebudayaan bekerja berdasarkan kerangka saling memberi tersebut. Hal yang mengikat komunitas-komunitas tersebut tetap bersama adalah kenyataan bahwa komunitas mereka cukup kecil, sehingga setiap orang dapat melihat kontribusi orang lain. Menurut Zuckerberg saat jaringan dalam masyarakat itu meluas, masyarakat tidak dapat lagi melihat kontribusi setiap anggota masyarakat, dengan kata lain sistem tersebut menjadi gagal, dan terdapat sejumlah anggota masyarakat yang tidak berkontribusi atau disebut sebagai *freeloaders* atau orang-orang yang tidak lagi memberikan kontribusinya.

Situasi yang menyokong keberlangsungan *gift economies* ini memungkinkan terciptanya keterbukaan. Dengan semakin tingginya tingkat keterbukaan, semua orang mendapatkan jaminan untuk dapat mengungkapkan opini mereka secara cepat, kemudian kegiatan ekonomi dilakukan dalam konsep *gift economy*, sehingga membuat perusahaan maupun organisasi semakin baik dan dapat dipercaya.<sup>54</sup>

Keterbukaan dan sifat-sifat berbagi dalam *gift economy* tersebut membawa implikasi tersendiri. Dalam pendapat Zuckerberg, membawa perubahan jauh ke

---

<sup>53</sup> Ibid, halaman 216

<sup>54</sup> Ibid, halaman 288

dalam masyarakat, dan lebih jauh merubah cara pemerintah bekerja. Dengan kata lain, Zuckerberg menginginkan terciptanya “dunia yang tertata lebih baik dan juga lebih “adil” karena “iklim keterbukaan” yang diciptakan melalui *Facebook*. Inilah yang menjadi prinsip inti dari *Facebook*.<sup>55</sup>

Prinsip keterbukaan dan kedekatan yang terjadi dalam jejaring melalui *Facebook* membawa berbagai konsekuensi positif, antara lain dalam menguatkan modal sosial seseorang. Ellison, Steinfield dan Lampe (2007) menemukan bahwa intensitas penggunaan situs jejaring *Facebook* meningkatkan keberlangsungan modal sosial seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellison di Michigan State University tersebut, menempatkan 238 mahasiswa sebagai obyek penelitian. Ia menemukan bahwa modal sosial yang terus dijaga melalui komunikasi yang berkesinambungan dapat berguna bagi masing-masing individu. Sebagian narasumber merasa mereka dapat mengandalkan teman semasa SMA untuk dimintai bantuan dalam hal-hal kecil, sebagian lagi merasa ikatan yang terjalin melalui situs jejaring sosial dapat menolong mereka yang berada jauh dari rumah melalui kesepian. Ellison menyebutnya sebagai “*Friendsickness*”, dimana rasa rindu akan teman-teman lama selagi berada jauh dari rumah, mampu dijaga melalui *Facebook*.<sup>56</sup>

Lebih jauh Ellison menyimpulkan bahwa, intensitas penggunaan internet tidak menyebabkan terjalannya modal sosial dengan baik, namun intensitas penggunaan *Facebook* sebagai situs jejaring sosial, membawa dampak positif bagi terjalannya modal sosial. Ellison juga menyatakan bahwa, terdapat keterkaitan yang kuat antara penggunaan situs jejaring sosial dengan kemampuan seseorang untuk menjaga hubungan dengan jejaring sosialnya, meskipun orang tersebut harus berada jauh dari tempat teman-temannya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Ellison, Steinfield dan Lampe (2007), *The Benefits of Facebook “Friends:” Social Capital and College Students use of Online Social Network Sites*, JCMC online journal.

<sup>57</sup> *Ibid*

Modal Sosial sendiri didefinisikan sebagai jalinan jejaring sosial yang memiliki potensi untuk dijadikan sumberdaya. Bordieu dan Wacquant (1992) seperti yang dikutip pula oleh Ellison et. al (2007) menyatakan bahwa modal sosial adalah “akumulasi dari sumberdaya, nyata maupun maya, yang tumbuh dari seorang individu ataupun kelompok dengan sikap-sikap positif yang dimiliki oleh jejaring yang telah lama bertahan dari hubungan-hubungan yang telah melembaga berdasarkan hubungan saling mengenal dan pengakuan” Sumberdaya dari hubungan-hubungan ini dapat berbeda dalam bentuk dan fungsi yang didasarkan hubungan-hubungan tersebut.<sup>58</sup>

Ellison menggarisbawahi, interaksi *online* tidak serta merta memindahkan atau mengurangi interaksi mereka dengan kehidupan nyata, namun terjadi sebaliknya, dimana interaksi secara *online* menguatkan hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, riset ini berhasil membantah berbagai anggapan yang menyatakan bahwa internet menjauhkan seseorang dari interaksi sosial secara nyata dan juga mengurangi komitmen sosial seseorang, seperti yang diindikasikan oleh Nie (2001) serta Wellman, Haase, Witte, dan Hampton (2001).<sup>59</sup>

#### **2.4 Situs Jejaring Sosial sebagai Ruang Publik**

Internet, dalam hal ini situs jejaring sosial juga memunculkan sebuah *public sphere*<sup>60</sup> atau ruang publik baru, dimana terdapat pertemuan antara berbagai anggota masyarakat tanpa mengenal kelas. Dalam konsep awalnya, Jurgen Habermas menyatakan bahwa ruang publik sejatinya terdapat pada tempat semacam salon (bar), teater, warung-warung kopi (*coffee houses*) yang menjadi tempat masyarakat dimana mereka bebas untuk berbicara dan bertukar pendapat. Dari pembicaraan-pembicaraan di salon inilah muncul berbagai macam gagasan baru. Dalam ruang itu, seperti yang dinyatakan oleh Habermas, percakapan yang

---

<sup>58</sup> Dikemukakan oleh Bordieu dan Wacquant (1992:14) Seperti yang dikutip oleh Ellison, Steinfeld, dan Lampe (2007) dalam *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into Category of Borgeous Society* (Oxford: Polity Press, 1989) Edisi asli dari buku ini merupakan buku berbahasa Jerman yang telah diperkenalkan pada tahun 1962.

cenderung basa-basi sehari-hari menjadi argumentasi, kemunculan ruang publik sendiri mereduksi ketergantungan masyarakat yang berada di luar sistem feodalisme terhadap para patron dan sekaligus mendorong keinginan untuk membangun sebuah kultur baru dalam mengeluarkan pendapat (LP3ES, 2006: 173).

Robert C. Holub menerjemahkan pemikiran Jurgen Habermas dalam *Jurgen Habermas: Critic in The Public Sphere*, mendefinisikan ruang publik sebagai berikut:

*Public sphere is an area, independent of government (even if in receipt of state funds) and also enjoying autonomy from partisan economic forces, which is dedicated to rational debate (i.e to debate and discussion which is not interested, disguised, or manipulated) and which is both accessible to entry and open to inspection by the citizenry. It is here, in this public sphere, that public opinion is formed<sup>61</sup>*

(Ruang publik adalah sebuah area, yang bebas dari pengaruh pemerintah (meskipun menerima pembiayaan dari Negara) dan juga menikmati otonomi tersendiri dari kekuatan ekonomi partisipan, yang didedikasikan untuk debat yang rasional (sebagai contoh untuk berdebat dan berdiskusi yang tidak termanipulasi, ataupun diganggu) dan dapat diakses oleh masyarakat dari dua sisi. Disini, dalam ruang publik opini dibentuk.)

Dari definisi tersebut dapat kita katakan bahwa ruang publik merupakan tempat yang terbuka dan bersifat otonomi, ia memungkinkan terjadinya dialog oleh masyarakat umum, dengan kata lain ruang publik adalah tempat dimana opini publik dibentuk.

Tim Redaksi LP3ES (2006) menyimpulkan konsep ruang publik Jurgen Habermas sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Holub, Robert C. (1991), *Jurgen Habermas: Critic in Public Sphere* London, New York: Routledge, halaman 2-8.

- Ruang publik membutuhkan sebuah forum yang memungkinkan bertemunya banyak orang dan menjadi tempat berbagai pengalaman sosial dapat diekspresikan dan dibagikan.
- Dalam ruang publik, segala argumen dan pandangan dinyatakan melalui diskusi rasional. Hal ini menyiratkan bahwa pilihan politik yang rasional akan terwujud jika ruang publik pertama-tama menawarkan pendapat yang jernih dalam berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh setiap orang.
- Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis.

Lebih jauh ditambahkan, Habermas menekankan bahwa keinginan untuk mandiri dari negara merupakan konstituen paling utama dari ruang publik borjuis. Kaum borjuis sebagai kapitalis paling awal, dipaksa untuk membela sebuah negara mapan dan melahirkan perlawanan demi informasi yang bebas, reformasi politik, dan demi representasi yang lebih besar<sup>62</sup>

*Facebook* sebagai situs jejaring sosial, telah menciptakan sebuah ruang publik, melalui *social graph* atau grafik sosial yang telah diciptakannya. *Facebook* telah menjelma sebagai sebuah forum dimana pengalaman sosial diekspresikan dengan jelas dan dapat dibagikan. Pada saat yang sama, argumen, pengalaman sosial dan juga opini dibagikan melalui *Facebook*. Secara alamiah, pengguna-pengguna *Facebook* juga menumbuhkan sebuah kesadaran untuk senantiasa mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis.

*Facebook* sebagai media komunikasi yang kemudian berkembang menjadi media massa, memiliki kemampuan untuk menjadi ruang publik maya, karena *Facebook* memberikan kebebasan bagi para penggunanya untuk mengungkapkan opini mereka tanpa merasa takut oleh tekanan pemerintah ataupun pihak lainnya. Ruang publik yang tercipta melalui internet juga senantiasa semakin besar,

---

<sup>62</sup> Frank Webster (1995), *Theories of Information Society*, London and New York: Routledge, halaman 103.

berbanding lurus dengan semakin luasnya jangkauan sambungan internet di berbagai penjuru dunia. Sejatinya, ruang publik berada ditengah-tengah antara ruang privat (yang diwakili oleh kepentingan ekonomi dan keluarga) dan otoritas publik (yang dibentuk oleh negara dan hukum-hukum).<sup>63</sup>

Kehadiran internet sebagai sebuah ruang publik baru, menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif, antara lain munculnya *pseudo-personality* atau kepribadian-kepribadian palsu yang tidak diketahui dengan jelas identitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Brown dan Duguid (2000) menyatakan bahwa publik seharusnya bersikap lebih kritis terhadap berbagai informasi, dan tidak terjebak pada antusiasme belaka.<sup>64</sup> Dalam proses demokratisasi, masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi subjek bagi media, namun masyarakat juga harus memiliki kemampuan melek media (*media literacy*), kemampuan tersebut dapat membantu masyarakat untuk dapat memanfaatkan media secara cerdas, memeriksa konten media, membedah secara kritis berbagai bentuk media, serta menyelidiki pengaruh serta bagaimana media digunakan.<sup>65</sup> Ini terkait dengan kemunculan masyarakat informasi yang terkait dengan inovasi teknologis yang spektakuler, dan dapat terwujud jika *Integrated Services Digital Network (ISDN)* tersebar. Jaringan informasi ini dapat dikatakan sebagai jalan tol bebas hambatan (*super highway*) di abad modern.<sup>66</sup>

Jaringan tersebut, tentunya telah hadir di hadapan kita, situs-situs jejaring sosial dalam berbagai bentuk telah menjadi bagian dari ritus sehari-hari manusia modern. Masyarakat informasi merupakan masyarakat yang memiliki kesadaran komunal, dan menghargai ekualitas jenis kelamin yang semakin berkembang.<sup>67</sup> Dengan demikian, kehadiran masyarakat informasi di hadapan kita, menghadirkan berbagai konsekuensi dan kekhawatiran seperti yang diisyaratkan oleh Duguid

---

<sup>63</sup> LP3ES (2006), loc cit, halaman 172

<sup>64</sup> Op. Cit, halaman 8

<sup>65</sup> Douglas Kellner, *New Technologies/New Literacies: Restructuring Education for a New Millenium*, dalam <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/>

<sup>66</sup> Webster (1995), loc cit. halaman 13-14

<sup>67</sup> Ibid. halaman 14

dan Brown (2000). Kekhawatiran serupa juga diungkapkan oleh Morozov (2011) dalam *The Net Delusion*:

*The internet is breeding a generation not of activists but of "slacktivists", who think that clicking on a Facebook petition counts as a political act (the 1.7 million members of the "Save the Children of Africa" group have, for example, spent several years raising the princely sum of \$12,000) and who dissipate their energies on a thousand distractions.*<sup>68</sup>

(Internet tidak melahirkan generasi aktivis, akan tetapi “slacktivist”, yang berpikir bahwa dengan mengklik sebuah petisi di *Facebook* dianggap sebagai sebuah aksi politik (1,7 juta anggota grup “Selamatkan Anak-anak Afrika” sebagai contoh, telah menghabiskan beberapa tahun untuk mencapai jumlah \$12,000) dan mencurahkan energi mereka pada ribuan ‘gangguan’)

Morozov mengkhawatirkan tereduksinya nilai-nilai konvensional dikarenakan dengan semakin mudahnya komunikasi. Menurut Morozov, internet ataupun jejaring sosial dalam hal ini bukan merupakan sebuah bantuan pertolongan yang harus di-dewa-kan. Morozov ingin mengingatkan kita untuk tidak terlampaui antusias terhadap kehadiran masyarakat informasi.

### **BAB 3**

## **PERISTIWA REVOLUSI MELATI TUNISIA**

### **3.1 Perkembangan Internet dan Situs Jejaring Sosial di Kawasan Timur Tengah**

#### **3.1.1 Masa Awal (1998-2008)**

---

<sup>68</sup> Morozov, Evgeny (2011), *The Net Delusion*, New York: Public Affair Perseus Groups, halaman 255

Antusiasme terhadap internet yang menyebar dalam dekade 1990-an, sebagai sebuah layanan yang cepat, murah, dan ringkas dalam mengirim pesan dan gambar di seluruh dunia, disambut pula dengan gegap gempita oleh masyarakat di kawasan Timur Tengah. Jon B. Alterman dalam *New Media, New Politics? From Satellite Television to the Internet in the Arab World (1998)* menyatakan bahwa pada dekade tersebut, internet telah hadir hampir di setiap negara Arab, sedangkan jumlah pengguna internet terus bertambah setiap bulannya. Media-media massa cetak (koran) merespon antusiasme dunia terhadap internet, dan perlahan memulai transformasi dari media cetak ke bentuk media *online*. Alterman mencatat terdapat kurang lebih empat puluh tiga surat kabar berbahasa Arab yang menciptakan laman *website* pada tahun 1998, dan hanya satu buah yang menggunakan layanan berbayar.

Lebih jauh Alterman juga mencatat bahwa organisasi-organisasi non-pemerintahan, oposisi-oposisi politik, dan bahkan kelompok ekstrimis seperti *Hizbullah*, telah menyadari nilai strategis internet dengan membuat halaman web dan juga akun email. Pemerintahan di kawasan Timur Tengah pun tidak ketinggalan untuk memanfaatkan internet, Alterman mencatat Mesir dan juga Yordania merupakan dua negara yang paling aktif pada periode awal ini.

Sedangkan jumlah pengguna internet di Timur Tengah yang tercatat pada tahun 1998 menurut Alterman adalah sebanyak 1,35 juta. Sebagai sebuah kawasan, Timur Tengah hanya memiliki populasi pengguna internet sebesar kurang dari satu persen apabila dibandingkan dengan jumlah pengguna internet di seluruh penjuru dunia, sedangkan untuk negara-negara Arab—merujuk pada negara-negara teluk, diperkirakan sebesar 0,3%.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Jon Alterman, *New Media, New Politics? From Satellite Television to the Internet in the Arab World (1998)*, The Washington Institute of Near East Policy

Bagi Alterman, rendahnya angka pengguna internet di kawasan Timur Tengah, apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pengguna internet di seluruh dunia, menandakan adanya berbagai hambatan. Dengan demikian, meskipun internet disambut dengan antusias, pada masa awal perkembangan, jumlah akses internet dapat dikatakan sangat sedikit.

Alterman mencatat, semua negara Arab telah memiliki akses internet, kecuali Irak. Sedangkan Meddah (2009) mengutip hasil studi Euromonitorial, mencatat bahwa perkembangan jaringan internet secara pesat di Timur Tengah baru dimulai pada tahun 2003, dan mencapai 85,5 juta pengguna pada tahun 2008 atau sekitar 5,2% dari jumlah pengguna Internet dunia. Studi tersebut meliputi Iran dalam perhitungannya. Lebih jauh Euromonitorial juga menemukan bahwa pertumbuhan jumlah pengguna internet di kawasan Timur Tengah merupakan bagian dari tren yang lebih luas dalam akses terhadap media komunikasi di kawasan. Pada dekade 1990-an sampai dengan 2000-an perangkat TV satelit dan telepon genggam merupakan benda rumah tangga paling mendasar bahkan di Negara termiskin di kawasan Timur Tengah sekalipun.<sup>70</sup>

Sedangkan, persebaran situs jejaring sosial sendiri di Timur Tengah dapat ditelusuri sejak tahun 2007. Pada tahun tersebut, *Facebook* telah dikenal di Timur Tengah. ValleyWag(2007) seperti yang dikutip oleh Nick Denton (2007) mengemukakan sejumlah negara di Timur Tengah yang termasuk pengguna Facebook. Negara-negara tersebut antara lain, Mesir, Yordania, Lebanon, dan juga UAE.<sup>71</sup> Sedangkan Bob Ivins dalam siaran pers untuk comScore<sup>72</sup> menyatakan bahwa pada tahun 2007,

---

<sup>70</sup> Mohammed Marwen Meddah, dalam artikel *Growing Internet Usage in the Middle East and North Africa*, 24 Agustus 2009, seperti yang dapat diakses pada situs <http://www.startuparabia.com/2009/08/growing-internet-usage-in-the-middle-east-north-africa/>

<sup>71</sup> Denton, Nick (2007) dalam *The World Map of Social Network*, dapat diakses pada laman <http://gawker.com/273201/the-world-map-of-social-networks?tag=valleywag>

<sup>72</sup> Sebuah perusahaan pencatat data statistik digital internasional, berbasis di Amerika Serikat, untuk lebih jelasnya lihat laman berikut dalam siaran pers yang berjudul *Social Networking Goes*

*Facebook* termasuk dalam tiga besar situs jejaring sosial dengan jumlah pengunjung terbesar di kawasan Timur Tengah dan Afrika.<sup>73</sup> Data yang dikemukakan oleh Irvin tersebut mengindikasikan relevansi situasi budaya dengan situs jejaring sosial. Terdapat perbedaan preferensi pilihan situs jejaring sosial di setiap kawasan di dunia. Situs jejaring sosial *Tagged* memimpin kuantitas jumlah pengunjung situs jejaring sosial di Timur Tengah dan Afrika dengan prosentase sebesar 10%, disusul kemudian oleh situs *Hi5* sebesar 8,7%, kemudian disusul dengan *Facebook* yang memiliki prosentase sebesar 5,7%.

### 3.1.2 Hambatan dan Tantangan

Alterman mengindikasikan rendahnya angka penetrasi internet, disebabkan tiga hal, yang pertama yaitu, kendala bahasa, dimana internet di masa awalnya menggunakan bahasa Inggris, sehingga terjadi kesulitan bagi penutur bahasa Arab untuk dapat memahami penggunaan fitur-fitur internet. Disisi lain, teks bahasa Arab, belum terakomodasi melalui internet. Aksara Arab, pada masa itu, masih digolongkan sebagai gambar oleh sistem operasi komputer. Sehingga, sangat sulit bagi seseorang untuk menggunakan internet karena kendala bahasa tersebut.

Hambatan kedua menurut Alterman adalah mahalnya harga servis internet dimasa awal. Sebagai contoh, ISP (*Internet Service Provider*) di Mesir, memberikan harga sebesar \$30 sampai dengan \$35 per bulannya di tahun 1998. Hambatan ini tentunya dapat dihindari oleh para mahasiswa perguruan tinggi dan juga para usahawan, dimana akses internet telah tersedia di Universitas-universitas, mengingat Universitas dan juga institusi-institusi pemerintah, serta swasta (yang bermodal besar) merupakan salah satu institusi pertama yang menyediakan akses internet.

---

Global, [http://www.comscore.com/Press\\_Events/Press\\_Releases/2007/07/Social\\_Networking\\_Goes\\_Global](http://www.comscore.com/Press_Events/Press_Releases/2007/07/Social_Networking_Goes_Global)

<sup>73</sup> Situs lain yang termasuk dalam tiga besar antara lain *Hi5* dan juga *Tagged*, *Ibid*

Hambatan yang ketiga adalah, belum tersedianya sarana yang memadai bagi tersedianya layanan internet secara luas. Kurangnya infrastruktur tentunya juga mempengaruhi harga layanan internet di masa awal. Ditambah pula dengan buruknya jaringan telepon di negara-negara Timur Tengah.

Lebih jauh Alterman juga menyoroti sensor ketat yang dilakukan oleh pemerintahan negara-negara Timur Tengah. Negara-negara tersebut biasanya menggunakan satu gerbang akses untuk semua koneksi internet. Dengan demikian, pemerintah dapat melakukan blokir terhadap situs-situs yang tidak diinginkan, maupun melakukan pengawasan secara ketat terhadap komunikasi melalui email.

Internet sebagai sebuah kesempatan menjanjikan di masa depan sekaligus sebagai ancaman, dapat dilihat dalam pandangan Ibrahim Nafie, sebagai salah seorang redaktur dalam harian *al-Ahram* seperti yang dikutip juga oleh Alterman (1998):

*As we speak the internet creating a new form of collective thinking that opens new horizons for the imagination and new potential for adventure and for work. For the first time, it is in our power to imagine an universal civilization. It is capable not only of reforming national economies, but also reforming identities and changing sentiments on the local and regional level...It is part of the technological innovation originated in the North and which has engrossed the South, overwhelming its mind and integrating it into cultural and values system.<sup>74</sup>*

(Ketika kita berbicara mengenai tentang bagaimana internet menciptakan cara berfikir kolektif baru yang membuka cakrawala imajinasi kita untuk bertualang dan juga bekerja. Untuk pertama kalinya, ini (internet) adalah kekuatan kita untuk membayangkan

---

<sup>74</sup> Alterman (1998), loc cit, halaman 29.

peradaban universal. Tak hanya berguna untuk memperbaiki perekonomian nasional, namun juga mengadakan reformasi terhadap identitas dan merubah sentiment-sentimen yang terjadi ada tingkat lokal dan juga regional...Ini merupakan bagian dari inovasi teknologi yang dibuat di Utara dan melintasi Selatan, kemudian secara luar biasa memasuki benak masyarakat (kawasan) dan mengintegrasikannya dengan kebudayaan dan sistem nilai.)

Pernyataan Nafie tersebut mencerminkan paradoks internet bagi masyarakat Arab, disisi lain internet menciptakan kesempatan yang lebih luas untuk kemajuan ekonomi dan merubah berbagai prasangka diantara negara-negara di kawasan melalui komunikasi yang lebih baik. Namun disisi lain, secara tersirat Nafie mengisyaratkan sebuah ketakutan bahwa Internet akan mengubah sistem budaya dan—secara radikal sistem nilai masyarakat Arab. Ketakutan Nafie tersebut, nampaknya sudah menjadi nyata melalui penetrasi internet yang tidak terbendung lagi.

Kebebasan yang diberikan internet bagi para penggunanya menimbulkan konsekuensi baru, yaitu munculnya kebebasan berbicara. Kebebasan berpendapat di negara-negara kawasan Timur Tengah, dapat dianggap sebagai sebuah perlawanan terhadap pemerintahan yang berdaulat. Kebebasan berpendapat sebagai salah satu hak-hak dasar manusia, sedapat mungkin diupayakan untuk ditekan. Barry Rubin (2007) mendefinisikan tindakan netralisasi yang dilakukan rezim pemerintahan di Timur Tengah sebagai ‘respon berlapis yang meliputi tindakan-tindakan represif, redefinisi paham demokrasi, dan juga kooptasi. Dalam beberapa kasus, pemerintahan bahkan membuat perubahan domestik. Sangat jelas, bahwa setiap Negara menangani setiap isu ‘demokratisasi’ dengan cara yang berbeda-beda.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Rubin, Barry. *Arab Regimes Respond to Democracy's Challenge*, 2007, *The Washington Institute for Near East Policy*, halaman 3

Rubin juga menengarai, bahwasanya tuntutan atas demokratisasi ini merupakan sebuah tantangan domestik yang muncul dari kelompok-kelompok pendukung reformasi yang merasa frustrasi akibat kegagalan para pemimpin Arab dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Taraf hidup masyarakat secara ekonomis, terpenuhinya hak-hak sipil, emansipasi wanita dan juga respon pemerintahan terhadap berbagai perubahan di dunia menjadi bidang-bidang yang dianggap gagal terpenuhi oleh negara-negara Arab.<sup>76</sup> Tuntutan-tuntutan reformasi bagi rezim pemerintahan dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap keberlangsungan negara. Lebih jauh Rubin mengelompokkan berbagai respon rezim pemerintahan di kawasan Timur Tengah dalam berbagai eskalasi.

Bruce Maddy-Weitzman (2006) seperti yang dikutip pula oleh Rubin, dalam “*Maghreb Regimes Scenarios*” (MERIA Journal), menjelaskan ketakutan masyarakat menengah dan elit politik di Tunisia akan hilangnya sebuah tradisi sekularisme. Sehingga pembiaran atas otoritarianisme dianggap sebagai sebuah cara mempertahankan tradisi sekularisme:

*The...elites and middle class alike, fearful of the consequences of a rising political Islam in a society noted for its relatively liberal and secular ambience, essentially agreed to their indefinite political emasculation in return for the regime's repression of the Islamist movement and the maintenance of a liberal economy and the existing legal and social frameworks.*<sup>77</sup>

(Elit-elit politik dan juga masyarakat kelas menengah, merasa terancam dengan naiknya kekuatan politik islam dalam masyarakat yang dikenal karena ciri liberal dan sekulernya, dan secara esensial

---

<sup>76</sup> Ibid, halaman 1

<sup>77</sup> Maddy-Weitzman, Bruce. “*Maghreb Regime Scenarios*”, *MERIA Journal* 10, no 3 (September 2006), halaman 115, seperti yang dikutip pula oleh Barry Rubin dalam *Arab Regimes Respond to Democracy's Challenge*, 2007, *The Washington Institute for Near East Policy*, halaman 7

disetujui karena pengebirian politik mereka sebagai imbalan atas penindasan rezim atas gerakan Islamis, dan juga menjaga perekonomian tetap liberal serta struktur hokum dan juga sosial Negara.)

Demokratisasi dianggap patut dicegah untuk menghadang gerakan ekstrimis Islam mengambil alih kekuasaan dan menciptakan ketidakstabilan politik dalam negeri. Lebih jauh, rezim lama tetap dipertahankan agar tradisi sekuler dan liberal—dalam porsi yang terbatas, dapat terus bertahan. Dengan demikian, situasi *status quo* dapat tetap terjaga.

Rubin dalam analisisnya menambahkan bahwa Tunisia tetap melakukan sejumlah reformasi meskipun dalam aspek yang lebih terbatas, yaitu dalam bidang pendidikan, dimana system pendidikan Tunisia memberikan penekanan kepada paham-paham pluralisme dan juga tafsiran yang lebih moderat terhadap paham Islam. Tunisia juga memiliki hukum yang mengakomodasi persamaan gender dalam system hukumnya. Reformasi-reformasi semacam ini membuat Tunisia menjadi lebih maju dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan, namun di sisi lain Rubin menyatakan bahwa pemerintahan Tunisia tetaplah pemerintahan otoriter:

*Tunisia was authoritarian and repressive, marked by fixed elections and a dismal human rights record. It is another example of how complex and contradictory is the situation with which reformers must contend.*<sup>78</sup>

((Pemerintahan)Tunisia merupakan pemerintahan otoriter dan represif, yang ditandai dengan pemilu yang telah diatur, dan juga catatan penegakan hak asasi manusia yang memprihatinkan. Ini

---

<sup>78</sup> Rubin, Op. Cit halaman 8

merupakan contoh betapa kompleks dan kontradiktifnya situasi yang dihadapi kaum reformis)

Dengan kata lain, Rubin menyatakan bahwa pada hakikatnya, pemerintahan Tunisia sama saja dengan pemerintahan lain di Timur Tengah yang melakukan perubahan yang bersifat kosmetik, padahal sesungguhnya struktur otoritarianisme masih berkuasa demikian kuatnya. Rubin menggolongkan tindakan-tindakan yang dilakukan rezim otoriter Tunisia sebagai sebuah ‘kepura-puraan untuk menjadi pembaharu’ antara lain dengan melakukan sejumlah konferensi mengenai demokrasi, janji-janji retorik, pemilu yang sudah diatur, menciptakan lembaga HAM yang disponsori oleh negara, dan sebagainya. Upaya-upaya ini seringkali sukses menipu media-media Barat, pemerintahan dan lainnya—atau setidaknya memberikan alasan bagi mereka untuk tidak bertindak.<sup>79</sup> Karena secara formal, Tunisia telah menjalankan sistem demokrasi.<sup>80</sup>

Apabila kita kembali melihat tolok ukur yang digunakan oleh Rubin untuk melihat sejauh mana pemerintahan-pemerintahan di Kawasan Timur Tengah, khususnya Tunisia, merespon tuntutan atas demokrasi dari masyarakat masing-masing negara, dapat kita katakan bahwa syarat-syarat demokrasi tersebut belum dapat terpenuhi dikarenakan sikap rezim yang represif dan cenderung melakukan penyumbatan aspirasi masyarakatnya.<sup>81</sup> Penyumbatan aspirasi ini dilakukan antara lain melalui kontrol pemerintahan yang kuat atas media massa dan juga akses internet, serta sejumlah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh setiap rezim kepada aktivis-aktivis pro-demokrasi.<sup>82</sup>

### 3.1.3 Perkembangan Kontemporer (2008 –2010)

---

<sup>79</sup> *Ibid*

<sup>80</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Hamdan Bashar dalam “Seminar Pemerintahan Otoriter di Timur Tengah”, 4 Mei 2011, Auditorium Gedung IX Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> Rubin, Barry. *Arab Regimes Respond to Democracy’s Challenge*, 2007, *The Washington Institute for Near East Policy*, halaman 1

Perkembangan kontemporer penggunaan internet dan lebih jauh situs jejaring sosial, dalam hal ini *Facebook*—sejak diluncurkan sebagai situs jejaring sosial umum pada tahun 2006, mengalami peningkatan secara signifikan dalam kuantitas pengguna situs tersebut di Kawasan Timur Tengah. *Facebook* yang pada awalnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya, menemukan kendala untuk menjangkau masyarakat Timur Tengah, karena seperti yang dikemukakan oleh Alterman, bahwa bahasa menjadi salah satu kendala dari lambatnya penetrasi internet di kawasan Timur Tengah. Inovasi yang dibuat oleh *Facebook* untuk menerjemahkan situsnya kedalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab pada tahun 2009 telah menambah jumlah pengguna situs tersebut.<sup>83</sup>

Secara umum, untuk menghadapi kendala bahasa, para pengguna bahasa Arab menggunakan simbol-simbol pengganti transliterasi dari huruf latin terhadap huruf Arab. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengakomodasi berbagai dialek dan kesulitan sistem yang dihadapi oleh para pengguna bahasa Arab, seperti yang sebelumnya dikemukakan oleh Alterman. Malin (2010) dalam ringkasan statistik yang dibuat untuk situs *Spot-On Public Relations*, menemukan bahwa terdapat setidaknya 15 juta pengguna Facebook di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa*) pada Mei 2010. Lebih jauh ia menambahkan bahwa terobosan Facebook untuk menyediakan layanan situsnya dalam bahasa Arab, telah membawa 3,5 juta pengguna baru dalam satu tahun terakhir. Malin juga menemukan bahwa hanya terdapat sekitar 23% pengguna yang menggunakan *Facebook* dengan versi bahasa Arab. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan Alterman sepuluh tahun lalu, bahwa bahasa menjadi salah satu kendala utama penetrasi internet di kawasan Timur Tengah, saat ini tidak terlalu tampak lagi.

---

<sup>83</sup> Carrington Malin, *15 Million MENA (Middle East and North Africa) Facebook Users - Report* (24 Mei 2010) <http://www.spotonpr.com/mena-facebook-demographics/>

Khusus untuk Tunisia, Malin (2010) memperkirakan bahwa terdapat sekitar 1,6 Juta pengguna *Facebook*, hal senada juga diungkapkan oleh situs *socialbakers.com* (2010) yang mengestimasi hal serupa. Secara demografis, Malin menyatakan bahwa pada tahun 2010, terdapat sekitar 50% pengguna *Facebook* dengan kelompok usia 25 tahun ke bawah di Tunisia. Ketersediaan serta kualitas akses internet di kawasan Timur Tengah, tampaknya juga masih menjadi kendala bagi ketersediaan akses internet bagi setiap orang di kawasan Timur Tengah. Yann Gouvernec (2010) dalam [The Status of Social Media in the Middle East Straight from the Arabian Horse's Mouth in Cairo](#) melalui situs *FutureLab.net* sebagai sebuah analisis strategi pemasaran menemukan bahwa sebagian negara di Timur Tengah belum memungkinkan untuk menyediakan akses internet bagi orang-per-orang. Gouvernec memperkirakan bahwa masyarakat cenderung menggunakan internet secara kolektif. Dalam artian, 'masyarakat menggunakan internet secara berkelompok, ataupun saling meminjamkan komputer', dengan demikian sulit diketahui jumlah pengguna internet secara riil di kawasan Timur Tengah. Kekhawatiran Gouvernec mengindikasikan bahwa ketersediaan serta kualitas akses internet masih menjadi salah satu kendala yang menghadang tingkat penetrasi internet di kawasan timur tengah.<sup>84</sup>

Sedangkan sensor ketat terhadap internet, nampaknya masih tetap dilakukan oleh pemerintahan-pemerintahan di kawasan Timur Tengah. Tunisia tercatat telah melakukan berbagai macam upaya pemblokiran terhadap akses sejumlah situs. *Reporters Without Borders* (29 Agustus 2008) mencatat bahwa pemerintahan Tunisia telah memblokir situs selain situs Facebook—yang diblokir secara sementara, dan kemudian dapat diakses kembali setelah terdapat aksi protes<sup>85</sup>, setelah sebelumnya telah

---

<sup>84</sup>Yann Gouvernec dalam artikel [The Status of Social Media in the Middle East Straight from the Arabian Horse's Mouth in Cairo](#) pada tanggal 28 Oktober 2010, seperti yang dapat diakses pada laman: [http://www.futurelab.net/blogs/marketing-strategy-innovation/2010/10/status\\_social\\_media\\_middle\\_eas.html?quicktabs\\_2=1](http://www.futurelab.net/blogs/marketing-strategy-innovation/2010/10/status_social_media_middle_eas.html?quicktabs_2=1)

<sup>85</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Fabrice Epelboin sebagai salah satu jurnalis dalam *ReadWriteWeb* di Prancis dalam situs Quora.com, seperti yang dapat diakses pada laman

memblokir situs YouTube dan juga DailyMotion pada tahun 2007. Sedangkan Wessel van Rensburg sebagai seorang perencana digital berkebangsaan Afrika Selatan mengemukakan setelah YouTube dan DailyMotion ditutup terdapat sejumlah kampanye yang terjadi untuk menentang pemblokiran dan juga sensor terhadap sejumlah situs, lebih jauh protes tersebut berhasil menarik perhatian media international antara lain situs resmi *Al-Jazeera* dan juga harian *Al-Arab*.<sup>86</sup>

### 3.1.4 Kemunculan Fenomena Bahasa ‘Arabizi Sebagai Respon Masyarakat Berbahasa Arab Terhadap Internet

Untuk mengatasi kendala bahasa tersebut, terdapat upaya-upaya untuk melakukan transliterasi huruf hijaiyah secara langsung terhadap simbol-simbol huruf latin. David Palfreyman dan Muhammed Al Khalil (2003) melakukan sebuah penelitian tentang *Arabic chat alphabet* atau yang dikenal pula dengan *Arabizi* *عربي* ataupun yang disebut pula *Araby*, dalam penelitian tersebut, Palfreyman dan Khalil menemukan bahwa pengguna internet di kawasan Timur Tengah, justru lebih sering menggunakan ‘bentuk aksara Arab yang telah disesuaikan dengan kode ASCII’<sup>87</sup> atau yang kemudian dikenal sebagai *Arabizi* dibandingkan aksara hijaiyah.<sup>88</sup>

Prosedur penggunaan bahasa ini, tidak dengan serta merta melakukan transliterasi latin bahasa arab, namun ini mengikuti konvensi

---

<http://www.quora.com/Why-did-the-authoritarian-Tunisian-government-not-block-Facebook> 23 Januari 2011

<sup>86</sup> Wessel van Rensburg dalam <http://www.quora.com/What-is-the-timeline-of-major-social-media-economic-political-events-leading-up-to-the-Tunisian-revolution?q=What+is+the+timeline+of+major+social+media%2C+economic+%26+political+events+leading+up+to+the+Tunisian+revolution%3F> 1 Februari 2011

<sup>87</sup> *American Standard Code for Information Interchange*, merupakan kode lazim yang berlaku dalam sistem komputasi. Kode ini diberlakukan dengan mempertimbangkan sistem computer yang hanya mengerti bilangan. Kode ASCII ini merepresentasikan karakter-karakter tertentu, definisi setiap karakter dalam bilangan dapat dilihat dalam Tabel ASCII. Lihat laman <http://www.asciitable.com/>

<sup>88</sup> David Palfreyman dan Muhammed al-Khalil (2003) dalam “A Funky Language For Teenz to use”: Representing Gulf Arabic in Instant Messaging. *Journal of Computer Mediated Communicatio Vol 9 (1) Novmber*. <http://jcmc.indiana.edu/vol9/issue1/palfreyman.html>, Pada bagian *Abstract*.

yang berlaku dan telah ditandatangani di Dubai.<sup>89</sup> Ini menunjukkan bahwa fenomena Arabizi menunjukkan transkripsi dari perkataan pengguna bahasanya, dibandingkan transliterasi secara langsung dari teks berbahasa Arab. Palfreyman lebih jauh mengindikasikan bahwa para pengguna bahasa ini (dalam penelitiannya merupakan mahasiswa di Negara-negara teluk, yang menggunakan program *instant messaging*) tidak dengan serta merta mengalihkan huruf Arab kedalam huruf latin. Palfreyman memberikan contoh bahwa bunyi vokal pendek yang tidak dituliskan dalam tulisan Arab, seringkali disertakan dalam penulisan 'Arabizi'.<sup>90</sup>

Penyebab fenomena ini ditengarai antara lain karena tidak semua orang mampu memiliki *keyboard* atau papan tuts dengan aksara hijaiyah dan juga belum terakomodasinya aksara Arab dalam sistem ASCII, sehingga penggunaan aksara latin merupakan jalan tengah yang dapat menjadi opsi termudah keberlangsungan komunikasi. Palfreyman dan Khalil juga membaca fenomena ini sebagai sebuah bentuk adaptasi untuk kemudahan komunikasi melalui komputer.<sup>91</sup> Aksara ini secara spesifik hanya digunakan dalam komunikasi berbasis komputer, termasuk didalamnya layanan pesan singkat, dan juga internet. Palfreyman dan Khalil juga menemukan bahwa aksara ini sangat identik dengan anak muda, dan menjadi ragam bahasa khusus bagi mereka.<sup>92</sup>

Pada tahun 2007, keberadaan fenomena ini semakin diakui dengan terakomodasinya penulisan aksara Arab versi latin melalui beberapa situs, antara lain *Yamli.com*.<sup>93</sup> *Yamli.com* juga tercatat menjadi salah satu situs yang menyediakan *keyboard* pintar dan memudahkan para penggunanya untuk menerjemahkan teks Arab latin menuju teks Arab resmi. Meskipun demikian, penggunaan teks bahasa Arab berbahasa Latin tetap berlangsung

---

<sup>89</sup> *Ibid*, pada bagian *Findings*.

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> *Ibid*

<sup>93</sup> Business Wire (15 November 2007) *Yamli.com Allows Arabic Speakers to Write Arabic Using English Alphabet*, [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m0EIN/is\\_2007\\_Nov\\_15/ai\\_n27448807/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m0EIN/is_2007_Nov_15/ai_n27448807/)

seiring dengan semakin populernya situs jejaring sosial. Dewasa ini kita dapat melihat kedua ragam bahasa, yaitu bahasa Arab Latin dan juga Bahasa Arab Resmi, tetap digunakan dalam situs jejaring sosial.

### 3.2 Peristiwa Revolusi Melati Tunisia (Januari 2011)

#### 3.2.1 Melati Sebagai Simbol Revolusi dan Definisi Revolusi Melati

Penyematan istilah revolusi melati pada peristiwa yang terjadi di Tunisia merupakan suatu refleksi nasionalisme masyarakat Tunisia. Bunga Melati, dianggap sebagai bunga nasional Tunisia. Sejarah dari masuknya spesies bunga melati di Tunisia dapat ditelusuri sejak abad ke-18. Disebutkan bahwa bunga Melati di bawa dari Andalusia (Spanyol) menuju Tunisia dan kemudian berkembang. Melati sendiri memang merupakan simbol revolusi di Tunisia. Pergantian presiden secara damai di tahun 1987, juga dikenal sebagai revolusi melati, ini dikarenakan melati sebagai lambang nasional bagi Tunisia.<sup>94</sup> Secara simbolik, penyematan melati pada telinga dapat menandakan status pernikahan seseorang. Melati yang disematkan pada telinga sebelah kanan menandakan seseorang masih lajang, sedangkan sebaliknya, penyematan melati pada telinga kanan menandakan seseorang telah menikah.<sup>95</sup>

Sedangkan Sidi Bouzid sendiri sebagai tempat dimulainya revolusi memiliki nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat Tunisia. Sidi Bouzid berasal dari kata '*Bou Said*', '*Bou*' merupakan panggilan hormat yang disematkan terhadap orang yang dituakan. '*Bou Said*' hidup di tempat yang sekarang dikenal sebagai daerah '*Sidi Bouzid*', dan dikenal sebagai

---

<sup>94</sup> Cruz, Georgina. Dalam artikel 'Only A Day in Tunisia', *Cruise Travel Magazine (USA)*, Oktober 2007. hlm 32.

<sup>95</sup> Ibid.

wali yang dhormati. Makam '*Bou Said*' di Sidi Bouzid merupakan tujuan wisata ziarah masyarakat Tunisia.<sup>96</sup>

Dengan demikian, revolusi melati di Tunisia pada Januari 2011, memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Tunisia. Sidi Bouzid tempat bermulanya revolusi merupakan tempat seorang wali pernah tinggal. Sedangkan, revolusi melati 2011, menempatkan Mohammad Bouazizi dari Sidi Bouzid sebagai martir dari revolusi. Nilai sejarah dari Sidi Bouzid, memberi warna pada revolusi melati di Tunisia 2011.

Makna revolusi melati bagi masyarakat Tunisia, tidak hanya sebagai peristiwa politik, namun revolusi ini berarti multidimensional. Secara kultural ini menandakan suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya suatu penerimaan terhadap perangkat teknologi baru. Perangkat teknologi menjadi salah satu faktor signifikan dalam keberhasilan peristiwa revolusi melati. Ini ditandai dengan munculnya fenomena bahasa '*Arabizi* untuk mengatasi kendala tidak terakomodasinya karakter huruf hijaiyah pada *keyboard* komputer ataupun pada jaringan internet. Lebih jauh, munculnya fenomena tersebut dapat dilihat sebagai sebuah keinginan masyarakat berbahasa arab untuk menjadi bagian dari masyarakat global melalui internet.

Secara politis-ekonomis, peristiwa revolusi melati ini mengindikasikan keinginan adanya perubahan cara pembangunan di Tunisia, dimana terdapat ketimpangan pembangunan diantara daerah pesisir yang dikenal sebagai kawasan wisata dengan daerah tengah yang memiliki sumber daya lebih sedikit dibandingkan dengan daerah pesisir. Lebih jauh, peranan kelas profesional dalam revolusi melati ini menunjukkan suatu solidaritas untuk mencapai perubahan politik dan kebebasan berpendapat yang lebih baik dibandingkan situasi rezim sebelumnya.

---

<sup>96</sup> Ibid.

Secara politis murni, peristiwa ini dapat dilihat sebagai proses pergantian rezim yang diikuti dengan ketidakpastian politik yang terjadi di Tunisia. Runtuhnya rezim Zinedine Ben Ali tidak serta merta diikuti dengan munculnya kepemimpinan yang mampu mengisi kekosongan kekuasaan dan tidak ada perubahan ketatanegaraan yang mengikuti setelah peristiwa revolusi tersebut.

Menggarisbawahi apa yang telah dikemukakan oleh Driyakara (2006) bahwa setidaknya terdapat tiga faktor pendukung kesuksesan revolusi, yaitu adanya figur kepemimpinan yang cakap, jumlah pengikut yang cukup, dan adanya ideologi yang diusung untuk menggantikan ideologi lama. Dua dari tiga faktor tersebut tidak ditemukan dalam peristiwa revolusi melati. Revolusi melati di Tunisia tidak memiliki ideologi tertentu yang diusung untuk menggantikan ideologi lama. Revolusi ini juga tidak memperlihatkan adanya figur kepemimpinan yang cakap. Figur yang muncul justru tokoh ‘martir’ yang populer dan dekat dengan keseharian, yaitu Mohammad Bouazizi. Meskipun Mohammad Bouazizi tidak memimpin revolusi melati. Peristiwa pembakaran diri yang dilakukannya telah berhasil menyulut sesuatu yang lebih besar, yaitu peristiwa protes yang berujung pada tumbangnya rezim Ben Ali.

Sisi menarik dari peristiwa revolusi melati di Tunisia adalah, munculnya sebuah kesadaran untuk memanfaatkan perangkat teknologi baru. Ini membedakan peristiwa revolusi ini dengan revolusi yang terjadi sebelumnya di kawasan Timur Tengah. Revolusi ini menjadi peristiwa pergerakan yang populer karena pergerakannya yang digalang melalui situs jejaring sosial sebagai perangkat utama untuk menghadapi pembungkaman media massa yang berlangsung di Tunisia.

Sedangkan berkaitan dengan apa yang telah disimpulkan oleh Davies (1997) bahwa revolusi terdiri atas dua fase yaitu fase pergerakan dan fase suksesi, fase pergerakan dalam peristiwa revolusi melati di Tunisia telah usai ketika presiden Zinedine Ben Ali melarikan diri dari Tunisia pada tanggal 14 Januari 2011. Fase suksesi meliputi

ketidakstabilan politik yang terjadi pasca perginya presiden Zinedine Ben Ali. Fase ini merupakan fase yang akan terus berlangsung sebagai sebuah proses berkelanjutan, sampai tercapainya kestabilan sebuah rezim.

Revolusi melati sendiri didefinisikan sebagai sebuah pergerakan protes sosial yang bermula sejak peristiwa pembakaran diri Mohammad Bouazizi yang diikuti oleh aksi unjuk rasa damai di hari yang sama. Unjuk rasa damai tersebut diikuti dengan pengunggahan video dokumentasi unjuk rasa pada situs jejaring sosial *Facebook*. Protes yang terjadi secara nasional sebagai sebuah gerakan spontan, berujung pada melarikan dirinya Zinedine Ben Ali dari Tunisia.

### **3.2.2 Peristiwa Pembakaran Diri Mohammad Bouazizi dari Sidi Bouzid**

Mohammad Bouazizi seorang pemuda berumur 26 tahun kelahiran Sidi Bouzid, yaitu sebuah daerah tertinggal di Tunisia<sup>97</sup>, Bouazizi tidak pernah mengenyam bangku pendidikan universitas (ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh sejumlah besar media massa asing, maupun nasional), Yasmine Ryan (*Al-Jazeera*: 2011) melalui wawancara dengan Menobia Bouazizi—ibu dari Mohammad Bouazizi, menyatakan bahwa Bouazizi memang sempat menjalani pendidikan akademi untuk mendapatkan gelar sarjana muda, namun ia tidak berhasil lulus dalam pendidikan tersebut. Bouazizi merupakan seorang tulang punggung keluarga, pada umur 10 tahun ia telah menjual hasil-hasil bumi untuk keluarganya di pasar lokal. Bouazizi sendiri juga menyadari bahwa beban yang ditanggung keluarganya sangatlah berat. Meskipun ibunya telah menikah lagi, namun suami Menobia Bouazizi tidak mampu bekerja karena seringkali sakit. Dengan demikian Mohammad Bouazizi telah memupuskan harapannya untuk belajar dan memutuskan dirinya untuk fokus bekerja:

---

<sup>97</sup> Al Jazeera mencatat bahwa daerah ini dikatakan cukup tertinggal, karena bukan merupakan tempat wisata dan dipandang tidak bernilai ekonomis. Lihat Yasmine Ryan dalam *How Tunisia's Revolution's Began*, Al Jazeera News English, 26 Januari 2011.

*"He didn't expect to study, because we didn't have the money," his mother said. At age of 19, Mohamed halted his studies in order to work fulltime, to help offer his five younger siblings the chance to stay in school...<sup>98</sup>*

("Ya (Bouazizi) tidak berharap untuk belajar, karena kami tidak memiliki uang" Ibunya berkata. Pada umur 19 tahun, Mohammed menghentikan studinya untuk mencurahkan waktunya untuk bekerja, menolong lima saudaranya yang lebih mudah untuk dapat tetap belajar di sekolah...)

Setelah ditolak bergabung dalam angkatan bersenjata, Bouazizi tidak memiliki banyak pilihan, selain untuk meneruskan kegiatan berdagangnya di pasar. Bouazizi sendiri digambarkan sebagai orang yang jujur dan juga pekerja keras. Setiap harinya, ia mendorong gerobak kayunya menuju swalayan kemudian mengisinya dengan buah dan sayur-mayur. Kemudian ia membawanya sejauh dua kilometer menuju pasar setempat<sup>99</sup> Kegiatan berdagang tersebut terus dilakukan Bouazizi meskipun hampir setiap hari ia mendapatkan tekanan dari otoritas yang berwenang:

*And nearly everyday, he was bullied by local police officers. "Since he was a child, they were mistreating him. He was used to it," Hajlaoui Jaafer, a close friend of Bouazizi, said. "I saw him humiliated." The abuse took many forms. Mostly, it was the type of petty bureaucratic tyranny that many in the region know all too well. Police would confiscate his scales and his produce, or fine him for running a stall without a permit.<sup>100</sup>*

---

<sup>98</sup> Yasmine Ryan seperti yang termuat dalam portal Al-jazeera, artikel "The Tragic Life of Street Vendor", yang mengisahkan kisah Mohammad Bouazizi. Seperti yang dapat diakses pada situs <http://english.aljazeera.net/indepth/features/2011/01/201111684242518839.html>

<sup>99</sup> Ibid

<sup>100</sup> Ibid

(Dan hampir setiap hari, ia dilecehkan oleh oknum polisi lokal. “Sejak ia masih anak-anak, mereka telah salah memperlakukannya. Ia telah terbiasa dengan itu,” Hajlaoui Jaafer, teman dekat dari Bouazizi mengatakan. “Saya melihatnya dipermalukan.” Pelecehan itu sendiri terjadi dalam berbagai bentuk. Kebanyakan, itu berupa penyitaan dalam bentuk tirani-birokratik yang sudah diketahui bersama oleh masyarakat. Polisi akan menyita timbangan dan juga seluruh barang dagangannya, atau menahannya karena membuka usaha tanpa izin.)

Bouazizi nampaknya kerap kali menjadi incaran otoritas berwenang di kota kecil Sidi Bouzid. Penyitaan yang dilakukan oleh polisi nampaknya telah menjadi sebuah keseharian bagi Bouazizi, sekaligus bagi masyarakat Sidi Bouzid lainnya. Bahkan sekitar enam bulan sebelum Bouazizi melakukan tindakan bunuh dirinya, otoritas berwenang juga meminta denda sebesar 400 dinar kepada Bouazizi—setara dengan dua bulan pendapatan. Namun seluruh kekesalan nampaknya memuncak pada tanggal 17 Desember 2010:

*The harassment finally became too much for the young man on December 17. That morning, it became physical. A policewoman confronted him on the way to market. She returned to take his scales from him, but Bouazizi refused to hand them over. They swore at each other, the policewoman slapped him and, with the help of her colleagues, forced him to the ground. The officers took away his produce and his scale.<sup>101</sup>*

(Pada tanggal 17 Desember 2010, penghinaan dan juga penekanan terhadap Bouazizi dicurigai menjadi sebuah serangan fisik. Seorang polisi wanita—bernama Fedya Hamdi menghadangnya dalam perjalanannya menuju pasar. Ia meminta Bouazizi untuk

---

<sup>101</sup> Ibid

menyerahkan timbangan yang dimiliki oleh Bouazizi, namun Bouazizi menolak untuk menyerahkannya. Setelah saling menyumpah satu sama lain, oknum polisi wanita tersebut menamparnya dan dengan bantuan rekan kerjanya ia membekuk Bouazizi di jalanan. Petugas polisi tersebut mengambil semua barang dagangan beserta timbangan milik Bouazizi.)

Setelah peristiwa tersebut, Bouazizi tampaknya masih berupaya untuk melakukan protes. Ia pergi menuju kantor pemerintahan untuk bertemu dengan salah satu pejabat dan membahas tindakan polisi yang mengambil barang-barang miliknya. Namun, di kantor tersebut ia tidak berhasil menemui pejabat yang dimaksud. Para petugas mengatakan bahwa pejabat yang ia maksud tidak dapat ditemui karena sedang melakukan sejumlah rapat. Bagi penduduk Sidi Bouzid, itu merupakan sebuah kebohongan yang telah mereka ketahui bersama.

Merasa kesulitan untuk menumpahkan semua keluhannya, Bouazizi membeli tiner, dan kembali menuju jalanan di luar kantor pemerintahan Sidi Bouzid, dan membakar dirinya. Bagi Menobia Bouazizi, tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Mohammad Bouazizi tidak dimotivasi oleh kemiskinan melainkan karena Bouazizi merasa dipermalukan.<sup>102</sup> Pelecehan yang dilakukan oleh oknum polisi tersebut rupanya membekas begitu dalam bagi Bouazizi, dan menyakiti kebanggaannya. Situs *Arab.Crunch* melansir status *Facebook* terakhir dari Mohammad Bouazizi<sup>103</sup>, sebelum ia membakar diri:



**Med Bouazizi**

MSAFER YAMI MA IFID MLAM THAYE3 FI TRI9 MAHOU BIDIA SAME7NI KAN 3SIT  
KLAM LOUMI 3LA ZMEN MA TLOUMI 3LIA RAYE7 MIN 8IR RJOU3 YEZI MA BKIT W  
MA SALETECH MIN 3INI DMOU3 MA 3AD YFID MLAM 3LA ZMEN 8ADAR FI BLED  
ENES ENA 3YIT W MCHA MEN BELI KOL ELI RA7 MSAFER W NES2EL ZA3MA ESFAR  
BECH YNASI.

mercredi, à 17:03 · J'aime · Commenter

<sup>102</sup> Ibid

<sup>103</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Gaith Saqer sebagai Founder sekaligus Editor situs ArabCrunch.com, dan tercantum dalam artikel *The Last Facebook Status Update of Bouazizi Who Set Him self on Fire starting The Tunisian Revolution* pada tanggal 16 Januari 2011.

(MSAFER YAMI MA IFID MLAM THAYE3 FI TRI9 MAHOU  
 BIDIA SAME7NI KAN 3SIT KLAM LOUMI 3LA ZMEN MA  
 TLOUMI 3LIA RAYE7 MIN 8IR RJOU3 YEZI MA BKIT W MA  
 SALETECH MIN 3INI DMOU3 MA 3AD YFID MLAM 3LA  
 ZMEN 8ADAR FI BLED ENES ENA 3YIT W MCHA MEN  
 BELI KOL ELI RA7 MSAFER W NES2EL ZA3MA ESFAR  
 BECH YNASI)

(“Ibu, saya akan pergi, maafkan saya karena penyesalan tidak menolong, saya telah tersesat di jalan yang tidak bisa saya tentukan lagi arahnya, maafkan saya karena tidak mematuhi seluruh kata-katamu ibu, salahkan betapa sedikitnya waktu kita dan jangan salahkan saya. Saya akan pergi dan tidak akan kembali, lihat saya tidak menangis, dan air mata tidak menetes dari mata saya, rasa sesal tidak akan menolong dalam pengkhianatan atas tanah kita, saya muak dan tidak ingin mempertimbangkan lagi apa yang telah terjadi, dan saya pergi untuk bisa melupakan semuanya”)

Apa yang dituliskan oleh Mohammad Bouazizi tersebut nampaknya merupakan sebuah ketidakberdayaan yang timbul akibat upaya pelecehan yang dilakukan oleh pihak yang berwajib. Peristiwa pembakaran diri tersebut menjadi sebuah akumulasi dari kekecewaan Bouazizi selama ini. Peristiwa tersebut ternyata membawa kemarahan bagi masyarakat Sidi Bouzid, hal ini dikarenakan Mohammad Bouazizi merupakan sosok yang cukup populer di kota tersebut. Bouazizi tidak segan-segan untuk memberikan buah-buahan dan sayur-sayuran gratis kepada keluarga miskin. Peristiwa unjuk rasa tersebut dengan cepat menyebar akibat diunggahnya tayangan video aksi unjuk rasa damai yang dilakukan di Sidi Bouzid. Dari Sidi Bouzid, unjuk rasa terjadi dengan cepat ke daerah

Kasserine, Thala, Menzel Bouzaiene. Masyarakat Tunisia berbagai umur, kelas dan profesi bergabung dengan revolusi itu.<sup>104</sup>

Tulisan pada kolom status Facebook Mohammad Bouazizi tersebut menunjukkan fenomena pemakaian aksara Arab Latin yang tetap berkembang pada ragam bahasa informal. Dengan kata lain, penulisan tersebut dianggap mewakili dengan tepat penulisan dialek-dialek Arab dibandingkan bahasa Arab resmi. Penulisan ini sendiri menunjukkan sebuah upaya adaptasi menghadapi internet sebagai perangkat teknologi. Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dari internet, beserta perangkat komputer yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, hanya menyokong aksara-aksara berbasis karakter roman yang diakomodasi melalui sistem kode ASCII. Dengan adanya ‘*Arabizi*, ini membuktikan sebuah upaya penyesuaian terhadap perangkat teknologi baru. Penulisan ‘*Arabizi* dianggap sebagai penulisan yang lebih mudah—karena dapat diakomodasi melalui keyboard alfabet dan juga dianggap dapat mewakili dialek masing-masing negara-negara berbahasa Arab di kawasan Timur Tengah. Meskipun dua penulisan tersebut (Arab Latin dan juga Arab resmi) tetap berlangsung, penggunaan keduanya menunjukkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai, serta menunjukkan adanya perbedaan ragam bahasa.<sup>105</sup>

Peristiwa pembakaran diri Bouazizi pada awalnya sama sekali tidak mendapatkan perhatian dari media-media dalam negeri. *Al Jazeera* mencatat bahwa media dalam negeri tidak memperdulikan peristiwa tersebut. Media Tunisia pertama yang meliput peristiwa tersebut adalah Nessma TV pada tanggal 29 Desember.<sup>106</sup> Lebih jauh, *Al-Jazeera* juga mencatat bahwa Ben Ali membutuhkan waktu sekitar dua minggu untuk kemudian menaruh perhatian terhadap apa yang menimpa Mohammad Bouazizi. Bagi banyak para pengamat, foto resmi yang menunjukkan

---

<sup>104</sup> Ibid

<sup>105</sup> Palfreyman dan Khalil, loc cit. Pada bagian *Conclusion*.

<sup>106</sup> Yasmine Ryan, *How Tunisian Revolutions Began*, Al Jazeera News English 26 Januari 2011

presiden Ben Ali menjenguk Bouazizi di rumah sakit Ben Arous memiliki arti yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Ben Ali sendiri. Foto itu dianggap sebagai sebuah upaya Ben Ali untuk meredakan upaya protes. Namun, upaya tersebut akhirnya terlambat, karena ketika Mohammad Bouazizi meninggal pada tanggal 4 Januari 2011, peristiwa protes telah menyebar di seluruh penjuru Tunisia.

Menyebarnya aksi protes sendiri merupakan kombinasi dari tiga faktor utama, yaitu pengunggahan video aksi unjuk rasa damai di Sidi Bouzid pada tanggal 17 Desember 2010 pada situs jejaring sosial *Facebook*, kemudian solidaritas para aktivis dan juga kelas menengah yang peduli dengan apa yang terjadi di bagian tengah Tunisia, dan terakhir penyiaran berita oleh media massa internasional seperti *Al Jazeera*, mampu menjangkau masyarakat Tunisia yang tidak menjadi pengguna internet. Ketersediaan piringan parabola—sebagai salah satu peralatan rumah tangga mendasar dan juga layanan TV satelit di kawasan Timur Tengah mendukung penyebaran berita yang disiarkan oleh media mass internasional tersebut. Kombinasi ketiga faktor tersebut, merupakan inti dari pembentukan opini publik di Tunisia.

### **3.2.3 Gelombang Unjuk Rasa**

Unjuk rasa pertama kali terjadi pada tanggal 17 Desember, yaitu hari dimana Bouazizi membakar dirinya, unjuk rasa ini pun masih berupa aksi damai dan sekaligus sebagai upaya protes atas apa yang menimpa Mohammad Bouazizi. Dengan kata lain, aksi damai ini masih dapat dikatakan bersifat personal dan terbatas. Rochdi Horchani dan Ali Bouazizi, keduanya merupakan keluarga dari Mohammad Bouazizi merupakan pelopor aksi ini. Mereka berdua menyadari bahwa aksi unjuk rasa yang mereka lakukan tidak akan berguna tanpa adanya dokumentasi video yang berarti dan menjadi bukti. Perlu kita pahami pula bahwa latar belakang media massa di Tunisia yang dikontrol secara ketat oleh pemerintah:

"We could protest for two years here, but without videos no one would take any notice of us," Horchani said. On December 17, he and Ali Bouazizi, a cousin of Mohamed Bouazizi, posted a video of a peaceful protest led by the young man's mother outside the municipality building. That evening, the video was aired on Al Jazeera's Mubasher channel. Al Jazeera's new media team, which trawls the web looking for video from across the Arab world, had picked up the footage via Facebook.<sup>107</sup>

("Kami bisa saja melakukan protes selama dua tahun disini, namun tanpa video, tidak ada seorang pun yang akan menyadari aksi yang kami lakukan," kata Horchani. Pada tanggal 17 Desember, dia dan Ali Bouazizi mengunggah video aksi damai yang dipimpin oleh ibu dari Bouazizi di luar gedung pemerintahan. Malam harinya, video tersebut ditayangkan dalam salah satu kanal *Al-Jazeera Mubasher (Breaking News)*. Tim media *Al-Jazeera*, yang mencari-cari video dari sekitar Dunia Arab, telah memilih video tersebut melalui Facebook untuk ditayangkan.)

Video aksi damai yang dipimpin oleh Menobia Bouazizi sebagai ibu dari Mohammad Bouazizi, diunggah melalui situs jejaring sosial *Facebook*. Facebook merupakan satu-satunya situs yang masih memungkinkan untuk melakukan aktivitas berbagi video, setelah situs *YouTube* dan juga *DailyMotion* di blokir pada tahun 2008. Video tersebut ditemukan oleh salah satu redaktur *Al-Jazeera* yang kemudian menayangkan video tersebut.

Meskipun para pengguna akun *Facebook* melihat video tersebut, namun mereka enggan memberikan respon terhadap video tersebut. Ini dikarenakan ketatnya pengawasan pemerintah Tunisia terhadap para

---

<sup>107</sup> *Ibid*

pengguna internet.<sup>108</sup> *Freedom House* bahkan melaporkan bahwa penyedia jasa internet di Tunisia, wajib menyerahkan nama keseluruhan pelanggan internet serta tak lupa menganjurkan pada para pelanggannya untuk tidak mengakses situs-situs tertentu, sesuai dengan permintaan pemerintah. Media massa lokal pun tidak memberitakan aksi-aksi protes yang mulai terjadi di sejumlah daerah, akan tetapi sekitar 3,6 juta populasi pengguna internet atau sekitar sepertiga penduduk Tunisia, dapat mengikuti apa yang terjadi melalui internet. Salah satu penyebabnya antara lain solidaritas para aktivis pro demokrasi di Tunisia.<sup>109</sup> *Freedom House* lebih jauh menjelaskan, meskipun cakupan *blogger* di Tunisia masih sangatlah muda, karena baru dimulai sejak tahun 2006, dan tercatat hanya terdapat sekitar 500 blog yang aktif.<sup>110</sup> Para *blogger* tersebut mampu bertahan dengan berbagai cara, antara lain dengan memiliki lebih dari satu akun, ataupun menciptakan kitik secara implisit.<sup>111</sup>

Penggalangan unjuk rasa di Sidi Bouzid, meskipun bersifat spontan namun tetap didukung pula oleh UGTT (*Tunisian General Labour Union*) daerah Sidi Bouzid sejak hari pertama unjuk rasa itu berlangsung, yaitu pada tanggal 17 Desember 2010:

*The protests that erupted in Sidi Bouzid were indeed spontaneous, yet they were marked by a level of organisation and sophistication that appears grounded in the sheer determination of those who participated in them. The Sidi Bouzid branch of the UGTT was engaged in the uprising from day one.*<sup>112</sup>

---

<sup>108</sup> Freedom House dalam Lapornya tentang kebebasan berinternet di Tunisia (2011) seperti yang dapat dilihat pada laman <http://www.freedomhouse.org/images/File/FotN/Tunisia2011.pdf>

<sup>109</sup> Yasmine Ryan, *op cit.*

<sup>110</sup> Freedom House dalam Lapornya tentang kebebasan berinternet di Tunisia (2011) seperti yang dapat dilihat pada laman <http://www.freedomhouse.org/images/File/FotN/Tunisia2011.pdf>

<sup>111</sup> *Ibid*, Blog *Normal Land* dalam laporan tersebut menjadi salah satu contoh blog yang mengungkapkan kritiknya secara implisit, dengan penggunaan nama negara, profil pimpinan negara, lagu kebangsaan dan bendera negara yang sama sekali berbeda.

<sup>112</sup> Yasmine Ryan, *How Tunisian Revolutions Began*, Al Jazeera News English 26 Januari 2011

(Protes yang meletus di Sidi Bouzid merupakan protes yang bersifat spontan, dan kemudian ditandai dengan tingkatan organisasi dan beragamnya kelas masyarakat yang berpartisipasi dalam unjuk rasa tersebut. UGTT cabang Sidi Bouzid telah turut serta sejak hari pertama unjuk rasa.)

Namun disisi lain, kepemimpinan nasional UGTT dipandang lemah, sehingga terdapat perbedaan visi yang mengakibatkan perpecahan antara kepengurusan UGTT di daerah dengan UGTT secara nasional. Hal ini dikemukakan pula oleh Hassine Dimassi professor bidang ekonomi di Tunisia dalam wawancaranya dengan Yasmine Ryan menyatakan bahwa setidaknya terdapat perpecahan yang mendalam antara kepengurusan UGTT nasional dengan daerah, yang dimulai pada dua atau tiga tahun lalu. Perpecahan terjadi diantara kepemimpinan eksekutif dan kepemimpinan regional. Ada beberapa daerah yang telah memisahkan diri sama sekali—dari kepemimpinan nasional, sebagian lain tetap bertahan. Apa yang dapat dipastikan adalah akan ada perubahan radikal dalam kepemimpinan UGTT dalam konferensi nasional mendatang.<sup>113</sup>

Hassine Dimassi menambahkan bahwa pada lima belas hari pertama, protes yang berlangsung bersifat spontan dan peranan UGTT—secara nasional, tidak signifikan. Pada masa tersebut para pemuda secara berpendidikan tinggi memainkan peranannya secara signifikan. Kemudian secara progresif gerakan tersebut menyebar kepada kelompok sosial yang lainnya. Setelah para pemuda, para pengacara adalah kelompok yang memiliki andil yang cukup besar. Peranan aktivis UGTT—yang sudah memisahkan diri dari kepemimpinan nasional serikat merupakan pergerakan yang terjadi diantara aktivis *grassroot movement* organisasi tersebut dan telah menjadi penentu keberhasilan Revolusi Melati. Dimassi

---

<sup>113</sup> Jasmine Ryan dalam wawancaranya dengan Hassine Dimassi, *Tunisian Revolution yet to solve Inequality*, 11 April 2011 Al-Jazeera News English

menyatakan peranan UGTT secara nasional terjadi pada tanggal 14 Januari, saat dimana Ben Ali melarikan diri.<sup>114</sup>

Sedangkan pergerakan para pengacara dapat ditelusuri melalui Dhafer Salhi, seorang pengacara lokal yang menyaksikan peristiwa pembakaran diri Mohammad Bouazizi mengungkapkan apa yang terjadi pada awal mula peristiwa unjuk rasa tersebut:

*Dhafer Salhi...asked the head of police to meet with the young man's family that day to try to defuse the anger on the street. "I told [the head of police] that if you don't get [the Bouazizi family] in, the country will be burned," Salhi said. "He refused, by arrogance and ignorance."<sup>115</sup>*

(Dhafer Salhi...menanyakan kesediaan kepala polisi untuk bertemu dengan keluarga pemuda tersebut (Bouazizi), pada hari itu untuk meredakan amarah di jalanan. "Saya mengatakan kepada kepala polisi, jikalau anda tidak berbicara dengan keluarga Bouazizi, maka seluruh negeri akan terbakar," ujar Salhi. "Ia (kepala polisi) menolak dengan arogan dan ketidakpedulian.")

Upaya Salhi untuk melakukan mediasi antara otoritas kepolisian dengan keluarga Mohammed Bouazizi ditolak secara arogan oleh kepala polisi. Penolakan tersebut menyebabkan Salhi ikut berpartisipasi secara aktif dalam aksi unjuk rasa tersebut. Salhi kemudian menggunakan *Facebook* untuk mengorganisasi protes, dengan mengirimkan invitation ke sejumlah temannya. Salhi kemudian menjadi target operasi *phishing* otoritas Tunisia. Mereka membajak akun *Facebook*-nya, namun Salhi segera membuat akun *Facebook* baru untuk mengganti akunnya yang telah dibajak.

---

<sup>114</sup> Ibid

<sup>115</sup> Yasmine Ryan, *How Tunisian Revolutions Began*, Al Jazeera News English 26 Januari 2011

Unjuk rasa yang pada awalnya merupakan gerakan yang bersifat spontan dan personal, kemudian berkembang menjadi gerakan yang menuntut mundurnya Rezim Ben Ali. Kombinasi ketidakadilan pembangunan di Tunisia, penyumbatan aspirasi, dan otoritarianisme pemerintahan Ben Ali—yang ditandai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme, merupakan faktor utama terjadinya unjuk rasa tersebut. Pergerakan tema unjuk rasa yang bergerak dari kejadian pembakaran diri Bouazizi dan kemudian berhasil menurunkan rezim Bouazizi dapat kita lihat dari pergeseran *trending topics* dalam situs *microblogging* Twitter, mengutip Yasmine Ryan bahwa tema unjuk rasa berkembang dari konteks lokal menuju nasional, dimulai dari *hashtag* #bouazizi menuju #sidibouزيد dan kemudian #tunisia.<sup>116</sup>

### 3.3 Operasi Pencurian Data Pribadi dengan Target Aktivistis Unjuk Rasa

Operasi pencurian data pribadi (*phishing*) yang dilakukan pemerintahan Tunisia bertujuan untuk meredam aksi unjuk rasa yang terjadi. *Phishing* sendiri berarti kegiatan pencurian data-data pribadi seperti nama pengguna, *password*, ataupun nomor rekening kartu kredit dan sebagainya. Data yang didapatkan kemudian digunakan untuk meretas situs yang diinginkan untuk diretas. Dalam kasus Tunisia, situs-situs yang diretas antara lain situs jejaring sosial *Facebook* ataupun *blog-blog* para aktivis. Berkaitan dengan upaya pencurian data pribadi yang dilakukan oleh otoritas pemerintahan Tunisia, *The Atlantic* menurunkan sebuah artikel berkaitan dengan respon *Facebook* terhadap fenomena pencurian data pribadi yang terjadi semakin massif semenjak bulan Desember 2010:

*It was on Christmas Day that Facebook's Chief Security Officer Joe Sullivan first noticed strange things going on in Tunisia. Reports started to trickle in that political-protest pages were being hacked. "We were getting*

---

<sup>116</sup> *Op.Cit*

*anecdotal reports saying, 'It looks like someone logged into my account and deleted it,' Sullivan said<sup>117</sup>.*

(Pada hari natal, Kepala Bagian Keamanan Facebook, Joe Sullivan menyadari hal yang aneh terjadi di Tunisia. Laporan yang masuk menyatakan bahwa *page (Facebook)* yang berisi protes yang bersifat politis telah diretas. “Kami mendapatkan sejumlah laporan aneh yang menyatakan bahwa, ‘Sepertinya seseorang masuk kedalam akun saya, dan menghapus akun tersebut”, Sullivan berujar.)

Pada awalnya, Joe Sullivan menyadari keanehan yang terjadi di Tunisia. Sejumlah pengguna akun *Facebook* di Tunisia menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengakses akun mereka dan ‘seseorang telah mengakses akun mereka kemudian menghapus sebagian isi akun mereka atau bahkan menghapus akun itu sama sekali’. Bagi masyarakat Tunisia ini merupakan bentuk lain dari kegiatan *Ammar*, yaitu otoritas yang melakukan sensor terhadap aktivitas internet di Negara tersebut. Sebelumnya pemerintahan Ben Ali sempat melakukan blokade terhadap situs *Facebook* di tahun 2008, namun kemudian larangan tersebut dicabut beberapa minggu kemudian atas intervensi pribadi Presiden Zinedine Ben Ali. Pada tahun 2009, upaya serupa tetap terjadi selama beberapa bulan.<sup>118</sup>

Sullivan dan para stafnya kemudian berupaya menelusuri laporan-laporan tersebut, namun tetap tidak jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak terdapat bukti yang cukup kuat bahwa akun para pengguna *Facebook* di Tunisia diretas. Setelah tahun baru berlangsung, Sullivan menemukan fakta mengejutkan, bahwa

---

<sup>117</sup> Alexis Madrigal, *The Inside Story How Facebook Responded to Tunisian Hacks*, 24 Januari 2011, seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.theatlantic.com/technology/archive/2011/01/the-inside-story-of-how-facebook-responded-to-tunisian-hacks/70044/>

<sup>118</sup> Wessel Van Rensburg, *The Autistic Fire Starter – The Tunisian Revolution*, 24 Januari 2011, seperti yang dapat diakses pada laman <http://wewillraakyou.com/2011/01/tunisia-reluctant-fire-starter-the-facebook-revolution/> dan diutarakan pula oleh Jamel Arfaoui dalam artikel *New Online Crackdown in Tunisia Mobilises Facebook Users*, 7 Agustus 2009, seperti yang dapat diakses pada laman [http://www.magharebia.com/cocoon/awi/xhtml1/en\\_GB/features/awi/blog/2009/07/08/feature-03](http://www.magharebia.com/cocoon/awi/xhtml1/en_GB/features/awi/blog/2009/07/08/feature-03)

Ammar telah mencuri *password* para pengguna *Facebook* di Tunisia. Setelah sepuluh hari menyelidiki mereka menyimpulkan bahwa otoritas di Tunisia melalui penyedia layanan jasa Internet, telah memasukkan kode yang mampu merekam informasi *login* para penggunanya.

Pada tanggal 5 Januari 2011, telah jelas bahwa *password Facebook* hampir seluruh penduduk negeri sedang berupaya untuk dicuri di tengah kemelut politik yang tengah berlangsung. Dibutuhkan sebuah solusi berskala nasional untuk memecahkan masalah ini dengan cepat. Sullivan merumuskan solusi mereka dalam dua langkah. Pertama, semua masyarakat Tunisia yang ingin mengakses Facebook dialihkan menuju server yang berbeda, yang dapat menghindarkan bocornya informasi ke pihak lain. Kedua mereka melakukan “*roadblock*” atau menghambat para pengguna yang *login* dan kemudian *logout* dalam jangka waktu yang memungkinkan untuk menggunakan formula pencurian *password*. Tindakan pengamanan ini kurang lebih seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat personal, atau mengidentifikasi foto teman-teman pengguna untuk melengkapi syarat *login*.<sup>119</sup>

Dengan proses pengamanan itu para pengguna *Facebook* di Tunisia belum terbebas dari operasi pencurian data pribadi tersebut. Lebih jauh bahkan terdapat sejumlah penangkapan yang dilakukan oleh otoritas Tunisia terhadap paara aktivis yang dianggap berlawanan dengan pemerintahan. Slim Amamou dan juga Azyz Amamy merupakan salah satu korban dari kegiatan pencurian data pribadi ini, Amamou dan juga Amamy menyatakan bahwa pada tanggal 1 Januari akun *Facebook* dan juga email mereka telah dibajak. Lebih jauh lagi *Al-Jazeera*, mengutip *Reporters Without Borders* (RSF) memberitakan bahwasanya sejumlah blogger dan juga aktivis telah ditangkap otoritas pemerintah Tunisia.<sup>120</sup>

Slim Amamou sendiri merupakan salah satu blogger Tunisia yang populer dan juga aktivis yang mendukung berlangsungnya kebebasan berbicara dan berpendapat di Tunisia, ia merupakan salah satu redaktur dalam situs

---

<sup>119</sup> Alexis Madrigal, Op Cit.

<sup>120</sup> Yasmine Ryan, *Tunisia Arrest Bloggers and Rappers*, *Al-Jazeera News English*

*ReadWriteWeb France*.<sup>121</sup> *Reporters Without Borders*, mengindikasikan ‘menghilangnya’ sejumlah aktivis yang mendukung, menggalang, dan juga memberitakan aktivitas unjuk rasa. Lebih jauh, Al-Jazeera memberitakan sejumlah aktivis dan juga blogger yang ditangkap antara lain Hamadi Kaloutcha dan Sleh Edine Kchouk.<sup>122</sup> Penangkapan sejumlah aktivis ini juga membawa pergerakan lain, yaitu berupa *cyberwar* yang dilakukan oleh para *hacker* yang menamakan diri *Anonymous*, untuk membalas operasi *phising* yang dilakukan otoritas Tunisia. Operasi ini dilakukan untuk meretas situs-situs resmi pemerintah Tunisia.<sup>123</sup>

Tujuan dari operasi peretasan ini adalah untuk membongkar kegiatan sensor terhadap media massa yang dilakukan oleh pemerintahan Tunisia dalam menanggapi peristiwa unjuk rasa yang berlangsung di Tunisia. Pemerintah Tunisia berupaya untuk menangkal terjadinya aksi demonstrasi sekaligus menghalangi publikasi yang berkelanjutan terhadap peristiwa unjuk rasa yang terjadi di berbagai kota di Tunisia. Jurnalis lokal juga menghadapi ancaman untuk memberitakan kejadian yang memulai protes berkepanjangan. Sedangkan bagi jurnalis internasional, sangat sulit untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya di Tunisia. RSF seperti yang dikutip oleh *Al-Jazeera* menginginkan dilepasnya jurnalis-jurnalis lokal yang dipenjarakan karena menceritakan cerita yang sebenarnya terjadi di negeri mereka<sup>124</sup>

RSF meminta keterbukaan akses yang lebih luas untuk para jurnalis, agar mereka dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di Tunisia. Julliard juga menyayangkan sikap pemerintahan Tunisia yang menolak koresponden *Le Monde* untuk dapat masuk ke Tunisia.<sup>125</sup> Julliard juga mengemukakan pendapatnya, bahwa Presiden Ben Ali dalam hal ini, hanya menginginkan citra Tunisia sebagai

---

<sup>121</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Fabrice Eppleboin dalam *Traditional Media Abandon Tunisia to Twitter, Youtube*, 12 Januari 2011, seperti yang dapat diakses pada laman berikut:

[http://www.readwriteweb.com/archives/traditional\\_media\\_abandon\\_tunisia\\_to\\_twitter\\_youtu.php](http://www.readwriteweb.com/archives/traditional_media_abandon_tunisia_to_twitter_youtu.php)

<sup>122</sup> *Ibid*

<sup>123</sup> *Ibid*

<sup>124</sup> *Ibid*

<sup>125</sup> *Ibid*

tujuan wisata yang aman dapat dipertahankan, untuk mempertahankan citra tersebut Ben Ali rela melakukan apa saja.<sup>126</sup>

Sedangkan Komite Perlindungan Jurnalis menyatakan bahwa mereka merasa terganggu dengan upaya pemerintah Tunisia untuk menyensor liputan tentang aksi unjuk rasa, melakukan tindakan kekerasan kepada jurnalis, pengawasan ketat terhadap koran dan juga pemblokiran sejumlah situs internet. Lebih jauh CPJ juga menyoroti kampanye yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan Tunisia untuk menghadapi kampanye terencana melawan pemberitaan Al-Jazeera selaku media pertama yang menaruh perhatian terhadap apa yang terjadi di Tunisia. CPJ mengharapkan pemerintah Tunisia memberikan konfirmasi tentang apa yang sebenarnya terjadi di Tunisia, alih-alih menyerang media massa seperti Al-Jazeera yang berupaya melaksanakan tugasnya.<sup>127</sup>

Peningkatan jumlah pengguna *Facebook* di Tunisia pasca revolusi melati nampaknya tidak lagi dapat dihindarkan. Situs *socialbakers.com* mencatat bahwa pengguna *Facebook* di Tunisia telah menembus angka 2,579,980 juta pengguna (28 Juni 2011). Dengan demikian, rasio jumlah pengguna *Facebook* di Tunisia berubah dari sebelumnya 1 dari 2 pengguna internet Tunisia memiliki akun *Facebook*, menjadi 2 dari 3. Mengingat pertambahan yang signifikan dari 1,6 juta pengguna *Facebook* dari 3,6 juta pengguna Internet, menjadi 2 juta dari 3,6 juta pengguna Internet. Sementara itu, angka penetrasi *Facebook* saat ini mencapai 24,36% dari keseluruhan populasi *online* Tunisia. Sedangkan penetrasi populasi *online Facebook* telah mencapai 71,67%. Dengan demikian, saat ini Tunisia sedang mengalami *booming* peningkatan jumlah pengguna situs jejaring sosial *Facebook* dan juga pengguna internet.

Efek lain dari peristiwa revolusi melati di Tunisia adalah menyebarnya semangat perubahan di kawasan Timur Tengah. Ini merupakan suatu keniscayaan akibat situs jejaring sosial. Apa yang terjadi di Tunisia, dapat dengan mudah ditelusuri melalui *page*, video ataupun akun *Twitter* masyarakat Tunisia, sehingga

---

<sup>126</sup> *Ibid*

<sup>127</sup> *Ibid*

gelombang serupa muncul di kawasan. Kerusuhan untuk menuntut perubahan tercatat terjadi di Mesir—yang berujung pada turunnya Hosni Mubarak, kemudian Bahrain, Yaman, Syria, Libya dan sejumlah Negara lain. Virus perubahan ini sendiri nampaknya merupakan dampak langsung dari situs jejaring social. Satu hal yang patut kita cermati adalah meskipun karakter pemerintahan setiap Negara berbeda-beda, namun ciri otoritarianisme dan penyumbatan aspirasi merupakan gejala yang umum terjadi di Kawasan Timur Tengah.

### 3.4 Terusirnya Zinedine Ben Ali Sebagai Puncak Revolusi Melati

Peristiwa terusirnya Zinedine Ben Ali sebagai presiden pada tanggal 14 Januari 2011 merupakan peristiwa puncak dari fase pergerakan revolusi melati di Tunisia. Peristiwa ini didahului dengan pernyataan Ben Ali di Televisi nasional pada tanggal 13 Januari 2011 bahwa ia tidak akan mencalonkan diri lagi untuk pemilu periode berikutnya tahun 2014.<sup>128</sup> Kemudian Ben Ali, melalui siaran nasional melalui televisi, mengeluarkan sejumlah pernyataan yang menjamin kebebasan berpendapat yang lebih luas, menyelidiki tewasnya sejumlah pengunjuk rasa selama berlangsungnya protes di sejumlah daerah, dan pada hari yang sama, sejumlah situs yang sebelumnya diblokade kembali dapat diakses.<sup>129</sup>

Pada tanggal 14 Januari 2011 Zinedine Ben Ali menyatakan keadaan darurat nasional dan melakukan sejumlah pemecatan terhadap menteri dalam pemerintahan, terkait dengan situasi yang tidak menentu. Ben Ali juga melansir pernyataan untuk melakukan pemilu legislatif dalam waktu enam bulan. Upaya ini merupakan sebuah upaya terakhir Ben Ali untuk meredakan amarah para pengunjuk rasa yang semakin memuncak.<sup>130</sup>

Pada hari yang sama keadaan darurat nasional diberlakukan oleh Zinedine Ben Ali, yaitu tanggal 14 Januari 2011, ia memutuskan untuk melarikan diri.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Chrisafis, Angeliq and Black, Ian. Dalam artikel 'Zine al-Abidine Ben Ali Forced to Flee Tunisia as Protester Claim Victory', *The Guardian UK* 15 Januari 2011, seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.guardian.co.uk/world/2011/jan/14/tunisian-president-flees-country-protests>

<sup>129</sup> Rifai, Ryan (23 Januari 2011) 'Timeline: Tunisia's Uprising', *Al Jazeera News English*, <http://english.aljazeera.net/indepth/spotlight/tunisia/2011/01/20111414223827361.html>

<sup>130</sup> *Ibid*

<sup>131</sup> *Ibid*

Proses pelarian diri Zinedine Ben Ali dari Tunisia tidak serta merta berlangsung mulus. Ben Ali tidak diterima untuk mendarat di Prancis yang telah lama menjadi sekutu dekat pemerintahannya, dan juga di negara-negara lain di bagian selatan Eropa. Ben Ali akhirnya diterima untuk mendarat di Arab Saudi setelah kesulitan untuk mendarat di berbagai negara yang selama ini menjadi sekutunya. Media massa Arab Saudi kemudian mengonfirmasi bahwasanya Ben Ali mendapatkan jaminan untuk mendarat di Arab Saudi.<sup>132</sup> Sementara itu media massa di Prancis melansir bahwa presiden Nicolas Sarkozy menolak permintaan Ben Ali untuk mendarat, meskipun pemerintah Prancis secara resmi menyatakan tidak ada permintaan yang telah disampaikan oleh Ben Ali untuk suatu suaka politik.<sup>133</sup>

Masyarakat di Tunisia, tidak mengetahui bahwa Ben Ali telah melarikan diri keluar dari Tunisia. Pernyataan resmi yang dikeluarkan kemudian oleh Perdana Menteri Mohammed Ghannouchi merupakan konfirmasi pertama yang menyatakan dengan jelas bahwa presiden Ben Ali telah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden, dan Ghannouchi sesuai dengan konstitusi menjabat sebagai presiden ad-interim.<sup>134</sup> Reaksi masyarakat atas peristiwa tersebut juga dapat dikatakan beragam. Sebagian dari mereka bahkan menyatakan tidak percaya bahwa Ben Ali telah melarikan diri dari Tunisia.

Ketidakpastian situasi di Tunisia pasca melarikan dirinya Zinedine Ben Ali, menyebabkan sebuah kebingungan tersendiri di kalangan masyarakat. Sebagian kalangan mengkhawatirkan kembalinya Zinedine Ben Ali sebelum pemilihan umum berhasil dilaksanakan, dan situasi perubahan yang berlangsung di Tunisia hanya bersifat sementara dan merupakan bagian dari rencana Ben Ali untuk mengembalikan kekuasaannya di Tunisia.<sup>135</sup> Ghannouchi sendiri menyerukan masyarakat Tunisia untuk 'kembali kepada stabilitas' untuk melewati masa sulit yang dihadapi negara.<sup>136</sup>

### **3.5 Perkembangan Tunisia Pasca Revolusi Melati**

<sup>132</sup> Chrisafis, *Op Cit.*

<sup>133</sup> *Ibid*

<sup>134</sup> *Ibid*

<sup>135</sup> *Ibid*

<sup>136</sup> *Ibid*

Pasca tumbangnya rezim Ben Ali terjadi berbagai dinamika politik telah terjadi di Tunisia. *The Guardian* mencatat setidaknya telah terjadi tiga kali perombakan kabinet pasca Revolusi Melati, dan juga telah terjadi dua kali pergantian Perdana Menteri. Pengangkatan Amamou sendiri merupakan sebuah simbol tokoh muda dan juga budaya internet, seperti yang dilansir oleh *The Guardian*.<sup>137</sup> Slim Amamou pada akhirnya mengundurkan diri sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga pada tanggal 25 Mei 2011. Amamou menulis status di akun *Twitter*-nya dan mengungkapkan rencana pengunduran dirinya), melalui pernyataan "*I confirm I've resigned. All that's left are administrative formalities*". Meskipun demikian, menurut *The Guardian*, Slim Amamou merupakan menteri yang paling lama menjabat pada masa pemerintahan transisional tersebut.<sup>138</sup> Mundurnya Slim Amamou sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga merupakan salah satu bentuk protes terhadap kebijakan pemerintahan Tunisia untuk kembali melakukan sensor terhadap akses internet:

*He recently complained of a return to internet censorship in Tunisia, warning against the government's decision to close four websites at the army's request.*<sup>139</sup>

(Ia (Amamou) baru-baru ini mengeluhkan kembalinya sensor terhadap internet di Tunisia, mengingat keputusan pemerintah untuk menutup empat situs sesuai dengan pemerintaan militer)

Munculnya sejumlah sensor dianggap sebagai sebuah pengkhianatan dari revolusi yang telah dilakukan rakyat Tunisia. Bagi Amamou, pergerakan Revolusi Melati adalah perjuangan untuk kebebasan berpendapat dan berekspresi.<sup>140</sup>

Masih berlangsungnya sensor terhadap internet merupakan salah satu tanda bahwa pergerakan menuju sebuah pemerintahan baru yang lebih baik belum

---

<sup>137</sup> Chrisafis, Angelique. Dalam artikel 'Tunisian Dissident Blogger Quits Ministerial Post', *The Guardian UK* 25 Mei 2011, seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.guardian.co.uk/world/2011/may/25/tunisian-dissident-blogger-minister-quits>

<sup>138</sup> Angelique Chrisafis, *Ibid*.

<sup>139</sup> *Ibid*

<sup>140</sup> *Ibid*

berakhir. Proses ‘Revolusi’ belum dapat dikatakan usai, karena pada kenyataannya keadaan pemerintahan belum banyak berubah sebelum Tunisia mampu melangsungkan pemilu.<sup>141</sup> Ketidakstabilan situasi politik di Tunisia saat ini merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan yang tengah berlangsung.<sup>142</sup> Kesadaran untuk tetap mengawal jalannya perubahan pasca Revolusi Melati nampaknya telah muncul di situs jejaring sosial Facebook.

Dari hasil penelusuran penulis pada situs *Facebook* terdapat begitu banyak grup baru—baik yang berafiliasi secara politik ataupun independen, dan menyerukan kepedulian untuk meneruskan perjuangan Revolusi Melati. Salah satu grup yang cukup besar adalah ( الثورة صفحات إتحاد ) dengan jumlah fans sebanyak 19.024 pengguna. Grup ini senantiasa mengkritisi apa saja yang tengah dilakukan oleh Pemerintah dalam menyongsong perubahan. Gerakan-gerakan seperti ini tentunya tetap relevan dan menemukan signifikansinya dalam menjaga kemajuan demokrasi di Tunisia. Satu hal yang perlu dicermati adalah adanya politisi-politisi yang ‘menunggangi’ jalannya proses demokrasi di Tunisia. Instabilitas politik yang terjadi tentunya menimbulkan kesempatan politik yang sangat terbuka bagi siapapun yang mampu memberikan janji-janji kemajuan. Morozov (2011) mengingatkan, ‘mungkin singa otoriter telah mati, namun masih terdapat ratusan *hyena* yang bersiap di sekeliling tubuh (Negara) tersebut’:

*The authoritarian lion may be dead, but now there are hundreds of hungry hyenas swirling around the body...Even if we assume that the internet may facilitate the toppling of authoritarian regimes, it does not necessarily follow that it would also facilitate the consolidation of democracy.*<sup>143</sup>

(Singa (pemerintahan diktator) Otoriter mungkin mati, namun saat ini terdapat ratusan hyena yang kelaparan mengelilingi (Negara) yang mati (kolaps)...Bahkan jika kita mengasumsikan bahwa internet mungkin saja memfasilitasi penggulingan rezim otoriter, tidak dengan serta merta diikuti dengan konsolidasi demokrasi)

<sup>141</sup> Ibid

<sup>142</sup> Hamdan Basyar Op. Cit

<sup>143</sup> Morozov Op. Cit halaman 256, 261

Lebih jauh, Morozov menyatakan bahwasanya jika internet mampu memfasilitasi penggulingan rezim-rezim otoriter, tidak dengan serta merta akan diikuti konsolidasi demokrasi. Jika apapun (yang menghalangi), yaitu kekuatan antidemokrasi—termasuk di dalamnya ekstrimis, nasionalis, dan juga elit-elit politik terdahulu justru menemukan kesempatan baru untuk menyulitkan konsolidasi demokrasi.

Morozov ingin menyampaikan bahwa, hal tersulit untuk mencapai demokrasi adalah bagaimana untuk menjaga kelangsungan konsolidasi dan tetap mengkritisi arah konsolidasi tersebut. Dalam kasus Tunisia, hal ini menjadi sangat penting untuk disimak, karena Revolusi yang berlangsung tentunya akan menjadi sia-sia apabila tidak ada perubahan yang berarti bagi masyarakat Tunisia.

Sejalan dengan itu, Al-Jazeera dalam tayangan *Inside Story: Are politicians hijacking the Tunisian Revolution?* Menemukan bahwa instabilitas situasi politik di Tunisia memang cukup memungkinkan munculnya para ‘pembajak’ proses demokratisasi tersebut. Tayangan yang dipandu oleh James Bay ini menampilkan tiga orang narasumber, ketiganya mewakili populasi Tunisia yang lebih dari setengahnya merupakan pemuda. Tiga narasumber tersebut adalah Fidaa Hammami, Haifa Jmour dan Dhouha Bokri. Dhouha Bokri dalam wawancaranya dengan James Bay, mengemukakan kecurigaan tersebut:

*James Bay: Do you believe that there are some people out there who's on his (Ben Ali's) side who would try use violent to remove this situation that we have now in the new so-called-unity government?*

(James Bay: Apakah kamu percaya bahwa ada beberapa orang diluar sana yang berada di luar sana dan mendukung Ben Ali dan mencoba untuk menggunakan kekerasan untuk memindahkan situasi yang kita miliki saat ini dalam pemerintahan-persatuan-baru yang baru?)

*Dhouha Bokri: I think that the most and the necessity now are the stability of our country, I think it's more important to favor the general interest, the general benefit of our country, over the particular interest of certain political parties. So, I think it's more urgent now to ask people to go back*

*to their normal life, a better one of course. (James Bay: to stop the protest now?) Yes...that is what I think, especially there are a protest that led by people who are seeking political glory and they are looking for their own political interest...*<sup>144</sup>

(Dhouha Bokri: Saya pikir hal terpenting dan paling diperlukan saat ini adalah stabilitas negara kami, Saya pikir lebih penting jika kita fokus untuk kepentingan umum, demi kemajuan negeri kita, dibandingkan kepentingan beberapa partai politik. Jadi, saya pikir sangat penting saat ini untuk menganjurkan masyarakat untuk kembali ke kehidupan normal, kehidupan yang lebih baik tentunya. (James Bay: untuk menghentikan unjuk rasa saat ini?) Tentu...itu yang saya pikirkan, terutama protes yang dipimpin oleh orang-orang yang mencari kejayaan politik dan mencari keuntungan politik demi diri mereka sendiri...)

Dhouha Bokri tampaknya prihatin dengan situasi Tunisia yang tidak menentu pasca tumbangannya rezim Ben Ali, dan tidak ingin perjuangan para pemuda tersebut, ditunggangi oleh politisi-politisi yang mencari 'kejayaan politik' ataupun memenuhi 'hasrat politik' mereka. Ia ingin kehidupan dapat berlangsung seperti biasa, dan membiarkan proses politik tetap berjalan pada pemerintahan baru (Unity Government yang dibentuk oleh Gannouchi). Pendapat Boukri ditentang oleh Fidaa Hammami, ia menyatakan bahwa:

*Fidaa Hammami: I really would disagree about that... the people who are in the unity government are the people who seeking the political glory, and not the people that are shouting in the street.*<sup>145</sup>

(Fida Hammami: Saya sangat tidak setuju dengan anda...orang-orang yang saat ini duduk di pemerintahan persatuan saat ini adalah orang-orang yang mencari kepentingan politis, dan bukan mereka yang berteriak (melakukan protes) di jalanan)

---

<sup>144</sup> Inside Story Al Jazeera English, Op. Cit

<sup>145</sup> Ibid

Bagi Fidaa, orang-orang yang tetap mengadakan protes di jalanan bukanlah orang-orang yang mencari kejayaan politik. Baginya, rezim yang tetap duduk di pemerintahan adalah orang-orang yang sama dengan rezim Ben Ali. Lebih lanjut, Dhouha Bokri membantah pendapat Fidaa Hammami:

*Dhouha Bokri: Whatever the goal, the real answer those people, we need their expertise. It's not the time for them to make a political experiment.*<sup>146</sup>

(Dhouha Bokri: Apapun tujuannya dan jawaban yang diberikan oleh orang-orang tersebut, kita memerlukan keahlian mereka semua. Ini bukan saatnya bagimereka untuk melakukan percobaan politik)

Kekhawatiran Bokri tersebut merupakan indikasi munculnya kekhawatiran Morozov. Dalam situasi politik yang tidak stabil tersebut, cukup sulit bagi masyarakat Tunisia untuk menemukan sosok yang dapat dipercaya dalam menjalankan amanat demokrasi. Proses Pemilu yang akan dilangsungkan pada bulan Juli, nampaknya akan menjadi batu loncatan arah demokrasi di Tunisia. Sementara itu, berkaitan dengan pemulihan kondisi Tunisia pasca Revolusi, Negara-negara yang tergabung dalam G-8 berniat untuk memberikan bantuan bagi Tunisia menuju proses demokratisasi.<sup>147</sup> Terdapat dua sisi yang dapat kita lihat dari bantuan ini. Secara formal, bantuan ini merupakan sebuah bantuan untuk mengamankan proses demokratisasi di Tunisia. Disisi lain, bantuan ini dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk melanggengkan pengaruh Negara-negara barat di Negara-negara yang menjadi sasaran bantuan tersebut.

### **3.6 Dampak Revolusi Tunisia Terhadap Situs Jejaring Sosial *Facebook***

Peristiwa Revolusi Melati di Tunisia pada akhirnya memberikan dampak bagi Situs jejaring sosial *Facebook*. Dampak paling utama adalah meningkatnya jumlah pengguna *Facebook* di Tunisia. Situs *Socialbakers.com* memperkirakan terjadi peningkatan yang signifikan semenjak tanggal 20 Desember 2010 menuju tanggal 17 Januari 2011. Pada periode tersebut diperkirakan pengguna *Facebook*

<sup>146</sup> Ibid

<sup>147</sup> David Tresilian, G8 Aid With String Attached, Al-Ahram Weekly, Edisi 2 – 8 Juni 2011, dapat diakses pada laman: <http://weekly.ahram.org.eg/2011/1050/ec1.htm>

bertambah dari 1,8 Juta orang menjadi sekitar 1,97 Juta orang<sup>148</sup>, sedangkan saat ini, situs yang sama melansir bahwa terdapat sekitar 2.558.380 pengguna *Facebook* di Tunisia. Angka tersebut menyatakan penambahan jumlah pengguna *Facebook* meningkat dengan pesat pasca peristiwa Revolusi Melati.

Dampak lanjutan bagi situs *Facebook* adalah pencitraan situs jejaring sosial tersebut yang menjadi lebih baik. Peristiwa ini membuka mata kita untuk menyadari potensi konsep *social graph* secara sosial-politik, yang sejak lama telah disadari nilainya secara ekonomis. Selain itu, peristiwa ini juga menandakan terdapat korelasi yang cukup berarti antara pergerakan dalam situs jejaring sosial dengan pergerakan di dunia nyata. Komitmen sosial masyarakat dalam melakukan aksi di dunia maya, sejalan dengan apa yang mereka lakukan di dunia nyata. Penggunaan identitas asli, nampaknya juga mendorong komitmen sosial tersebut, selain bagaimana sebuah isu dibangun. Zuckerberg, mengungkapkan bagaimana penggunaan identitas asli mempengaruhi *Facebook*:

*Because we use our real names on Facebook, we can be held responsible for what we say. Many on the internet (users) take shelter behind pseudonyms, when they say something obnoxious, rude, or hateful, but that's harder here.*<sup>149</sup>

(Karena kita menggunakan nama asli kita di *Facebook*, kita dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah kita katakan. Banyak pengguna internet yang berlindung di balik nama palsu, ketika mereka mengatakan sesuatu yang menjengkelkan, kasar, ataupun kebencian, namun di *Facebook* itu menjadi lebih sulit dilakukan)

Dengan menggunakan identitas asli, seseorang tetap bertanggung jawab atas apa yang diungkapkannya. *Facebook* sebagai situs jejaring sosial, telah hadir sebagai sebuah ruang publik, dimana opini dibangun dan disebar. Setiap individu

---

<sup>148</sup> Seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/tunisia>

<sup>149</sup> Kirkpatrick, *The Facebook Effect: the inside story of the company that change the world*. halaman 212

bertanggung jawab atas opini mereka masing-masing. Lebih jauh, karakter setiap individu berbeda-beda, tergantung dengan karakter para pemilik akun tersebut. *Facebook* berhasil karena *social graph* yang dibangun memang bersifat personal—apabila kita mengingat konten *newsfeed* yang berisi berita tentang masing-masing individu, dengan demikian kita tidak menemukan keseragaman didalamnya. Meskipun, tidak tertutup kemungkinan *Facebook* akan membosankan apabila tidak ada terobosan lebih jauh dalam kontennya.

Kekuatan jejaring sosial haruslah disikapi dengan bijaksana. Bagaimana mengelola modal sosial dalam situs jejaring sosial merupakan suatu keharusan bagi individu. Tetap kritis dalam memandang situs jejaring sosial serta bijak dalam menggunakannya dapat membawa keuntungan tersendiri. Lebih jauh, seorang individu seharusnya berhati-hati agar tidak terjebak pada reduksi yang diciptakan oleh situs jejaring sosial. Morozov (2011) maupun Brown dan Duguid (2000) mengingatkan agar kita tidak hanya fokus pada berbagai ritus yang mengalihkan kita pada esensi dari sebuah informasi ataupun peristiwa:

*...So as information technology tunnels deeper and deeper into everyday life, it's time to think not simply in terms of the next quadrillion packets or the next megaflop of processing power, but to look instead to things that lie beyond information...*<sup>150</sup>

(...Dengan semakin mendalamnya ‘terowongan’ teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari, ini waktunya bagi kita untuk berpikir dengan mudah dalam terminologi *quadrillion* paket data atau jutaan mega pemrosesan data, namun untuk melihat apa yang berada di balik informasi tersebut...)

Brown dan Duguid ingin mengatakan, permasalahan dari Teknologi informasi tidak terletak pada seberapa cepat dan sebanyak apa data itu tersedia, tapi apa yang bisa kita pahami dari informasi yang kita dapat. Memahami esensi dari sebuah informasi menjadi sangat penting dalam era modern ini. Begitu pula

---

<sup>150</sup> Brown (2000) , halaman 15

yang seharusnya dapat dipelihara dalam memandang revolusi melati. Bagaimana tetap mempertahankan esensi sebuah revolusi di Tunisia adalah sebuah pekerjaan yang masih harus dilakukan. Istilah revolusi sendiri pada akhirnya masih diperdebatkan,<sup>151</sup> istilah revolusi nampaknya digunakan media untuk memberikan tekanan tertentu terhadap peristiwa tersebut. Padahal, belum ada perubahan ketatanegaraan yang berarti di Tunisia.

Mengkritisi dan memahami dengan lebih bijaksana didalam era informasi ini adalah sebuah tindakan bijak. Semoga masyarakat Tunisia tidak tenggelam dalam euforia ‘demokrasi situs jejaring sosial’, dan mampu mengkonsolidasikan kehidupan demokrasi di masa depan. Proses perubahan yang terjadi di Tunisia dan Kawasan Timur Tengah lainnya masih dalam perkembangan saat skripsi ini ditulis. Bagian berikutnya membahas seberapa besar peranan *Facebook* sebagai perangkat pendukung peristiwa revolusi melati di Tunisia. Kita dapat melihat bagaimana peranan *Facebook* sebagai sebuah media massa sekaligus ruang publik tempat opini masyarakat dibangun sehingga mampu membawa perubahan sosial politik di Kawasan Timur Tengah, khususnya di Tunisia. Lebih jauh, kita dapat melihat bagaimana peranan ‘*social graph*’ dalam situs jejaring sosial Facebook, dan bagaimana peranan grup dalam *Facebook* dalam mengakomodasi pergerakan aksi unjuk rasa.

---

<sup>151</sup> Revolusi dan Reformasi, Hamdan Basyar mengungkapkan pandangan yang menarik tentang dua terminologi ini. Menurutnya apa yang terjadi di Tunisia seharusnya dikatakan sebagai Reformasi, bukan Revolusi. Ini dikarenakan belum adanya perubahan ketatanegaraan yang mendasar, seperti yang seharusnya terjadi apabila terjadi sebuah Revolusi. Kedua istilah tersebut juga berbeda secara harfiah, sedangkan Reformasi adalah perubahan radikal untuk perbaikan. Dalam hal ini yang terjadi di Tunisia hanyalah pergantian rezim penguasa. Oleh karena itu, istilah yang cocok sebenarnya adalah Reformasi. Lihat Moeliono, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 Jakarta: Balai Pustaka



## BAB 4

### PERANAN SITUS JEJARING SOSIAL *FACEBOOK* DALAM REVOLUSI MELATI TUNISIA

#### 4.1 Internet Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Masyarakat Tunisia

Kehadiran Internet semenjak dekade 1990-an telah diprediksi oleh Alterman akan membawa berbagai macam perubahan dalam kehidupan masyarakat. Alterman (1998) juga mengingatkan bahwasanya gelombang demokratisasi juga sangat mungkin terjadi melalui media-media baru. Termasuk diantaranya, surat kabar, televisi kabel, dan juga internet. Sedangkan Malin (2010) menemukan bahwasanya jumlah pelanggan surat kabar di Timur Tengah jauh lebih menurun dibandingkan dekade sebelumnya. Ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran preferensi media. Berkurangnya pelanggan surat kabar edisi cetak juga dipengaruhi beralihnya surat kabar di kawasan Timur Tengah menuju edisi *online* di Internet, sesuatu yang telah mereka rintis sejak tahun 1998, seperti yang telah dikemukakan pula oleh Alterman.

Cakupan internet yang meluas, serta meningkatnya jumlah pengguna internet telah membawa fenomena tersendiri. Satu hal yang patut dicermati adalah, bagaimana produk inovasi teknologi ini dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Timur Tengah. Ruang-ruang dalam dunia maya sangat memungkinkan digunakan untuk mengungkapkan opini mereka, karena—meskipun terdapat sejumlah tindakan pengawasan dan pemblokiran, sesungguhnya ruang-ruang internet masih dapat dijelajahi dengan baik oleh para penggunanya. Dalam hal ini, Internet telah menjelma menjadi ruang publik alternatif. Kebebasan untuk berpendapat yang sangat sulit didapatkan karena tekanan rezim di masing-masing Negara, dapat diwujudkan melalui ruang-ruang publik yang tersedia di Internet. Ini dapat menjelaskan fenomena begitu luasnya

*blogosphere*<sup>152</sup> di kawasan Timur Tengah. Internet sendiri dalam hal ini telah memenuhi syarat-syaratnya sebagai ruang publik, seperti yang diungkapkan oleh Habermas pada bagian sebelumnya<sup>153</sup>:

- Ruang publik membutuhkan sebuah forum yang memungkinkan bertemunya banyak orang dan menjadi tempat berbagai pengalaman sosial dapat diekspresikan dan dibagikan. Internet tentunya merupakan sebuah forum yang memfasilitasi banyak orang untuk dapat bertemu (terkoneksi) melalui jaringan—yang tergantung dari sambungan internet, dengan kata lain menghubungkan jutaan orang dalam waktu singkat, dan berbagi serta mengekspresikan pengalaman sosial mereka. Dengan kata lain, syarat pertama dari Habermas telah terpenuhi, secara spesifik kita dapat menyebutkan situs jejaring sosial sebagai manifestasi dari ruang publik itu sendiri.
- Dalam ruang publik, segala argumen dan pandangan dinyatakan melalui diskusi rasional. Hal ini menyiratkan bahwa pilihan politik yang rasional akan terwujud jika ruang publik pertama-tama menawarkan pendapat yang jernih dalam berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh setiap orang. Argumen dan pandangan setiap orang yang dihasilkan dari berbagai ide serta dipengaruhi berbagai kepentingan. Dalam aspek politik di Tunisia, situs jejaring sosial juga mengakomodasi pilihan politik seseorang, dan perlu kita pahami juga bahwa keragaman paham politik di Tunisia pun sangat padat. Kita dapat menemukan kelompok sekuler, islam, ataupun kelompok kiri, sosialis, dan juga demokrat. Masing-masing memberikan argumen tentang paham masing-masing, dan pilihan pun tetap diserahkan kepada individu. Peranan aktivis politik sangat penting dalam membentuk opini masyarakat. Dengan mempertemukan opini seseorang dengan opini masyarakat pada umumnya, diskusi secara rasional pun dapat terjadi. Ini

---

<sup>152</sup> Lingkungan Blogger, istilah ini mengadopsi istilah biologi *biosfer* yang merujuk pada lingkungan hidup.

<sup>153</sup> Lihat Bab 2 Kerangka Teori tulisan ini, halaman 29

menjelaskan mengapa isu dalam Revolusi di Tunisia mampu berkembang, mulai dari isu lokal (Sidi Bouzid) menjadi isu Nasional (Tunisia).

- Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis. Apa yang muncul di situs jejaring sosial pada awalnya merupakan komentar ketidakpuasan terhadap pemerintahan, yang kemudian berujung pada kritik yang mendapatkan dukungan. Kritik yang bersifat spontan tersebut, terkadang dirumuskan menjadi sebuah topik ataupun tulisan dalam blog ataupun catatan-catatan dalam situs jejaring sosial.

Dengan demikian jelaslah sudah, bahwa internet, secara lebih spesifik situs jejaring sosial, telah menjelma menjadi sebuah ruang publik alternatif bagi masyarakat. Permasalahan berikutnya adalah, ketidakmerataan pembangunan dalam kasus Tunisia, telah membawa penundaan terjadinya proses perubahan. Mohammad Bouazizi, bukanlah orang pertama yang melakukan pembakaran diri. Peristiwa serupa telah terjadi pada tahun 2008 di Gafsa, dan telah memicu peristiwa protes. Insiden tersebut mengakibatkan terjadinya blokade terhadap akses *Facebook* di Tunisia. Pemblokiran *Facebook* sendiri pun mengakibatkan munculnya kampanye yang menentang blokade akses *Facebook* tersebut. Blokade tersebut dicabut dengan campur tangan Presiden Ben Ali, namun tampaknya pemerintahan Ben Ali telah menyadari bahaya laten *Facebook*. Meskipun blokade terhadap *Facebook* dicabut, Pemerintahan Tunisia justru memulai operasi pengawasan secara ketat, termasuk di dalamnya—apabila diperlukan, meretas akun-akun pribadi masyarakat Tunisia yang dinilai bertentangan dengan pemerintah.

Ruang publik tidak hanya dipahami secara maya melalui situs-situs jejaring sosial ataupun internet. Ruang publik pada hakikatnya merupakan sebuah ruang nyata yang sudah selayaknya hadir untuk menunjukkan humanisme suatu kota dan lebih jauh memberikan ruang lebih bagi masyarakat untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kota yang humanis seringkali dikaitkan dengan keberadaan ruang publik yang cukup berbanding lurus dengan luas kota dan jumlah penduduknya. Apa yang akan terjadi jika ruang publik memang

tersedia, namun terjadi pemboikotan kebebasan berekspresi secara bebas? Peristiwa revolusi melati yang terjadi di Tunisia, mencerminkan situasi tersebut. Bagaimana penyumbatan aspirasi kemudian menjelma menjadi sebuah ‘bom waktu’ yang menunggu peristiwa pemicu. Dalam peristiwa revolusi melati Tunisia, peristiwa pemicunya adalah pembakaran diri Mohammad Bouazizi, meskipun Mohammad Bouazizi bukanlah orang pertama yang melakukan aksi protes serupa.

Lantas, mengapa revolusi melati baru muncul pada tahun 2011, meskipun insiden serupa telah terjadi pada tahun 2008? Kesadaran akan nilai strategis situs jejaring sosial nampaknya baru tumbuh lebih jauh, setelah akses Internet di Tunisia, dengan dukungan perangkat yang semakin maju, termasuk telepon genggam berkamera, *laptop*, maupun telepon genggam dengan koneksi internet, semakin memudahkan mobilitas seseorang. Dengan demikian, informasi dapat disampaikan kapan saja, dan dimana saja. Nilai strategis sebuah informasi menjadi sebuah kesadaran baru, ini dapat kita temukan dalam kasus Bouazizi, dimana terdapat dokumentasi video tentang aksi unjuk rasa yang dipimpin oleh Menobia Bouazizi pada 17 Desember 2011, video yang diunggah melalui situs jejaring sosial *Facebook* tersebut pada akhirnya mengundang perhatian masyarakat Tunisia, dan juga media internasional yaitu *Al-Jazeera* dan juga *The Guardian*. Ini menjadi salah satu kunci sukses Revolusi Melati Tunisia.

#### **4.2 Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Massa Alternatif Bagi Masyarakat Tunisia**

Kehadiran situs jejaring sosial sebagai sebuah wahana yang memberikan masyarakat umum kekuatan yang sama dengan media massa konvensional—seperti yang dikemukakan oleh Chris Cox melalui wawancara dengan David Kirkpatrick (2010) dalam *The Facebook Effect: the inside story of the company that change the world*. Dalam peristiwa revolusi Tunisia, video yang diunggah

melalui situs jejaring sosial merupakan pendobrak informasi pertama melawan pembungkaman media massa konvensional di Tunisia.<sup>154</sup>

Kesadaran kegunaan fungsional situs jejaring sosial sebagai media massa alternatif melatarbelakangi pengunggahan video aksi unjuk rasa damai yang terjadi di Sidi Bouzid. Pemanfaatan perangkat situs jejaring sosial ini merupakan sebuah pembelajaran dari peristiwa Gafsa yang terjadi pada tahun 2008. Peristiwa protes yang terjadi di Gafsa merupakan peristiwa protes pertama terhadap rezim Zinedine Ben Ali di Tunisia. Protes ini sendiri digalang melalui melalui asosiasi pekerja lokal di Gafsa, tepatnya pada kalangan pekerja tambang di kota tersebut.<sup>155</sup> Peristiwa Gafsa sendiri akhirnya berhasil dibungkam oleh pemerintah Tunisia. Sebagai akibatnya, situs *YouTube* yang menjadi medium penyebaran rekaman video protes Gafsa di blokade dan sejumlah jurnalis yang mencoba meliput peristiwa tersebut ditangkap oleh otoritas Tunisia.<sup>156</sup> Dengan demikian, informasi yang dapat diakses berkaitan dengan peristiwa tersebut sangatlah minim, dikarenakan keberhasilan pemerintah Tunisia melakukan sensor dan blokade terhadap situs-situs yang memungkinkan untuk menjadi media massa alternatif.

Pertanyaan berikutnya, mengapa situs jejaring sosial, tidak memberikan peranan yang signifikan pada peristiwa Gafsa? Ini dikarenakan jumlah pengguna situs jejaring sosial *Facebook* pada tahun 2008 belum signifikan.<sup>157</sup> Dengan demikian kita dapat melihat pertumbuhan pengguna *Facebook* yang signifikan pasca peristiwa Gafsa sebagai sebuah akibat dari blokade yang dilakukan oleh pemerintah Tunisia terhadap situs berbagi video *YouTube* dan juga *DailyMotion*. Lebih jauh pertumbuhan jumlah pengguna situs jejaring sosial juga

---

<sup>154</sup> York, Jillian C. Dalam artikel 'Tunisia's Taste of Internet Freedom', Pada portal berita *Al-Jazeera News English* (14 Januari 2011) seperti yang diakses pada laman <http://english.aljazeera.net/indepth/opinion/2011/01/201111410250537313.html>

<sup>155</sup> Tufekci, Zeynep dalam artikel 'Why the "how" of social organizing matters and how Gladwell's latest contrarian missive falls short' 4 Februari 2011 seperti yang dapat diakses pada laman <http://technosociology.org/?p=305>

<sup>156</sup> Ibid

<sup>157</sup> Van Rensburg, Wessel, dalam artikel 'Tunisia Was Hit by a Facebook Tsunami' dalam blog *Kameraad Mhambi* (6 Februari 2011) seperti yang dapat diakses pada laman <http://mhambi.com/2011/02/tunisia-was-hit-by-a-tsunami-of-the-mundane/>

menggambarkan suatu keinginan masyarakat Tunisia untuk mengungkapkan situasi mereka sebenarnya, bahwa terdapat banyak permasalahan dibalik keindahan Tunisia yang dicitrakan sebagai ‘surga bagi para Turis’.

Kekuatan situs jejaring sosial sebagai media massa dengan konsep ‘*word of mouth*’ terasa efektif karena hubungan yang berlangsung tetap bersifat personal diantara jejaring masing-masing pengguna. Berita yang tersebar melalui situs jejaring sosial dapat ditelusuri melalui masing-masing jejaring. Disisi lain, berita yang tersebar dalam jejaring bisa dibatasi sifat publisitasnya. Dengan demikian, para pengguna Facebook di Tunisia merasa yakin akan privasi mereka untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan berita. Respon pemerintah Tunisia atas situasi ini adalah dengan melakukan operasi pencurian data pribadi akun situs jejaring sosial ataupun surat elektronik, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Respon tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Tunisia menyadari bahwa situs jejaring sosial merupakan ‘bom waktu’ yang senantiasa dapat meledak. Ini juga menjadi alasan pembentukan otoritas khusus untuk mengawasi kegiatan berinternet masyarakat Tunisia, yang dikenal dengan sebutan *Ammar*.

Menyebarnya berita melalui situs jejaring sosial, tidak dapat dilepaskan dari peranan ‘*Social Graph*’ dalam situs jejaring sosial sebagai perangkat konsolidasi dalam menyebarkan informasi. Grafik sosial sendiri merupakan inti dari situs jejaring sosial, dan lebih jauh, konsep inilah yang menciptakan model transparansi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai dibentuk melalui situs jejaring sosial, dan bagaimana kritisme masyarakat dibangun menghadapi isu-isu yang berkembang pada fase pergerakan revolusi yang berujung pada keluarnya Zinedine Ben Ali dari Tunisia pada tanggal 14 Januari 2011.

#### **4.3 ‘*Social Graph*’ dalam Situs Jejaring Sosial Sebagai Perangkat Konsolidasi Informasi**

Keistimewaan situs jejaring sosial, dalam hal ini Facebook, seperti yang dikemukakan oleh Zuckerberg dalam wawancaranya dengan Kirkpatrick (2010), adalah konsep *social graph* (grafik sosial) atau serupa dengan apa yang

dikemukakan oleh Boyd (2007) bahwa situs jejaring sosial menempatkan individu sebagai inti dari jaringannya. Dengan demikian, setiap individu memiliki jaringannya masing-masing atau modal sosial yang berbeda-beda, dan dapat dipastikan tidak akan sama dengan orang lain. Ini berarti setiap orang memiliki keunikan masing-masing dalam modal sosial ataupun dalam bagaimana ia merepresentasikan dirinya di akun jejaring sosial.

Melalui *social graph* tersebut, seseorang dimungkinkan untuk berbagi berbagai hal yang bersifat pribadi. Dalam kasus ini, video termasuk dokumentasi pribadi yang dapat dibagikan melalui situs jejaring social. Video peristiwa unjuk rasa di Sidi Bouzid pasca kejadian pembakaran diri Bouazizi pada tanggal 17 Desember 2011 disebarakan dengan memanfaatkan *social graph* ini. Karena dengan mengunggah sebuah tayangan video dalam situs jejaring sosial, teman-teman yang terkoneksi dengan kita otomatis dapat melihat tayangan video yang kita unggah, ataupun menciptakan tautan untuk mencapai video tersebut. Dengan demikian, video tersebut dapat dilihat oleh lebih banyak orang., selain teman-teman pengguna yang berada di daftar teman.

Dengan menyebarnya video tersebut, isu yang diusung pun menjadi berbeda-beda. Dimulai dari alasan yang lebih personal dalam aksi demonstrasi damai di Sidi Bouzid kemudian diterjemahkan menjadi berbeda di kota-kota lain, seperti Kasserine<sup>158</sup>, Menzel Bouzine, al Ragab, dan Miknassi.<sup>159</sup> Protes bergerak menuju isu ketidaktersediaan lapangan pekerjaan bagi para pemuda. Aksi bunuh diri yang nyaris serupa kemudian terjadi lagi di Sidi Bouzid, kali ini dilakukan oleh Houchine Falhi (22), pada 22 Januari 2010. Alasan aksi Falhi dikarenakan ketidakpastian lapangan kerja, Falhi tewas dengan menyetrum dirinya sendiri. Kemudian isu bergerak kembali dengan tertembaknya dua pengunjuk rasa di kota Menzel Bouzine, yaitu Mohammed Ammari (18) dan juga Chawki Belhoussine El Hadri (44) pada tanggal 24 Desember. Hari berikutnya, yaitu tanggal 25 Desember 2010, protes pun meluas ke kota-kota lain seperti Kairouan, Sfax, dan

---

<sup>158</sup> Kasserine juga merupakan salah satu wilayah yang tertinggal pembangunannya.

<sup>159</sup> Ryan Rifai, Timeline: Tunisia's Uprising 23 Januari 2011, al Jazeera News English, pada laman <http://english.aljazeera.net/indepth/spotlight/tunisia/2011/01/201114142223827361.html>

Ben Guerdane. Pada tanggal 27 Desember 2010, protes mulai terjadi di Tunis.<sup>160</sup> Dengan demikian isu yang diusung dan menjadi motif setiap orang untuk ikut dalam protes pada mulanya berbeda-beda. Setelah tertembaknya Ammari dan El-Hadri isu pun bertambah dengan dilukainya warga sipil akibat unjuk rasa. Aksi di Tunis sendiri pada tanggal 27 Desember, merupakan bentuk solidaritas masyarakat Tunis terhadap masyarakat daerah yang lebih tertinggal pembangunannya. Patut diingat bahwa pembangunan di Tunisia sangatlah timpang, daerah pesisir utara, cenderung lebih maju dengan daerah yang tengah, seperti Kasserine dan Sidi Bouzid. Baik Kasserine dan Sidi Bouzid tampaknya tidak memiliki pantai yang indah ataupun sumber daya alam yang memikat untuk pembangunan.

Pada tanggal 28 Desember 2010, UGTT Gafsa, mengadakan aksi protes, pada hari yang sama, sekitar 300 pengacara, mengadakan aksi damai di Tunis, aksi serupa diikuti oleh para pengacara di sejumlah kota sebagai bentuk solidaritas terhadap para pengunjuk rasa. Pada hari yang sama pula, Abderrahman Ayedi yang mengaku mengalami penyiksaan oleh oknum polisi setelah ditangkap akibat melakukan aksi protes. Ini menguatkan pergerakan para pengacara untuk kembali menuntut hak mereka atas 'ruang publik'. Dengan Bergeraknya para pengacara, ini mengafirmasi apa yang diungkapkan oleh Habermas, bahwasanya sejak awal, ruang public telah menyediakan ruang bagi masyarakat yang berada pada posisi antara pasar dengan negara; antara ekonomi dengan pemerintah. Masyarakat yang dimaksud oleh Habermas adalah para profesional seperti akademisi, dokter, pegawai negeri, dan tentu saja dalam kasus ini para pengacara.<sup>161</sup>

Pada tanggal 2 Januari 2011, sejumlah peretas yang tergabung dalam kelompok '*Anonymous*' melakukan operasi peretasan untuk Tunisia, untuk meretas sejumlah situs pemerintahan. Mereka melakukan serangan yang dinamakan '*direct denial of services*', yang membuat sistem mereka tidak dapat beroperasi secara sementara. '*Direct denial of services*' merupakan serangan terhadap jejaring dengan cara membanjiri jejaring dengan begitu banyak '*request*'

<sup>160</sup> Ibid

<sup>161</sup> Frank Webster, op. cit halaman 104.

melebihi daya tampung, dan membuat *'traffic'* atau koneksi jaringan melambat dan bahkan terputus. Serangan ini menyerang ketersediaan jaringan dan lebih jauh mengganggu akses jaringan dalam jangka waktu lama.

Sedangkan, di waktu yang bersamaan dengan operasi tersebut, sejumlah aktivis mengaku bahwa mereka tidak dapat mengakses akun email dan juga akun *Facebook* mereka. Isu yang diusung pun semakin bertambah, yaitu masalah kebebasan berpendapat di Tunisia, yang selama ini sangat sulit untuk didapatkan.

Protes pun terus memuncak sampai dengan tanggal 1 Februari, dengan tuntutan dibersihkannya pemerintahan dari unsur RCD. Sampai dengan 1 Februari telah tercatat kurang lebih 219 korban tewas dan 510 orang terluka selama masa protes tersebut.<sup>162</sup> Perbedaan isu yang diusung para pengunjuk rasa, menunjukkan bahwa pada awal unjuk rasa itu terjadi (*Al Jazeera* menyatakan bahwa sifat unjuk rasa tersebut adalah unjuk rasa spontan) telah terdapat perbedaan isu mendasar yang diusung para pengunjuk rasa. Ini menunjukkan setiap kelompok masyarakat, datang dengan isu yang beragam. Bagi masyarakat di Sidi Bouzid yang berunjuk rasa pada tanggal 17 Desember 2010, unjuk rasa ini menentang pelecehan yang dilakukan oleh otoritas berwenang terhadap Bouazizi, yang menjadi sebab utama Bouazizi bunuh diri. Sedangkan bagi masyarakat Kasserine dan daerah lain di bagian tengah Tunisia, unjuk rasa ini berarti protes terhadap tingginya angka pengangguran diantara para pemuda, serta ketimpangan pembangunan yang terjadi di Tunisia. Sedangkan bagi kaum terpelajar dan kaum profesional, unjuk rasa ini merupakan bentuk solidaritas terhadap kawan-kawan mereka yang mengalami kesenjangan ekonomi dan juga menentang kekerasan yang dilakukan oleh para polisi terhadap pengunjuk rasa. Lebih jauh, isu itu berkembang lagi menjadi isu tentang kebebasan berbicara, karena dibungkamnya media massa di Tunisia untuk menyiarkan apa yang sebenarnya terjadi. Isu-isu tersebut terkulminasi menjadi seruan untuk mendesak Presiden Zinedine Ben Ali mundur dari jabatannya sebagai presiden.

---

<sup>162</sup> Ryan Rifai op. Cit

Isu-isu tersebut kemudian diakomodasi melalui sejumlah grup yang dibuat oleh para aktivis maupun pemrotes. Dengan kata lain, pertukaran informasi dan pematangan isu, terjadi melalui Grup-grup di situs jejaring sosial, lebih jauh grup-grup ini juga mengonsolidasikan pergerakan unjuk rasa di berbagai tempat, serta tak lupa mendokumentasikannya. Semua informasi yang berkaitan dengan protes, tersebar melalui sistem sosial graph yang sudah ada. Disinilah peranan utama *social graph* dalam Facebook. Sehingga, peristiwa ini menjadi peristiwa besar.

Peranan situs jejaring sosial sangat dominan dalam peristiwa Revolusi Melati di Tunisia. Namun, situs jejaring sosial hanyalah salah satu media yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut pada masa awal. Tanpa dukungan media konvensional, isu-isu yang dibangun akan sulit berkembang. Pengguna Internet di Tunisia hanyalah sekitar 3,6 juta jiwa, dengan rasio satu dari dua pengguna internet memiliki situs jejaring sosial. Dengan demikian, muncul pertanyaan, bagaimana masyarakat secara umum—dalam hal ini mereka yang bukan pengguna internet, ataupun mereka yang tidak menguasai situs jejaring sosial mengakses berbagai informasi seputar peristiwa unjuk rasa? Al-Jazeera sendiri menyatakan bahwa masyarakat yang tidak menggunakan internet dapat mengetahui berbagai peristiwa seputar Revolusi Tunisia melalui jaringan televisi internasional seperti *Al-Jazeera*, *France 24*, dan juga kompetitor *Al-Jazeera* sendiri yaitu jaringan *Al-Arabiya*.<sup>163</sup> Sedangkan dalam lingkup yang lebih terbatas, komunikasi telepon antara aktivis lintas daerah, juga mempengaruhi penyebaran isu tersebut.<sup>164</sup>

#### **4.4 Halaman Grup Sebagai Wahana Pengorganisasian Pergerakan Unjuk Rasa**

Pertanyaan yang selanjutnya timbul adalah, bagaimana para pengunjuk rasa melakukan konsolidasi di tengah situasi yang begitu represif? Penggalangan dukungan melalui grup ataupun penyebaran berbagai informasi berkaitan dengan aksi protes beserta isu protes, mampu di galang melalui sejumlah grup di

---

<sup>163</sup> Yasmine Ryan, *How's Tunisian Revolution's Began*, Op. Cit

<sup>164</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Fidaa Al Hammami dalam tayangan *Inside Stories* Op. Cit

*Facebook*. Penulis menemukan paling tidak dua Grup yang paling signifikan, grup yang pertama yaitu Grup dengan tajuk *La Revolution Tunisienne* ( الثورة التونسية ) dengan jumlah *fans* dari *page* ini sebanyak 171.017 orang. *Page* ini sendiri pun dibuat pada tanggal 12 Januari 2011, setelah sebelumnya dihapus sebanyak tiga kali.<sup>165</sup> *Page* ini memuat sejumlah dokumentasi protes sejak awal hingga kini, berupa foto, video, poster, maklumat, dan pengumuman, sampai dengan sejumlah bukti-bukti korupsi Presiden Zinedine Ben Ali. Minimnya jumlah *fans page* ini nampaknya tidak mempengaruhi akseibilitas *page* ini. Mengingat seorang pengguna *Facebook* tidak harus selalu memilih tombol *like* untuk dapat melihat lebih jauh sebuah *page*. Dengan kata lain, jumlah *fans* sebanyak 171.017 orang tidak menggambarkan berapa jumlah pengguna *Facebook* yang telah melihat akun ini sesungguhnya.

Grup kedua yang penulis temukan merupakan sebuah *page* dari organisasi pergerakan untuk kebebasan berbicara di Tunisia yaitu Takriz. Takriz sendiri—mengutip situs resmi gerakan ini, merupakan sebuah gerakan yang telah bermula sejak tahun 1998 dan menyerukan hak-hak dasar sipil dalam dunia maya, sedangkan prinsip-prinsip dasar Takriz dapat dirumuskan sebagai berikut:

*The group ideology follow a charter founded on three principles : Freedom, Truth and Anonymity. The movement core values are : Freedom, Truth, Anonymity, Civil and Human Rights, Gender Equity, Civil Engagement, Innovation, Honesty, Integrity, Transparency, Activism, Criticism, Dissidence, Civil Disobedience, Openness, Peacefulness, Soft Power, Globalism and Secularity. TAKRIZ relies on his cogito “TAKRIZO ERGO SUM”. Anyone who agrees with our values can join the movement.*<sup>166</sup>

(Ideologi kelompok mengikuti dasar yang telah ditetapkan dalam piagam kesepakatan organisasi, tiga prinsip tersebut adalah: Kebebasan, Kebenaran, dan Anonim. Nilai inti dari pergerakan adalah: Kebebasan,

<sup>165</sup> Keterangan lebih lanjut lihat laman <http://www.facebook.com/Revolution.Tunisie>

<sup>166</sup> Seperti yang dapat diakses pada laman <http://www.takriz.net/definition>

Kebenaran, anonim, Hak-hak sipil dan hak-hak asasi manusia, Kesetaraan Gender, Komitmen Sipil, Inovasi, Kejujuran, Integritas, Transparansi, Aktivisme, Kritisme, Perlawanan, Ketidakpatuhan sipil, Keterbukaan, Kedamaian, Kekuatan persuasi, Globalisme dan Sekularisme. TAKRIZ berpegang pada prinsip berpikrnya, “TAKRIZO ERGO SUM”. Orang-orang yang setuju dengan nilai kami, dapat bergabung dengan pergerakan ini.)

Prinsip anonim nampaknya menjadi penting mengingat begitu represifnya rezim pemerintahan Tunisia sebelumnya. Dengan tetap anonim mereka dapat tetap aman untuk mengungkapkan opini mereka. Namun, Takriz sendiri mencatat bahwa salah satu aktivis mereka, yaitu Taufik Ben Brik pernah ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim Ben Ali, Selama enam bulan, sebelum dilepaskan pada tanggal 27 April 2010.<sup>167</sup> Takriz sendiri melakukan kampanye secara terus menerus untuk melawan sensor di dunia maya.<sup>168</sup> Pada rilis pers tanggal 24 Januari 2011, Takriz mendaku bahwa page tersebut telah dilihat oleh kurang lebih 2 juta orang pada Januari 2011, dengan jumlah fans dari *page* tersebut sebanyak 18.000 pengguna.<sup>169</sup> Takriz juga menyatakan diri bahwa mereka merupakan organisasi yang terikat dengan *RSF*, *Amnesty International*, *Wikileaks* dan *Pirate Party*. Dalam siaran persnya, Takriz mengklaim bahwa, akun *Facebook* mereka tidak dapat pada tanggal 21 Januari 2011. Setelah melakukan beberapa upaya untuk mengontak markas besar *Facebook*, dan melakukan pengaduan tentang permasalahan yang mereka alami, Takriz tidak berhasil mendapatkan jawaban, atau bahkan akses terhadap akun *Facebook* mereka. Takriz menganggap bahwa terdapat tekanan diplomatik dari pemerintah Tunisia untuk kembali melakukan blokade terhadap situs-situs jejaring sosial. Lebih jauh Takriz, juga menyerukan para pendukungnya untuk berpindah ke situs *Twitter* untuk memudahkan komunikasi antar aktivis.<sup>170</sup>

---

<sup>167</sup> Seperti yang dapat diakses pada laman <http://takriz.net/live/>

<sup>168</sup> Ibid

<sup>169</sup> Siaran pers dapat dilihat pada laman <http://takriz.com/press/24-1-2011-english.txt>

<sup>170</sup> Ibid

Dari kejadian yang dialami Takriz tersebut, terdapat dua kemungkinan, yang pertama yaitu sensor dan operasi *phising* masih tetap terjadi meskipun Presiden Ben Ali telah turun. Kemungkinan kedua adalah, *Facebook* belum berhasil mengatasi gangguan-gangguan teknisnya di kawasan Timur Tengah. Pada pengamatan terakhir penulis membuka akun *Facebook* Takriz, akun tersebut tetap aktif<sup>171</sup> dan memiliki jumlah fans yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya, yaitu sebesar 68.049 pengguna.

Peranan halaman grup dalam situs jejaring sosial sebagai wadah dokumentasi pergerakan dan juga media penggalangan pertukaran informasi dan juga pengorganisasian aksi unjuk rasa tampaknya signifikan. Apabila kita bandingkan dengan apa yang terjadi di Indonesia, gerakan-gerakan seperti ‘Koin Prita’ ataupun ‘Koin Sastra’ membutuhkan wadah grup pada laman *Facebook* untuk memudahkan konsolidasi pergerakan tersebut. Grup-grup tersebut senantiasa memberikan informasi yang dibutuhkan para relawan untuk melakukan aktivitas mereka. Pola yang sama terjadi pula pada peristiwa revolusi melati di Tunisia.

Tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai aksi unjuk rasa yang digalang melalui *Facebook*, baik melalui grup ataupun undangan melalui *Facebook* menunjukkan tingginya *civic engagement* atau komitmen sipil terhadap peristiwa tersebut. Ini menandakan adanya komitmen dan solidaritas masyarakat terhadap isu yang diangkat melalui situs jejaring sosial tersebut. Kesuksesan sebuah isu untuk diangkat, nampaknya tidak hanya tergantung dari penyebaran dan juga penggalangan isu tersebut dalam situs jejaring sosial, namun tergantung pula pada peranan media massa konvensional. Dengan demikian, untuk menyukseskan sebuah isu, dibutuhkan perpaduan yang komperhensif antara situs jejaring sosial sebagai media massa alternatif dan juga media massa konvensional.

Peranan situs jejaring sosial sebagai perangkat teknologi, memberikan warna yang berbeda pada peristiwa revolusi melati di Tunisia. Revolusi melati

---

<sup>171</sup> Terdapat status *update* dalam enam jam terakhir, yang menandakan bahwa akun tersebut tetap dapat diakses

mejadi sebuah peristiwa pergerakan yang populer dan dimotori oleh para pemuda serta tidak mengusung ideologi tertentu, seperti peristiwa revolusi-revolusi yang sebelumnya pernah terjadi di kawasan Timur Tengah. Keberadaan situs jejaring sosial sebagai ruang publik, kemudian media massa, dan juga peranan '*social graph*' dalam situs jejaring sosial serta halaman grup sebagai wahana konsolidasi informasi, merupakan peranan komperhensif dari situs jejaring sosial.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kehadiran Internet sebagai sebuah perangkat teknologi, telah membawa berbagai konsekuensi bagi kehidupan manusia modern. Keterbukaan atas berbagai informasi serta kemudahan akses, membawa paradigma baru masyarakat dalam memandang kebudayaan, pemerintahan serta nilai-nilai hidup mereka. Internet telah memunculkan sebuah ruang publik baru yang memungkinkan terciptanya forum tempat berkumpulnya banyak orang dan terjadinya pertukaran dan juga pengungkapan pengalaman sosial, dibangunnya opini melalui argumen-argumen yang logis, serta adanya sikap kritis dalam mengawasi jalannya pemerintahan.

Proses adaptasi masyarakat berbahasa Arab di Tunisia, terhadap internet sebagai sebuah perangkat teknologi, dapat tercermin melalui munculnya fenomena penggunaan '*Arabizi*' atau yang dikenal sebagai *Arabic Alphabet Chat*. Fenomena ini muncul sebagai jawaban terhadap kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam penerimaan internet menjadi perangkat teknologi yang menjadi bagian sehari-hari masyarakat Timur Tengah. Patut diingat bahwa internet menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama, begitupun dengan keseluruhan

perangkat pendukungnya, termasuk didalamnya program *software* ataupun *hardware*. Penggunaan 'Arabizi merupakan respon terhadap tidak terakomodasinya aksara hijaiyah dalam sistem kodifikasi ASCII dan tidak terakomodasinya aksara hijaiyah dalam *keyboard* konvensional. Meskipun pada akhirnya internet ataupun *hardware (keyboard)* mampu mengakomodasi aksara hijaiyah, penggunaan 'Arabizi tetap hidup sebagai ragam bahasa informal berdampingan dengan karakter hijaiyah. Motif penggunaan 'Arabizi didorong kemudahan yang diciptakan serta kemampuan 'Arabizi untuk mengungkapkan dialek-dialek dan fungsi ekspresi yang dinilai lebih baik.

Peristiwa revolusi melati yang terjadi di Tunisia dapat dilihat melalui tiga pendekatan, yang pertama yaitu sebagai peristiwa kultural, karena adanya peranan perangkat teknologi sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan fase pergerakan revolusi melati, secara politis-ekonomis, peristiwa revolusi melati ini mengindikasikan sebuah keinginan terhadap perubahan cara pembangunan di Tunisia untuk mengatasi ketimpangan pembangunan diantara daerah pesisir dan daerah tengah Tunisia. Peranan kelas profesional dalam revolusi melati ini menunjukkan suatu solidaritas untuk mencapai perubahan politik dan impian akan munculnya kebebasan berpendapat yang lebih baik sebagai lambang sebuah proses demokratisasi.

Dalam pandangan politis murni, peristiwa ini merupakan proses pergantian rezim yang diikuti dengan situasi ketidakpastian politik yang terjadi di Tunisia. Runtuhnya rezim Zinedine Ben Ali tidak serta merta diikuti dengan munculnya kepemimpinan yang mampu mengisi kekosongan kekuasaan dan tidak ada perubahan ketatanegaraan yang mengikuti setelah peristiwa revolusi tersebut.

Dengan usainya fase pergerakan revolusi yang ditandai dengan perginya Zinedine Ben Ali dari Tunisia, masyarakat Tunisia saat ini memasuki fase krusial dari peristiwa revolusi, yaitu fase suksesi. Bagaimana transisi kepemimpinan dapat berlangsung dengan lancar tanpa ditunggangi oleh politisi-politisi yang tidak bertanggung jawab. Konsolidasi kepemimpinan yang mampu diawasi dan dikawal dengan baik dapat berujung pada proses demokratisasi yang menjadi impian bersama, demi terciptanya iklim kebebasan berpendapat yang selama ini

diidamkan. Sebaliknya, proses konsolidasi yang tidak lancar akan membawa masyarakat Tunisia menuju bentuk-bentuk otoritarianisme baru yang mampu menciptakan wajah yang lebih halus. Sehingga, otoritarianisme baru tersebut dapat memimpin tanpa terasa lagi ciri-ciri represif yang ada sebelumnya.

Disisi lain, peristiwa revolusi melati di Tunisia merupakan peristiwa revolusi yang memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan revolusi-revolusi lain di kawasan Timur Tengah. Revolusi ini tidak mengusung ideologi tertentu yang dicita-citakan sebagai pengganti ideologi lama, dan lebih jauh tidak ada figur kepemimpinan yang mampu mengisi kekosongan kekuasaan. Peristiwa revolusi melati sendiri merupakan sebuah pergerakan protes sosial yang populer, digalang melalui situs jejaring sosial sebagai perangkat dan dipicu oleh peristiwa pembakaran diri Mohammad Bouazizi dari Sidi Bouzid. Revolusi ini dinamakan sebagai revolusi melati dikarenakan bunga melati dikenal sebagai bunga nasional Tunisia. Sedangkan Sidi Bouzid sebagai tempat bermulanya revolusi, dikenal sebagai kota tempat seorang tokoh wali dimakamkan. Puncak dari revolusi melati sendiri adalah keluarnya Zinedine Ben Ali dari Tunisia pada tanggal 14 Januari 2011.

Selepas turunnya Presiden Zinedine Ben Ali, sejumlah tantangan tampaknya masih menghadang masyarakat Tunisia untuk mencapai kestabilan dalam demokrasi. Terdapat dua golongan pasca-Revolusi, golongan pertama menghendaki semua aksi unjuk rasa sebaiknya dihentikan agar ekonomi tetap berjalan serta kestabilan dapat tercipta. Sedangkan golongan kedua berpendapat bahwasanya unjuk rasa tetap perlu dilakukan, sampai seluruh unsur RCD (partai berkuasa di Tunisia) dapat dihilangkan dari pemerintahan, dan pemilu dapat terselenggara. Golongan kedua ini menempuh berbagai cara, antara lain tetap berjuang melalui situs jejaring sosial ataupun secara konstan tetap turun ke jalan melakukan unjuk rasa. Ancaman akan pembungkaman kembali, melalui sensor terhadap internet juga masih terjadi. Isu ini menyebabkan Slim Amamou, seorang blogger yang menentang pemerintah, mundur dari jabatannya sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga Tunisia. Di sisi lain, ketidakstabilan politik juga dapat membawa Tunisia menuju arah yang salah dari amanat 'revolusi' mereka.

Kurangnya tokoh oposisi akibat terjadinya pemilihan umum yang sudah diatur selama lebih dari dua dekade, menimbulkan ancaman adanya ketidakpastian masa depan demokrasi di Tunisia akibat ketiadaan tokoh oposisi yang siap mengambil alih keadaan. Situs jejaring sosial tetap menjadi media alternatif bagi masyarakat Tunisia. Ini ditunjukkan dengan lompatan jumlah pengguna *Facebook* di Tunisia, yang saat ini telah menembus 2 juta pengguna. Lonjakan jumlah pengguna *Facebook* ini juga menunjukkan terjadinya sebuah euforia terhadap fenomena situs jejaring sosial. Dengan kata lain, terdapat antusiasme yang tinggi masyarakat Tunisia terhadap situs jejaring sosial.

Antusiasme ini seharusnya dapat disikapi dengan bijaksana dalam mengawal konsolidasi demokrasi di Tunisia. Sikap kritis dan juga bijaksana dalam memanfaatkan potensi situs jejaring sosial sudah seharusnya dimiliki masyarakat Tunisia. Ini menjadi penting, agar nantinya demokrasi yang tercipta tidak mengalami kekeliruan dalam orientasinya akibat masyarakat lebih terpengaruh oleh citra, bukan esensi dari ‘Revolusi’ itu sendiri.

Peranan situs jejaring sosial sangat signifikan dalam peristiwa Revolusi Melati di Tunisia. Namun, situs jejaring sosial hanyalah salah satu media yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut pada masa awal. Tanpa dukungan media konvensional, isu-isu yang dibangun akan sulit berkembang. Pengguna Internet di Tunisia hanyalah sekitar 3,6 juta jiwa, dengan rasio satu dari dua pengguna internet memiliki situs jejaring sosial. Dengan demikian, meskipun peranan situs jejaring sosial sangatlah signifikan dalam periode awal pergerakan revolusi melati, situs-situs ini tidak dapat berdiri sendiri dan memberikan pengaruhnya lebih luas tanpa bantuan liputan media internasional, ini dikarenakan basis pengguna *Facebook* di Tunisia yang masih cukup baru.

Lebih jauh peranan situs jejaring sosial *Facebook* dalam peristiwa revolusi melati sebagai ruang publik, media massa, dan lebih jauh peranan ‘*social graph*’ sebagai perangkat konsolidasi informasi serta halaman grup sebagai wahana pengorganisasian unjuk rasa.

Situs jejaring sosial *Facebook* dalam kasus Revolusi Melati di Tunisia telah hadir sebagai sebuah ruang publik alternatif melawan media-media massa lokal yang dikontrol oleh pemerintahan yang otoriter dan represif. Situs jejaring sosial tersebut menjadi tempat bagaimana pengalaman sosial dibagikan. Dalam kasus ini, pengalaman sosial yang dibagikan adalah pengalaman sosial seorang Mohammad Bouazizi, yang merasa dilecehkan oleh otoritas Sidi Bouzid, dan kemudian melakukan protes dengan membakar dirinya. Apa yang dialami oleh Bouazizi memicu kemarahan masyarakat Sidi Bouzid dan menimbulkan aksi damai pada tanggal 17 Desember 2010. Aksi damai tersebut kemudian diabadikan melalui kamera telepon genggam dan kemudian diunggah pada situs jejaring sosial. Kemarahan kerabat Bouazizi dalam video tersebut mewakili pengalaman sosial masyarakat Tunisia yang telah lama dibungkam aspirasinya, serta diawasi dengan ketat. Protes pun merebak di sejumlah daerah lain, di bagian tengah Tunisia, bagian negeri tersebut yang tertinggal pembangunannya. Isu unjuk rasa pun berkembang, dari sekedar solidaritas terhadap Bouazizi, kemudian berkembang menjadi isu kurangnya lapangan kerja, yang diusung oleh para pemuda secara spontan serta aliansi pekerja di daerah Sidi Bouzid. Dokumentasi berbagai peristiwa yang terus diunggah melalui situs jejaring sosial *Facebook* serta peranan para aktivis pro-demokrasi mampu memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi kepada sekitar 3,6 Juta pengguna internet di Tunisia. Bagaikan efek bola salju isu pun semakin bergulir dan semakin besar.

Terbunuhnya sejumlah pengunjuk rasa, menguatkan amarah masyarakat Tunisia, dan semakin memperbesar aksi unjuk rasa. Tantangan yang muncul kemudian, adalah upaya-upaya pemerintahan Zinedine Ben Ali untuk membungkam populasi internet Tunisia serta aktivis-aktivis internet yang berpengaruh. Terjadi sejumlah operasi *phising* terhadap akun situs jejaring sosial maupun email, disertai dengan aksi penangkapan para aktivis tersebut. Disisi lain, media massa lokal tetap ditekan dalam melakukan peliputan terhadap apa yang terjadi di berbagai kota di Tunisia. Situasi tersebut memancing semakin banyak perhatian dari media massa internasional serta, semakin banyaknya kaum profesional yang melakukan aksi solidaritas serupa. Dengan demikian, isu pun berkembang menjadi penggulingan rezim Presiden Zinedine Ben Ali yang telah

memerintah selama 23 tahun. Perpaduan yang komperhensif dari situs jejaring sosial, serta media konvensional berafiliasi internasional, menjadi kekuatan utama dalam pembangunan isu unjuk rasa ini.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Brown, John Seely & Duguid, Paul (2000), *The Social Life of Information*, Boston: Harvard Business School Press.
- Davies, James Chowning (1997) *When Men Revolt and Why*. New Edition, Transaction Publishers: New Jersey.
- Habermas, Jurgen (1989) *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into Category of Borgeous Society*, Oxford: Polity Press.
- Haviland, William A. (1988), *Cultural Anthropolgy*, Hartcourt: Hartcourt Publishing
- Holub, Robert C. (1991), *Jurgen Habermas: Critic in Public Sphere* London, New York: Routledge.
- Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Mc Bride, P.K (2006), *Communicating with Email and the Internet* (2006), Burlington: Elsevier Ltd.
- Moeliono, et al (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Munandar Soelaeman (2000) *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.

Nicolaus Driyakara, (2006) *Karya Lengkap Driyakara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, disunting oleh Dr A. Sudiarja, SJ et al. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soerjono Soekanto, (1987) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press.

Sugiyono (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008, Bandung: CV. Alfabeta

Sundén, J. (2003). *Material Virtualities*. New York: Peter Lang.

Tim Redaksi LP3ES (2006), *Jurnalisme Liputan 6 SCTV antara Peristiwa dan Ruang Publik*, Jakarta: Penerbit LP3ES.

Webster, Frank (1995) *Theories of the Information Society*, London and New York: Routledge.

### **Buku Online**

Kirkpatrick, David (2010), *The Facebook Effect: the inside story of the company that change the world*. New York: Simon and Scuhster Publishing, <[http://books.google.co.id/books?id=RRUkLhyGZVgC&printsec=frontcover&dq=%22David+Kirkpatrick%22&hl=id&ei=XOL-TeOTJ4rxrQeFhs29Dw&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=RRUkLhyGZVgC&printsec=frontcover&dq=%22David+Kirkpatrick%22&hl=id&ei=XOL-TeOTJ4rxrQeFhs29Dw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCoQ6AEwAA#v=onepage&q&f=false)>

Morozov, Evgeny (2011), *The Net Delusion*, New York: Public Affair Perseus Groups, <[http://books.google.co.id/books?id=D6itlLerfRIC&pg=PA328&dq=%22The+Facebook+Effect:+The+Inside+Story+of+the+Company%22&hl=id&ei=1k3bTe68AcHwrQfWm6HaDg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=6&ved=0CEAQ6AEwBQ#v=onepage&q=%22The%20Facebook%20Effect%3A%20The%20Inside%20Story%20of%20the%20Company%22&f=false](http://books.google.co.id/books?id=D6itlLerfRIC&pg=PA328&dq=%22The+Facebook+Effect:+The+Inside+Story+of+the+Company%22&hl=id&ei=1k3bTe68AcHwrQfWm6HaDg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=6&ved=0CEAQ6AEwBQ#v=onepage&q=%22The%20Facebook%20Effect%3A%20The%20Inside%20Story%20of%20the%20Company%22&f=false)>

### **Publikasi Dalam Jurnal Online**

Alterman, Jon B (1998) 'New Media, New Politics?', *The Washington Institute for Near East Policy Journal*. Dapat diunduh pada laman: <<http://www.washingtoninstitute.org/templateC04.php?CID=2>>

Boyd, Danah M dan Ellison, Nicole B (2007), Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship, *Journal of Computer Mediated Communication*, <<http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>>

Boyd, Danah M. (2006). Friends, Friendsters, and MySpace Top 8: Writing community into being on social network sites. *First Monday Peer Reviewed*, <[http://www.firstmonday.org/issues/issue11\\_12/boyd/](http://www.firstmonday.org/issues/issue11_12/boyd/)>

Ellison, Steinfield dan Lampe (2007), The Benefits of Facebook “Friends:” Social Capital and College Students use of Online Social Network Sites, *Journal of Computer Mediated Communication*  
 <<http://jcmc.indiana.edu/vol12/issue4/ellison.html>>

Haythornthwaite, C. (2005). Social networks and Internet connectivity effects. *Information, Communication, & Society*, 8 (2),  
 <<http://www2.scedu.unibo.it/roversi/SocioNet/114601.pdf>>

Maddy-Weitzman, Bruce. (September 2006) Maghreb Regime Scenarios, *MERIA Journal* 10. <<http://www.gloriacenter.org/meria/2006/09/maddy-weitzman.html>>

Palfreyman, David dan Muhamed al-Khalil (2003) dalam “A Funky Language For Teenz to use”: Representing Gulf Arabic in Instant Messaging. *Journal of Computer Mediated Communication*.  
 <<http://jcmc.indiana.edu/vol9/issue1/palfreyman.html>>

Rubin, Barry. (2007) *Arab Regimes Respond to Democracy’s Challenge*, 2007, *The Washington Institute for Near East Policy*, seperti yang dapat diunduh pada laman:  
 <<http://www.washingtoninstitute.org/templateC04.php?CID=282>>

### **Artikel dalam Majalah**

Cruz, Georgina. (Oktober 2007) Dalam artikel ‘Only A Day in Tunisia’, *Cruise Travel Magazine (USA)*.

### **Artikel dalam Media Massa Online**

BBC, (19 Juli 2005) *News Corp in \$580m Internet buy* pada laman  
 <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/4695495.stm>>

Business Wire (15 November 2007) *Yamli.com Allows Arabic Speakers to Write Arabic Using English Alphabet*,  
 <[http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m0EIN/is\\_2007\\_Nov\\_15/ai\\_n27448807/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m0EIN/is_2007_Nov_15/ai_n27448807/)>

Chrisafis, Angelique (25 Maret 2011) ‘Tunisian Dissident Blogger Quits Ministerial Post’, *The Guardian UK*  
 <<http://www.guardian.co.uk/world/2011/may/25/tunisian-dissident-blogger-minister-quits>>

Chrisafis, Angelique and Black, Ian. (15 Januari 2011) ‘Zine al-Abidine Ben Ali Forced to Flee Tunisia as Protester Claim Victory’, *The Guardian UK*

<<http://www.guardian.co.uk/world/2011/jan/14/tunisian-president-flees-country-protests>>

Epleboin, Fabrice (12 Januari 2011) 'Traditional Media Abandon Tunisia to Twitter, Youtube', *Read Write Web*  
<[http://www.readwriteweb.com/archives/traditional\\_media\\_abandon\\_tunisia\\_to\\_twitter\\_youtu.php](http://www.readwriteweb.com/archives/traditional_media_abandon_tunisia_to_twitter_youtu.php)>

Goldberg (2007) Analysis: Friendster is doing just fine. *Digital Media Wire*,  
<<http://www.dmwmedia.com/news/2007/05/14/analysis-friendster-is-doing-just-fine>>

Madrigal, Alexis (24 Januari 2011) 'The Inside Story How Facebook Responded to Tunisian Hacks', *The Atlantic (USA)*,  
<<http://www.theatlantic.com/technology/archive/2011/01/the-inside-story-of-how-facebook-responded-to-tunisian-hacks/70044/>>

Rifai, Ryan (23 Januari 2011) 'Timeline: Tunisia's Uprising', *Al Jazeera News English*,  
<<http://english.aljazeera.net/indepth/spotlight/tunisia/2011/01/201114142223827361.html>>

Ryan, Yasmine (26 Januari 2011) 'How Tunisian Revolutions Began', *Al Jazeera News English*,  
<<http://english.aljazeera.net/indepth/features/2011/01/2011126121815985483.html>>

Ryan, Yasmine, (20 Januari 2011) "The Tragic Life of Street Vendor", *Al-Jazeera News English*,  
<<http://english.aljazeera.net/indepth/features/2011/01/201111684242518839.html>>

Ryan, Yasmine (11 April 2011) dalam wawancaranya dengan Hassine Dimassi, 'Tunisian Revolution yet to solve Inequality', *Al-Jazeera News English*,  
<<http://english.aljazeera.net/indepth/features/2011/03/2011331172249350413.html>>

Ryan, Yasmine, (7 Januari 2011) 'Tunisia Arrest Bloggers and Rappers', *Al-Jazeera News English*  
<<http://english.aljazeera.net/news/africa/.../20111718360234492.html>>

Saqer, Gaith (16 Januari 2011) 'The Last Facebook Status Update of Bouazizi Who Set Him self on Fire starting The Tunisian Revolution', *ArabCrunch*  
<<http://arabcrunch.com/2011/01/the-last-facebook-status-update-of-bouazizi-who-set-him-self-on-fire-marking-starting-the-tunisian-revolution.html>>

Tresilian, David (2-8 Juni 2011) 'G8 Aid With String Attached', *Al-Ahram Weekly*, <<http://weekly.ahram.org.eg/2011/1050/ec1.htm>>

York, Jillian C. (14 Januari 2011) 'Tunisia's Taste of Internet Freedom', *Al-Jazeera News English*  
 <<http://english.aljazeera.net/indepth/opinion/2011/01/201111410250537313.html>>

## **Blog**

Arfaoui, Jamel (7 Agustus 2009) New Online Crackdown in Tunisia Mobilises Facebook Users,  
 <[http://www.magharebia.com/cocoon/awi/xhtml1/en\\_GB/features/awi/blog/2009/07/08/feature-03](http://www.magharebia.com/cocoon/awi/xhtml1/en_GB/features/awi/blog/2009/07/08/feature-03)>

Boyd, Danah M. (2006), Friendster lost steam. 'Is MySpace just a fad?'  
*Apophenia Blog*. <<http://www.danah.org/papers/FriendsterMySpaceEsai.html>>

Denton, Nick (2007) The World Map of Social Network, *Gawker*  
 <<http://gawker.com/273201/the-world-map-of-social-networks?tag=valleywag>>

Governnec, Yannn (28 Oktober 2010) 'The Status of Social Media in the Middle East Straight from the Arabian Horse's Mouth in Cairo', *Future Lab*  
 <[http://www.futurelab.net/blogs/marketing-strategy-innovation/2010/10/status-social-media-middle-eas.html?quicktabs\\_2=1](http://www.futurelab.net/blogs/marketing-strategy-innovation/2010/10/status-social-media-middle-eas.html?quicktabs_2=1)>

Meddah, Mohammed Marwen (24 Agustus 2009), 'Growing Internet Usage in the Middle East and North Africa'. *Startup Arabia*  
 <<http://www.startuparabia.com/2009/08/growing-internet-usage-in-the-middle-east-north-africa/>>

Tufekci, Zeynep (4 Februari 2011) 'Why the "how" of social organizing matters and how Gladwell's latest contrarian missive falls short' *Technosociology*  
 <<http://technosociology.org/?p=305>>

Van Rensburg, Wessel (24 Januari 2011) 'The Autistic Fire Starter – The Tunisian Revolution', *WeWillRaakYou*  
 <<http://wewillraakyou.com/2011/01/tunisia-reluctant-fire-starter-the-facebook-revolution/>>

Van Rensburg, Wessel, (6 Februari 2011) 'Tunisia Was Hit by a Facebook Tsunami' *Kameraad Mhambi* <<http://mhambi.com/2011/02/tunisia-was-hit-by-a-tsunami-of-the-mundane/>>

## **Referensi Online**

ASCII Table (2011)

<<http://www.asciitable.com/>>

Britannica Online, (2011) *Tunisian Demographic Trends*

<<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/609229/Tunisia/46607/Demographic-trends>>

Check Facebook, Tunisian Facebook Users (2011)

<<http://www.checkfacebook.com/>>

ComScore (September 2007), 'Social Networking Goes Global'

<[http://www.comscore.com/Press\\_Events/Press\\_Releases/2007/07/Social\\_Networking\\_Goes\\_Global](http://www.comscore.com/Press_Events/Press_Releases/2007/07/Social_Networking_Goes_Global)>

Epelboin, Fabrice (23 Januari 2011) 'Why did the Authoritarian Tunisian

Government not Block Facebook', *Quora* <<http://www.quora.com/Why-did-the-authoritarian-Tunisian-government-not-block-Facebook>>

Freedom House, Tunisia (2011)

<<http://www.freedomhouse.org/images/File/FotN/Tunisia2011.pdf>>

Internet World Statistic: Tunisian Internet Users (2011)

<<http://www.internetworldstats.com/af/tn.htm>>

Social Bakers, Tunisian Facebook Users Statistic (2011)

<<http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/tunisia>>

Van Rensburg, Wessel (1 Februari 2011) 'What is the timeline of Major Social Media Economic Political Events, leading up to the Tunisian Revolution?',

*Quora* <<http://www.quora.com/What-is-the-timeline-of-major-social-media-economic-political-events-leading-up-to-the-Tunisianrevolution?q=What+is+the+timeline+of+major+social+media%2C+economic+%26+political+events+leading+up+to+the+Tunisian+revolution%3F>>

### **Publikasi Esai Dalam Buku dan Riset *Online***

Brugger, Bill dan Hannan, Kate. (1985) Dalam Esai 'Modernisation and Revolution' diterbitkan dalam kumpulan esai *Revolution: a History of The Idea*, Croom Helm Ltd, United Kingdom.

Close, David H. (1985) Dalam esai 'The Meaning of Revolution' diterbitkan dalam kumpulan esai *Revolution: a History of The Idea*, Croom Helm Ltd, United Kingdom.

Kellner, Douglas, (Tanpa tanggal Publikasi) *New Technologies/New Literacies: Restructuring Education for a New Millenium*,

<<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/>>

Malin, Carrington (24 Mei 2010) *15 Million MENA (Middle East and North Africa) Facebook Users - Report* <<http://www.spotonpr.com/mena-facebook-demographics/>>

### Situs

La Revolution Tunisie (Page) (2011)  
<<http://www.facebook.com/Revolution.Tunisie>>

Takriz (Page) (2011)  
<<http://www.facebook.com/takrizo>>

Takriz Official Website  
<<http://www.takriz.net/>>

### Siaran Pers *Online*

[Takriz Press Release \(24 Januari 2011\)](http://takriz.com/press/24-1-2011-english.txt)  
<<http://takriz.com/press/24-1-2011-english.txt>>

### Acara Televisi

Bay, James (21 Januari 2011) *Inside Stories Al-Jazeera English*, 'Are politicians hijacking Tunisian Revolutions?', *Al-Jazeera News English*  
<<http://www.youtube.com/watch?v=XhOgPPNG2Ag>>

### Seminar

Hamdan Bashar (4 Mei 2011) "Seminar Pemerintahan Otoriter di Timur Tengah", Auditorium Gedung IX Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Data tersedia dalam presentasi *Power Point* berjudul *Dinamika Politik Timur Tengah Kontemporer* disertai pula dengan Komunikasi Personal dalam Seminar.

